SEJARAH PEMIKIRAN DAN TOKOH MODERNISME ISLAM

Akhmad Taufik, M.Pd.
M. Dimyati Huda, M. Ag.
Binti Maunah, M. Ag.

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

SEJARAH PEMIKIRAN DAN TOKOH MODERNISME ISLAM

Akhmad Taufik, M. Pd.
M. Dimyati Huda, M. Ag.
Binti Maunah, M. Ag.

Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Taufik, Akhmad
Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam/Akhmad Taufik, dkk.
Ed. 1, — 1,— Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
xxviii, 226 hlm., 21 cm.
Bibliografi: hlm. 215
ISBN 979-3654-05-8

1. Islam dan modernisasi I. Judul
297.67

05-1-9

2005. 0845 RAJ
Akhmad Taufik, M.Pd.
M. Dimyati Huda, M. Ag.
Binti Maunah, M. Ag.
SEJARAH PEMIKIRAN DAN TOKOH MODERNISME ISLAM

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh Expertoha Studio

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Kantor Pusat:
Jl. Pelepah Hijau IV TN.1. No. 14-15, Kelapa Gading Permai, Jakarta 14240
Tel/Fax : (021) 4520951 – 4529409
E-mail : rajapers@indo.net.id Http : //www.rajawalipers.com

Perwakilan:

Bandung-40243 Jl.H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Manyar Jaya Blok. B 229 A, Komp. Wahana Wisma Permai, Telp. (031) 5949365. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Padang**-25156, Perum. Palm Griya Indah II No. A. 9, Korong Gadang Taruko, Telp. (0751) 498443. **Medan**-20215, Jl. Amaliun No. 72, Telp. (061) 7351395. **Makasar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt. 9, Telp. (0511) 52060. **Denpasar,** Jl. Serma Madepil No. 6A, Telp. (0361) 262623

Kata Pengantar

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memenuhi literatur mata kuliah Pembaruan Pemikiran dalam Islam, selain itu untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa dan masyarakat pada umumnya mengenai dinamika Islam dalam upaya merealisasinya guna merespon perkembangan zaman yang begitu cepat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam buku ini penulis mengungkapkan perihal Islam dan tantangan modernisme, Islam dan tradisi sekarang, landasan modernisme, modernisme dalam Islam yang memuat sebagian pemikiran kaum modernis abad ke-18 sampai abad 20, kaum modernis kontemporer. Penulis berharap buku ini dapat menambah wawasan, khususnya mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi Islam dan umat Islam pada umumnya, agar mereka dapat mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, mereka dapat mengubah posisi umat Islam yang selama ini senantiasa menjadi penentu peradaban manusia; dalam dunia politis yang selama ini menjadi kelompok *marginal* berubah menjadi kelompok yang diperhitungkan.

Pada Abad ke-18, Barat yang sudah mapan memasuki negara-negara Islam serta mendirikan dominasinya di jalur-jalur laut, medan pertempuran dan jalur-jalur perdagangan yang strategis. Akibat kekalahan di laut dan di darat, maka para penguasa Muslim menyerahkan pengawasan wilayah dan penduduk serta sistem ekonominya ke tangan Barat. Kekalahan penguasa Muslim hampir bersifat total.

Sejak itulah umat Islam mulai sadar betapa beratnya penderitaan di bawah penjajahan orang Kristen. Mulailah umat Islam mengintrospeksi diri mereka dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam bidang agama, politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Kebangkitan Dunia Islam dilatarbelakangi banyaknya negara-negara Islam jatuh di tangan Bangsa Barat yang menyebarkan Agama Kristen di abad ke-18-19 M. Selain itu dilatarbelakangi juga oleh kesadaran pemuka-pemuka Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan belajar ke Barat serta keinginan untuk memodernkan Dunia Islam.

Dominasi Barat merasuk dan menyentuh masyarakat-masyarakat non-Barat, sehingga mengalahkan nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang ada, kemudian memasukkan atau memaksakan paham yang baru sebagai penggantinya, dengan melakukan berbagai cara di antaranya mengatakan "Sesungguhnya Tuhan dalam agama Islam itu congkak, pemaksa dan terpisah dari manusia yang harus menyembahnya"; dan "Sesungguhnya harta benda—menurut Islam—berasal dari setan dan najis. Untuk menggunakan harta tersebut seorang Muslim harus membersihkannya, yaitu dengan mengembalikan hartanya kepada Allah," Kenyataan baru di abad ke–21 telah terjadi dan harus menjadi bahan renungan bagi umat Islam, yaitu jatuhnya Negara Afghanistan dan Irak oleh Amerika dengan tuduhan sebagai sarang teroris dan

mempunyai senjata pemusnah massal. Palestina yang senantiasa diserang oleh Israel; penangkapan aktivis-aktivis Islam, tentara Amerika menghancurkan Masjid di Irak, pelarangan pemakaian jilbab di Prancis; pemerintah AS membuat standar sendiri untuk menentukan Yayasan Al-Haramain yang berlokasi di kawasan Pasar Minggu Jakarta Selatan sebagai sarang Teroris atau terlibat teroris.

Sementara itu, berdasarkan pengamatan penulis melalui media massa, elektronik maupun cetak, sebagian masyarakat di dunia didapatkan dimensi agamanya semakin meningkat yang ditandai makin maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun, pada bagian lain didapatkan dimensi agamanya menghilang, tidak ada lagi dimensi spiritual yang suci, yang transenden, tidak ada unsur misteri dalam kehidupan, dan tidak ada unsur moralitas yang secara kuat tegak berdasarkan kebenaran wahyu. Merosotnya iman sebagai akibat proses sekularisasi, hidup menjadi remeh dan tidak bermakna jika tidak bergelimang harta. Selain itu, muncul tanda-tanda kehancuran nilai dan moral, yaitu meningkatnya hubungan seks di luar nikah, menjamurnya tempat-tempat pelacuran, orang tua memperkosa anaknya, kakek memperkosa cucunya, tingginya angka perceraian, tingginya kejahatan dan penyalahgunaan narkoba, meluasnya pornografi dan perilaku homoseksual/lesbian, melemahnya ikatan keluarga, serta hilangnya kesadaran bertetangga, meminta pertolongan kepada benda-benda gaib dan roh-roh halus dalam rangka membantu menyelesaikan problema hidupnya, dan lain-lain.

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern terus melaju tanpa dapat dihentikan, yang menyebabkan sebagian besar manusia modern itu terperangkap dalam situasi atau dengan istilah lain "Manusia dalam Kerangkeng". Manusia

seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia yang kosong. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, tidak tahu apa yang diinginkan dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan alienasi, yang salah satunya disebabkan oleh perubahan sosial yang begitu cepat. Manusia seperti ini melakukan sesuatu bukan karena ingin melakukannya, tetapi karena merasa orang lain memerlukannya agar ia melakukannya; sibuk melayani orang lain, sampai ia lupa akan kehendaknya sendiri, ia memiliki ratusan topeng sosial yang siap dipakainya dalam berbagai *event* sesuai dengan skenario sosial. Karena terlalu seringnya ia menggunakan topeng, ia lupa akan wajah aslinya atau wajahnya sendiri. Perilakunya seperti robot, tanpa perasaan, senyum dan tawanya diatur sebagai bedak untuk memoles wajahnya, tangisnya merupakan topeng untuk menutupi borok-boroknya.

Memperhatikan tantangan umat Islam yang harus dihadapi, maka perlu pembaruan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan kemajuan zaman agar umat Islam, baik dari sisi peradaban maupun dari sisi politik, tidak tersingkir. Dalam upaya pembaruan pemikiran Islam tersebut tampil beberapa tokoh di antaranya.

Muhammad Ibn Abd Wahab. Memusatkan pemikirannya, *pertama,* pada masalah tauhid. Ia berpendapat bahwa: yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh. Orang Islam yang meminta pertolongan kepada Syaikh, wali atau kekuatan gaib, telah menjadi musyrik dan bukan lagi penganut paham tauhid yang murni. Menyebut nama nabi, Syaikh atau malaikat sebagai perantara dalam doa adalah syirik. Meminta syafaat selain kepada Allah, bernazar selain kepada Allah

adalah syirik. *Kedua,* memperoleh pengetahuan selain dari Alquran, Hadis dan Qias merupakan kekufuran. *Ketiga,* tidak percaya kepada *Qada* dan *Qadar* Tuhan juga merupakan kekufuran. *Keempat,* menafsirkan Alquran dengan takwil atau interpretasi bebas adalah kufur.

Al-Tahtawi. Ide-ide pembaruan yang dilontarkannya adalah *pertama,* pentingnya kehidupan duniawi; *kedua,* pintu ijtihad masih terbuka; *ketiga,* perlunya pengembangan syariat dan bekal pengetahuan modern bagi para ulama; *keempat,* reinterpretasi paham *Qada* dan *Qadar* agar tidak mengarah pada paham fatalisme. Menurutnya, manusia mempunyai dua tujuan, menjalankan perintah Tuhan dan mencari kesejahteraan dunia dengan berpegang teguh pada sendi-sendi agama, budi pekerti luhur dan kemajuan ekonomi. *Kelima,* syariat harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang modern, prinsip dan syariat tidak bertentangan dengan kebanyakan hukum Islam. *Keenam,* beriman *Qada* dan *Qadar* Tuhan. Manusia harus berusaha terlebih dahulu, baru berserah diri kepada Tuhan. Manusia tidak boleh berserah diri dan mengembalikan segala-galanya kepada Allah. *Ketujuh,* perempuan mesti memperoleh pendidikan sebagaimana halnya anak laki-laki. *Kedelapan,* pembangunan bidang ekonomi harus mengakar pada potensi sendiri. *Kesembilan,* raja mempunyai kekuasaan eksekutif mutlak, tetapi harus dibatasi oleh syariat dan syura dengan para ulama.

Al-Afghani. Ia berjuang melawan imperialisme Barat, ingin mengubah keadaan umat Islam yang lemah menjadi kuat, agar mereka dapat menghadapi permusuhan Barat dengan persiapan yang teratur dan kuat. Ia mengkritik kekuasaan Astanah Syah Iran dan Khedive Mesir sebab mereka tidak memberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Ia menyerukan agar umat Islam bersatu

dengan non-Muslim dalam negara Islam tanpa diskriminasi, menghentikan pertikaian kelompok Syi'ah dan Sunni, karena pemerintahan yang absolut dan penjajahan bangsa asing masih hidup subur di Dunia Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut ia membentuk pan Islamisme.

Abduh. Ide Pembaruannya adalah *pertama*, mengategorikan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis dalam dua kategori yaitu ibadah dan muamalah. Mengenai ajaran ibadah, Alquran dan Hadis telah menjelaskan secara terperinci, tapi mengenai ajaran muamalah hanya menjelaskan dasar-dasarnya saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Oleh karena itu, pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan. Taklid membuat kemandekan atau kemunduran umat Islam. *Kedua*, perkawinan seharusnya hanya satu atau tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir. *Ketiga*, menentang hal-hal bid'ah dan penyimpangan terhadap akidah, di antaranya ziarah kubur para aulia (pemimpin) dan mengganggu orang yang sedang shalat dengan menabuh beduk. *Keempat*, menentang perbuatan sogok-menyogok atau dengan istilah sekarang suap-menyuap. *Kelima*, menentang perbuatan yang tidak memperhatikan kemaslahatan umum. *Keenam*, menentang sifat kikir dan boros yang dilakukan umat manusia. *Ketujuh*, pendidikan harus didasarkan agama Islam. *Kedelapan*, pentingnya ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan. *Kesembilan*, ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan pada hukum alam (Sunnah Allah) tidaklah bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. *Kesepuluh*, mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab. *Kesebelas*, kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi.

Rasyid Ridha. Ide pembaruannya meliputi bidang agama, pendidikan dan politik. Rasyid Ridha berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan Umat Islam lemah, karena tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam telah banyak diselimuti oleh faktor bid'ah yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat, di antaranya ajaran syaikh-syaikh thariqat tentang tidak pentingnya hidup di dunia, tawakal dan pengkultusan pada syaikh dan wali. Salah satu penyebab mundurnya umat Islam lainnya adalah paham fatalisme, karena paham tersebut menyebabkan manusia tidak memiliki etos kerja dan cenderung tidak mau berpacu dengan keadaan atau pasrah dengan keadaan. Menurutnya salah satu penyebab kemajuan Eropa adalah paham dinamika. Membangun sarana pendidikan lebih baik daripada membangun masjid. Menurutnya, masjid tidak besar nilainya apabila mereka yang shalat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh, akan tetapi dengan membangun sarana prasarana pendidikan dapat menghapuskan kebodohan. Dengan begitu, pekerjaan duniawi dan ukhrowi akan menjadi baik. Penyebab lain kemunduran umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam.

Sayyid Ahmad Khan. Ia melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah timbul peradaban baru di Barat. Dasar peradaban baru adalah IPTEK Barat dan bangsa Eropa yang mengolah sedemikian rupa IPTEK untuk mewujudkan keinginan-keinginan mereka, termasuk dalam menaklukkan umat Islam. Mengenai kedua sumber hukum Islam, ia amat kritis. Apalagi hadis, yang kedudukannya sebagai sumber kedua dalam hukum Islam, amat hati-hati dipakainya, karena menurutnya hadis banyak yang palsu, yang sahih saja kalau

bertentangan dengan Alquran, perlu dipertimbangkan untuk dipakai. Pemikiran Ahmad Khan di bidang umum, antara lain tentang *hukum alam (nature)*. Menurutnya, hubungan Tuhan dengan manusia itu laksana hubungan arloji dengan pembuatnya. Arloji akan berjalan terus secara mekanik tanpa ada hubungan lagi dengan si pembuat. Apa yang diprogramkan si pembuat itulah ketetapan yang mesti dijalaninya. Bagian-bagian dalam mesin arloji itulah yang menjalankan fungsinya. Begitu juga dengan manusia, ia tidak berbeda dengan arloji. Manusia akan bergerak secara mekanis sesuai dengan hukum alam itu, yang secara tidak langsung tidak lagi berhubungan dengan si pembuat, terutama dalam menjalankan fungsi-fungsi yang sudah digariskannya.

Iqbal. Ia menggagas negara Islam dalam forum diplomatis, ia mendapat dukungan dari seorang politikus berpengaruh dari kalangan Islam, yaitu Muhammad Ali Jinnah. Pemikiran Iqbal di bidang keislaman secara umum, mula-mula ia melihat faktor kemunduran Islam banyak ditentukan oleh pelaksanaan hukum Islam. Menurutnya, umat Islam mundur karena cenderung melaksanakan hukum secara statis dan konservatif. Iqbal mengkritik pemikiran sufis yang ekstrem, yaitu dalam konsep *zuhud*. Syair-syair Iqbal, berisi gugatan dan gugahan yang menderu dalam membangkitkan semangat umat Islam. Salah satu pendapatnya yang brilian adalah, orang kafir yang aktif dan dinamis lebih baik daripada Muslim yang suka tidur.

Kaum Paderi. Ide pembaruan mereka adalah meluruskan ajaran Islam sesuai hukum Islam, menegakkan amar makruf nahi munkar, mengembalikan kecintaan kepada Rasul Saw. dengan menghidupkan pembacaan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Kaum Muda. Mereka menegakkan disiplin yang ketat terhadap konsep yang merongrong kemurnian akidah Islam itu sendiri, seperti perbuatan bid'ah, khurafat, pemuliaan terhadap para wali secara berlebihan termasuk kuburan-kuburannya, dan sebagainya. Kaum muda konsisten memperjuangkan istilah "kembali kepada Alquran dan Sunnah." Tindakan positif Kaum Muda dalam memperbarui kondisi umat Islam adalah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama yang modern walaupun berciri khas pesantren, tapi lembaga tersebut mempunyai kurikulum, metode, dan pendekatan pengajaran lebih bersifat terbuka dan mutakhir seperti menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar (Arab atau Belanda). Kiprah Kaum Muda di dunia politik ketika melawan penjajah sangat berani dan terorganisasi, karena selain menggunakan kekuatan diplomatis, fisik, juga menggunakan media tulisan seperti majalah, surat kabar, dan propaganda-propaganda lain yang cukup memusingkan Belanda.

Ahmad Dahlan. Ide-ide pembaruannya tertuang dalam gerakan Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini mempunyai karakter tersendiri sebagai gerakan sosial-keagamaan. Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan bid'ah, khurafat dan tahayul. Ide pembaruannya menyentuh akidah dan syariat, misalnya tentang upacara ritual kematian talqin, upacara perkawinan, kehamilan, sunatan, menziarahi kubur-kubur yang dikeramatkan, memberikan makanan sesajen kepada pohon-pohon besar, jembatan, rumah angker dan sebagainya secara terminologi agama tidak dikenal dalam Islam, bahkan hal tersebut sangat bertentangan dengan Islam sebab dapat mendorong timbulnya kepercayaan syirik dan merusak akidah Islam.

Syarikat Islam. Kelompok ini bergerak bukan hanya sebatas perjuangan ekonomi bangsa Indonesia, tapi juga ke persoalan yang prinsip tentang status sosial-politik bagi bangsa Indonesia. Obsesi Tjokroaminoto mendirikan negara Islam yang bebas dan merdeka dari tekanan penjajah Belanda.

Hasyim Asy'ari. Orientasi pemahaman dan pemikiran keIslamannya sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utama Syaikh Mahfud At-Tarmizi yang banyak menganut tradisi Syaikh Nawawi. Menurutnya, kembali langsung ke Alquran dan As-Sunnah tanpa melalui ijtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Alquran dan Hadis secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan Imam Mazhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Pemikiran-pemikiran keagamaan NU, didirikannya cukup menarik, kalau dikatakan termasuk unik. Salah satu yang patut dikemukakan adalah pendapat K.H. Mahfuz Siddiq yang menganggap bahwa ijtihad masih tetap terbuka, dan para ulama yang berkompeten serta memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan mempunyai hak untuk berijtihad. Kendati demikian, umat Islam umumnya yang merasa hanya perlu bertaqlid kepada mazhab-mazhab yang ada, diharuskan mengikuti pendapat mazhab saja, bukan berarti salah. Bukankah pendapat mazhab itu didasari oleh ijtihad yang disandarkan kepada kebenaran Alquran dan Hadis nabi. Dengan demikian, berijtihad dan bertaqlid sama pentingnya sesuai kedudukan seseorang dalam penguasaannya di bidang agama.

Nurcholis Madjid. Ia menganjurkan suatu keharusan sekularisasi dalam Islam, yang menurutnya, berarti pembebasan manusia dari kungkungan kultural, tradisi atau pemikiran keagamaan yang membelenggu dan menghalangi manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisasi sebagai jalan untuk mengembalikan esensi ajaran Islam ke wilayahnya yang hakiki. Paling tidak menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal. Sikap ini mengandaikan bahwa perjalanan sejarahnya umat Islam sudah tidak sanggup lagi membedakan antara nilai-nilai transendental dan temporal.

Harun Nasution. Ia mengusung gagasan Islam rasional yang menitikberatkan apa yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh iman manusia.

Muhammad Amien Rais. Untuk menghentikan degenerasi umat dalam berbagai bidang dan dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada abad XXI ini, ia berpendapat dengan cara umat Islam harus menepati keyakinan, kebenaran, dan kemurnian akidah Islam, dengan tidak lagi mencampuradukkan akidah dan penyakit syirik. Pembaruan dalam bidang pendidikan suatu masalah yang sangat penting dalam kaitannya dengan masalah pembaruan Islam. Mengenai sistem politik Islam, tidak pernah membicarakan masalah bentuk negara yang harus dibangun oleh kaum Muslimin. Bagi Islam yang penting substansi atau isi, bisa saja suatu negara berbentuk demokrasi, tetapi bersubstansi otoriter atau totaliter, dan karenanya tidak terdapat suatu perintah untuk mendirikan negara Islam. Mengenai Islam dan Pancasila, menurutnya, tidak bertentangan. Tentang Islam dan sekularisme, dalam Islam tidak ada sekula-

risme, baik sekularisme moderat maupun sekularisme radikal. Pendek kata, dalam Islam tidak ada sekularisme. Pemikiran ini bertolak belakang dengan pemikiran Nurcholis Madjid.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Gagasannya adalah pengaplikasian Islam sebagai sumber nilai menjadi prioritas mutlak dalam semua struktur kekuatan, baik formal maupun nonformal. Ia mendepak jauh-jauh perspektif umat Islam untuk berproses dalam modernitas sekularistik. Menurutnya, umat Islam akan sanggup merakit suatu dinamika sosial keagamaan tanpa memodifikasi sekularisme Barat yang selama ini dianggapnya sudah jauh dari tatanan pemikiran ideologi modern

Al-Faruqi. Gagasan utamanya adalah tauhid sebagai fokus pondasi bagi semua aktivitas umat Islam. Oleh karena itu, nilai tauhid perlu selain diaktualisasikan dengan perkembangan zaman, juga perlu adanya suatu bentuk penyegaran-penyegaran atas penafsiran pemikiran sebelumnya. Sehingga jalan pemurnian terhadap pancaran implikasi tauhid dalam semua dimensinya dianggap amat perlu.

Hasan Hanafi. Dalam terminologi teologi, Asy'ariyah sebagai teologi "kanan" karena bertumpu pada kemapanan dan penindasan rasionalitas, maka Mu'tazillah adalah "Kiri" karena berada di jalur tertindas dan terkikis, akibat menegakkan rasionalitas. Dalam syariat Islam (mazhab fiqh) yang berupaya membekukan hukum dan taqlid merupakan model kemapanan sekaligus penindasan ijtihad dianggap "kanan" baliknya dan "kiri." Praktik realitas sosial pun demikian banyak politik berjalan dalam logika tirani-feodal, ini berarti "kanan," sementara kelompok tertindas yang menggeliat menuntut hak serta memperjuangkan nasib kerakyatan dianggap "kiri."

Muhammad Arkoun. Ia melihat perlunya kesadaran dan daya kritis tinggi untuk mecermati khazanah pengetahuan Barat yang dipakai dalam mengkaji nilai Islam. Pisau analisisnya adalah perangkat teoretik Barat yang digunakannya untuk mengislamisasikan nilai yang terbaratkan. Selain itu, ia juga ingin menyatukan semua perbedaan identitas sesama umat Islam dengan non-Muslim. Mencitrakan Islam, baik sisi nilai keislaman maupun muatan permukaan dari umatnya, agar persepsi yang keliru dari masyarakat Barat selama ini terhadap Islam dapat dihilangkan. Mencitrakan Islam, bukan dengan cara menonjolkan Islam dalam keanekaragaman, tapi Islam yang islami dalam kesatuan. Umat Islam tidak mungkin membalas kesalahan *apologetik* yang sama dengan menampilkan kritik atas rangsangan kelompok orientalis yang mencirikan kesalahpahaman pandangan mereka atas Islam, yang terbaik menyadarkan Eropa dari kesalahan mereka dengan memberi makna kharismatik, orisinal dan berwawasan keterbukaan atas nilai Islam. Mengenai sikap memunculkan identitas Muslim, untuk menampik bahaya Eropa terlihat dalam karyanya *Rethinking* Islam. Dalam buku ini, ia menyajikan Islam yang tidak semata-mata *apologetik*, sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan para intelektual (baik Muslim maupun bukan) atas karya-karya tentang Islam. Arkoun berusaha menyatakan diri sebagai perwakilan mereka yang mencoba mengedepankan Islam "apa adanya", baik selaku nilai suci maupun sudah terkontekstualisasikan dalam sejarah-sejarah.

Sayyed Hossein Nasr. Ia mampu mengadakan observasi mendalam tentang dinamika aktivitas intelektual dan spiritual di negeri yang banyak mematangkan pemikirannya dan ia mampu mereduksi kembali para pemikir dengan menunjukkan kekeliruan mereka dalam memahami Islam selama ini. Islam melahirkan

gerakan baru dalam orientasi berpikir atas nilai-nilai spiritual dalam semua dimensi kehidupan, tidak hanya terbatas dalam lingkup umat Islam, tapi umat manusia di seluruh dunia. Berdasarkan sejumlah buku yang ia tulis, tampaknya Nasr mempunyai komitmen yang kuat tentang nilai-nilai keislaman yang ditransformasikan ke dalam semua dimensi kehidupan umatnya. Begitu juga tentang pengenalannya terhadap Barat telah membuat suatu sintesis atas peradaban Barat dengan Islam. Nilai-nilai itulah yang muncul ke permukaan sebagai wacana pemikirannya yang justru berbeda dari pemikir-pemikir lain.

Semua pemikiran yang dilontarkan para tokoh pembaruan pemikiran tersebut pada intinya adalah untuk mencapai tujuan, agar umat Islam mampu menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat yang pada garis besarnya: (1) umat Islam harus menempa keyakinan, kebenaran dan kemurnian akidah Islam. Tidak lagi mencampuradukkan akidah dengan penyakit syirik; (2) umat Islam harus mampu menguasai sains dan teknologi yang merupakan kunci untuk menuju keunggulan bangsa dalam bidang ekonomi, industri, militer dan politik; (3) umat Islam harus mampu mencapai kondisi sosial dan ekonomi yang memadai, dengan bekerja keras dan tidak bermalas-malasan sehingga tidak lagi menjadi umat yang lemah. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam; (4) umat Islam harus menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), tidak mudah diadu domba hanya masalah perbedaan paham; (5) menyiapkan generasi muda Islam yang mampu berpikir jauh ke depan, baik di bidang teknologi, politik, ekonomi, hukum, militer, sosial budaya yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sehingga mampu mengantisipasi perubahan yang ada, dan mampu menguasai perubahan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada: (1) anak dan Istri, yang telah memberikan kesempatan untuk membaca, menulis, mengajar dan mengikuti seminar, dan menempuh pendidikan; (2) semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan buku ini; (3) Bapak Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. yang telah berkenan membaca dan memberikan Kata Pengantar dan; (4) Penerbit Rajawali Pers atas kesediaannya untuk menerbitkan buku ini.

Mudah-mudahan buku yang kecil ini bermanfaat. Kepada para pembaca kritik dan saran sangat kami harapkan.

Blitar, Januari 2004

Penulis

Kata Pengantar

Kehadiran Islam dari sejak kelahirannya lima belas abad yang lalu hingga sekarang senantiasa memberikan respons terhadap berbagai porblematika yang timbul di masyarakat. Problematika dalam bidang keagamaan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa diberikan jawabannya oleh Islam. Respons Islam terhadap berbagai problematika yang demikian itu tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh tokoh yang dengan penuh kesungguhan mengerahkan segenap kemampuan intelektualnya untuk terus melakukan pembaruan terhadap berbagai paham yang ada dalam Islam. Mereka itu adalah para pembaru dalam Islam yang tersebar pada beberapa negara, seperti Turki, Mesir, India, Iran, dan Indonesia.

Paling kurang terdapat dua faktor yang menyebabkan mereka tampil sebagai pembaru dalam Islam. *Pertama*, kerena komitmen mereka untuk mengatasi keterbelakangan umat Islam dalam hampir semua aspek kehidupan, mulai dari masalah keyakinan keagamaan, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya. *Kedua*, karena terdorong oleh kemajuan yang mereka lihat di dunia Barat dengan dampaknya terhadap Dunia

Islam berupa penjajahan, baik secara politik maupun kultural. Kemajuan yang dicapai oleh Barat ini harus diimbangi dengan memacu diri merebut keunggulan Barat tanpa harus menjadi kebarat-baratan, sebagaimana mereka juga dahulu mengambil ilmu pengetahuan dari Islam, tanpa menjadi seorang Muslim.

Sejalan dengan faktor-faktor penyebab tersebut di atas, maka ide-ide pembaruan yang dimajukan kaum pembaru tersebut amat beragam titik tolaknya. Di antara mereka ada yang melihat bahwa untuk membawa kemajuan umat Islam harus dimulai dengan memurnikan akidahnya. Menurutnya akidah yang murni adalah pangkal tolak timbulnya etos kerja, keberanian dalam berjuang, serta timbulnya kemerdekaan individual. Gagasan pembaruan yang demikian itu misalnya diperlihatkan oleh Muhammad bin Abd. Wahhab di Makkah. Selanjutnya ada pula yang mengemukakan gagasan bahwa untuk membawa kemajuan harus dimulai dengan membangun keberanian berpikir secara rasional yang didukung oleh argumentasi dan metodologi yang kuat, melalui apa yang dikenal dengan istilah ijtihad. Tertutupnya pintu ijtihad yang menjadi penyebab kemunduran harus diganti dengan terbukanya kembali pintu ijtihad. Gagasan seperti ini antara lain dikemukakan oleh Al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal.

Bersamaan dengan itu ada pula yang melihat bahwa untuk membawa kemajuan umat Islam kuncinya terletak pada upaya memperbarui pendidikan dengan segenap komponen yang ada di dalamnya. Kurikulum, proses belajar-mengajar, evaluasi serta komponen pendidikan lainnya harus diperbarui dan diarahkan kepada upaya melahirkan manusia yang memiliki kunggulan dalam bidang ilmu agama dan umum secara seimbang, kreatif, dinamis, inovatif, penuh percaya diri, berpandangan jauh ke depan dan

seterusnya. Gagasan seperti ini antara lain dapat dijumpai pada Muhammad Abduh dan Rashid Ridha.

Gagasan dan pemikiran modern yang dimajukan para tokoh pembaru sebagaimana tersebut di atas pada tahap selanjutnya masuk ke Indonesia melalui para pelajar yang baru pulang dari negara di mana tokoh-tokoh pembaruan tersebut berada, serta melalui saluran mass media lainnya. Dengan sebab-sebab yang demikian itu, muncullah para tokoh pembaru di Indonesia yang dimulai dari Sumatera Barat, hingga pulau Jawa dan daerah Kuam Muda, sebuah komunitas kaum pembaru di Sumatera Barat yang melihat pangkal kemajuan dimulai dari pemurnian akidah dari perbuatan bid'ah, khurafat, dan sebagainya. Gagasan ini sejalan pula dengan yang dibawa oleh Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Selanjutnya tercatat pula sejumlah tokoh pembaru kontemporer Indonesia mulai dari Nurcholish Majid dengan gagasan sekularisasinya, Harun Nasution dengan gagasan berpikir rasionalnya, Muhammad Amien Rais dengan gagasan pemurnian akidah dan Islam substantifnya, dan Abd. Rahman Wahid (Gus Dur) dengan gagasan bertumpu pada kemampuan sendiri.
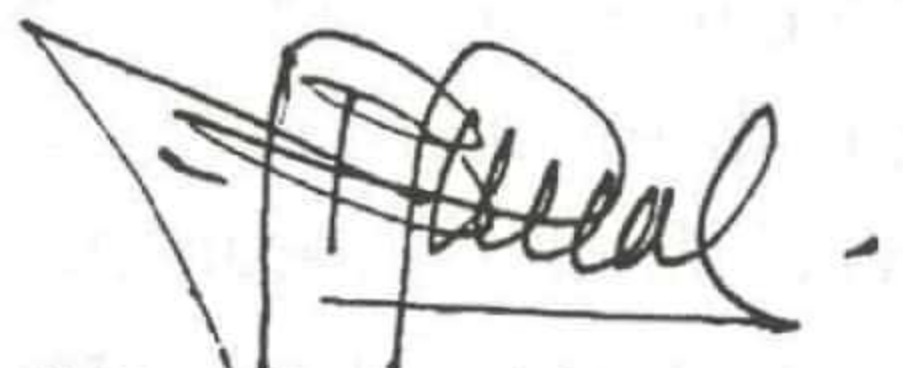
Gagasan dan pemikiran para tokoh pembaru sebagaimana sebagiannya disebutkan di atas dapat dijumpai dalam buku *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* yang ditulis oleh Saudara Akhmad Taufik ini.

Gagasan dan pemikiran pembaruan yang dikemukakan para tokoh pembaru sebagaimana tersebut di atas, sebagiannya sudah mulai dipraktikkan oleh umat Islam terpelajar, dan sebagian yang lainnya masih terbengkalai tanpa realisasi. Di tengah-tengah situasi ekonmi, politik, ilmu pengetahuan, sosial dan budaya yang masih

tertinggal dan dialami umat Islam pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, tampaknya gagasan dan pemikiran para pembaru sebagaimana yang terdapat dalam buku ini masih cukup relevan untuk direalisasikan.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, saya menyambut baik diterbitkannya buku ini, dan sekaligus mengajak kepada masyarakat untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dengan cara inilah langkah untuk menyongsong dunia Islam yang lebih maju akan dapat kita raih dalam waktu yang tidak terlalu lama. Mudah-mudahan upaya kita mendapat ridha dan berkah Allah Swt. Amin.

Jakarta, 21 Februari 2004

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.

Daftar Isi

Bab I
Pendahuluan

Selama ini kita telah mengenal Islam, tetapi Islam dalam potret yang masih perlu dipertanyakan, dan yang harus dilakukan kajian lebih lanjut guna meresponss dan menjawab tantangan perkembangan zaman. Pada masyarakat kita terdapat beraneka corak dalam pengamalan ajaran Islam dan kita mengenal Islam dalam berbagai macam potret, seperti yang ditampilkan Iqbal dengan nuansa filosofis dan sufistiknya, Fazlur Rahman dengan nuansa historis dan filosofis, dan masih banyak corak pemikiran kaum modernis lain baik dari Indonesia maupun dari negara-negara Islam lainnya.

Islam sebagai agama terakhir bagi manusia, dengan watak intrinsik universal (*Rahmatan lil 'alamin*) dan mutlak benar (*al–Haq*), pasti dapat memberikan jawaban terhadap persoalan di atas. Watak pertama meniscayakan adanya pemahaman yang selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam universal dalam arti cocok dalam segala ruang dan waktu menurut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Sedangkan watak kedua, sebagai agama wahyu, Islam diyakini oleh semua pemeluknya membawa kebenaran mutlak. Keyakinan tersebut membawa implikasi

bahwa Islam adalah sistem nilai yang baik, bahkan Islam merupakan satu-satunya sistem nilai yang absah.

Kenyataan tersebut memperlihatkan adanya dinamika internal dari kalangan umat Islam untuk menerjemahkan Islam dalam upaya merespons berbagai masalah umat yang mendesak. Titik tolak dan tujuan mereka sama, yakni ingin menunjukkan kontribusi Islam sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat.

A. Shamad Hamid[1] menyatakan menghadapi berbagai problema yang sangat kompleks menimpa umat Islam di era antariksa dan multikomputer sekarang ini, kita semua tidak cukup hanya dengan mengatakan "*Islam ia indeed much more than a system of theology but it ia a compleet civilization.*"

Merujuk pendapat A. Shamad Hamid di atas berarti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern sekarang ini tidak hanya menuntut adanya suatu cara-cara ekspresi yang populer dengan bahasa pikiran yang praktis dan statis, akan tetapi setiap pemimpin, pemikir dan ahli-ahli agama harus senantiasa dalam keadaan siap dengan ilmu pengetahuan yang *up-to-date.*

Hal tersebut dapat dimengerti karena kompetisi di zaman modern sekarang ini lebih banyak memberikan prioritas kepada orang-orang yang luas wawasannya dalam ilmu pengetahuan, sehingga dapat memberikan corak dan pengaruh terhadap proses kemasyarakatan.

---

[1]A. Shamad Hamid, *Islam dan Pembaruan Sebuah Kajian Tentang Aliran Modern Dalam Islam dan Permasalahannya,* PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984 hlm.37.

Tantangan umat Islam dewasa ini, menurut para pakar, adalah keterbelakangan dan kegelapan mengenai ilmu pengetahuan modern serta kemajuan yang terdapat dalam masyarakat Islam itu sendiri yang disebabkan oleh paham *fatalisme* dan pemahaman yang keliru tentang Islam. Selain keterbelakangan tersebut yang menimpa masyarakat-masyarakat Muslim kontemporer adalah dalam bidang ekonomi. Masyarakat-masyarakat tersebut ada yang sangat kaya dan ada yang miskin sekali. Dalam Dunia Muslim, kita menjumpai negara-negara yang pendapatan perkapitanya terendah di dunia, dan ada pula yang perolehan perdagangan luar negerinya menggelembung besar, tetapi baik yang miskin maupun yang kaya menghadapi problema yang sama, yaitu jumlah uang yang diinvestasikan bagi pertumbuhan industri sangat kecil, sedangkan di negara-negara lainnya, kekayaan yang baru diperoleh belum dimanfaatkan untuk memproduksi hal-hal yang bermanfaat.

Upaya mereka membangun perekonomian masing-masing negara-negara Muslim tersebut mengikuti pedoman-pedoman kapitalisme atau sosialisme, meskipun kenyataannya upaya pembangunan tersebut telah berlangsung lama, tapi problem keterbelakangan tetap saja bercokol kuat.

Masyarakat-masyarakat Muslim tersebut yang menganut sistem pembangunan kapitalisme Barat ternyata masyarakat-masyarakat yang paling ketat dililit utangnya di dunia dewasa ini. Mereka juga mencoba membeli industrialisasi Barat dengan harga yang luar biasa mahal dan biaya *overhead* yang tinggi. Di pihak lain masyarakat-masyarakat yang mengikuti sistem sosialisme mengalami *otoriterianisme* dan ketidakefisienan birokrasi yang telah menyebabkan terjadinya pemborosan besar atas sumber-sumber daya nasional, sementara kaum buruhnya mengalami

alienasi yang sangat akut. Akibatnya, kemerdekaan politik yang diperoleh negara-negara tersebut dengan perjuangan berat, menjadi hilang karena ketergantungan ekonomi, dan mereka harus membayarkan semua *dividen*.

Memperhatikan tantangan umat Islam seperti tersebut di atas mau tidak mau harus dihadapi. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan pemikiran Islam kontemporer sehingga Islam dapat memberikan jawaban terhadap perkembangan dunia yang begitu cepat. Sebab, pemikiran Islam kontemporer selain lebih kreatif mengkaji pendalaman nilai keislaman juga di tuntut mampu meracik terobosan bermutu dalam kiprah ke arah pembangunan peradaban Islam, sehingga peta perubahan kemajuan zaman lambat laun tapi pasti berpihak pada umat Islam.

Gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif, baik dalam perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual mengenai kemampuan Islam untuk memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan pada akhir-akhir ini semakin merebak luas. Penguasaan lebih mendalam mengenai wawasan pemikiran secara filosofis, terutama penjelajah intelektual terhadap gagasan-gagasan berpikir Barat semakin tidak terbendung. Sejak abad ke-19, dan di penghujung abad ke-20 serta abad ke-21 ini, pemikir-pemikir Muslim sedang bergelut kuat untuk menemukan jati diri pemikirannya, agar bisa memanfaatkan ide-ide sebagai akibat modernisasi berpikir radikal yang diterapkan Barat. Kiblat peradaban yang sementara beberapa abad berada di lingkup geografis Barat, diharapkan dapat beralih dan diisi oleh umat Islam dengan frekuensi yang setaraf yang dihasilkan oleh cendekiawan pada zaman klasik dan melebihi yang dihasilkan oleh Eropa.

Bab II

Islam dan Tantangan Modernisme

A. Kebangkitan Dunia Islam

Dalam sejarah Islam para pakar menyebutkan Islam sekarang telah berjalan selama empat belas abad Hijrah (14 H) lamanya. Tahun Islam dimulai dengan Hijrahnya Nabi Muhammad Saw. dari Makkah ke Madinah tahun 622 M. Di Makkah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat, yang pada waktu itu belum dapat dikalahkan oleh Islam, sedangkan di Madinah Nabi Muhammad dapat memegang tampuk kekuasaan, dengan adanya kekuasaan di tangan beliau Islam lebih mudah untuk disebarluaskan, sehingga Islam dapat menguasai daerah-daerah dimulai dari Spanyol di sebelah Barat sampai ke Filipina di sebelah Timur, dan dari Afrika Tengah di sebelah Selatan sampai ke Danau Aral sebelah Utara.

Sejarah Islam dibagi menjadi Periode Klasik (650-1250 M) Periode Pertengahan (1250–1800 M) dan Periode Modern (1800 M). Pada periode klasik dibagi menjadi dua yaitu Tahun (650-1000 M) dinyatakan sebagai Masa Kemajuan Islam I, masa tersebut dinyatakan sebagai masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam. Pada masa itu melahirkan cendekiawan-cendekiawan

Muslim Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat, tetapi menambahkan kedalamnya hasil-hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan.[1]

Hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat, misalnya dalam ilmu pengetahuan terkenal nama al-Fazari abad VIII sebagai Astronom Islam pertama kali menyusun *astrolabe* (alat untuk mengukur tinggi bintang dan sebagainya), Al-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama Al-Fragnus mengarang ringkasan tentang ilmu Astronomi, dalam optika Abu Ali Hasan Ibnu Al-Haytham (abad X), dalam lapangan fisika Abu Raihan Muhammad Al-Baituni (973-1048) sebelum Galileo mengemukakan teori tentang bumi berputar, dalam Bidang Geografi Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'ud, dalam lapangan ilmu kedokteran dan falsafat Al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes. Ibn Sina seorang filosof dan seorang dokter, dan pada periode klasik telah melahirkan peradaban-peradaban Islam, yang berpengaruh terhadap peradaban Barat.[2]

Pada Tahun (1000 – 1250 M) disebut masa disintegrasi. Disentegrasi dalam bidang Politik sebenarnya mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, tetapi memuncak pada zaman Bani Abbas terutama setelah khalifah-khalifah menjadi boneka dalam tangan tentara-tentara pengawal. Daerah-daerah yang jauh dari pusat Pemerintahan di Damascus dan kemudian di Baghdat melepaskan diri dari kekuasaan khalifah di Pusat dan bertimbulan dinasti-dinasti kecil. Pada periode ini ditandai dengan jatuhnya Baghdat. Disintegrasi dalam bidang politik membawa

---

[1]Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1989, dan Lihat Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, UIP, Jakarta, 1978.

[2]*Ibid*.

pada masa disintegrasi dalam lapangan kebudayaan, bahkan dalam bidang agama. Perpecahan di kalangan umat Islam menjadi besar, dengan adanya daerah-daerah yang berdiri sendiri selain Baghdad, Cairo di Mesir, Cordova di Spanyol, Asfahan, Bukhara dan Samarkand di Timur, dengan timbulnya kebudayaan-kebudayaan baru terutama pusat-pusat yang berada di bawah kekuasaan Persia bahkan bahasa Persia menjadi bahasa kedua di dunia Islam, timbul ajaran-ajaran sufi mengambil bentuk tarekat.[3]

Periode pertengahan (1250-1800 M) periode ini dibagi dalam dua masa, yaitu masa kemunduran I (1250-1500 M) di masa ini Islam diserang dari berbagai sektor oleh Jengiskhan dan keturunannya yang datang membawa penghancuran dunia Islam. Satu demi satu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ditangannya, terakhir Granada jatuh tahun 1491 M. Sehingga orang Islam dihadapkan pada dua pilihan masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Mereka memilih keluar dari Spanyol yang akhirnya pada tahun 1609 di Spanyol tidak ada orang Islam. Pada masa ini umat Islam berada dalam periode kegelapan terutama dalam bidang pemikiran kemajuan ilmiah sudah tidak ada lagi, dengan ditutupnya pintu ijtihad pemikiran menjadi mati.[4]

Tahun 1500-1800 M dinyatakan sebagai Masa Tiga Kerajaan Besar. Masa ini dibagi dua bagian. Bagian *pertama*, masa kemajuan Islam II (1500-1700 M) fase kemajuan ini disebut fase kemajuan Islam II yaitu tumbuhnya tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Masing-masing dari ketiga kerajaan tersebut mempunyai masa kejayaan tersendiri terutama dalam bidang literatur dan arsitek.

---

[3]*Ibid*.

[4]*Ibid*.

Kemajuan Islam II ini lebih banyak dalam bidang kemajuan politik dan jauh lebih kecil dari kemajuan Islam I dan pada waktu itu Barat mulai bangkit terutama dengan terbukanya jalan ke pusat rempah-rempah dan bahan-bahan mentah di Timur jauh melalui Afrika dan ditemukannya Amerika oleh Columbus di Tahun 1492 M. Kekuatan Barat saat itu bila dibandingkan dengan kekuatan Islam masih lemah.[5] Bagian kedua yaitu fase kemunduran II (1700-1800 M). Fase ini disebut sebagai fase kemunduran Islam II, karena pada fase ini tiga kerajaan besar yang mengalami kejayaan mulai mundur karena mendapat serangan dari kaum pemberontak dari dalam negeri, baik yang dilakukan oleh para tokoh Islam maupun oleh tokoh agama Hindu. Dimasa tersebut kekuatan militer dan politik umat Islam mulai menurun. Perdagangan, ekonomi dan militer telah dikuasai oleh monopoli dagang Timur dan Barat, ilmu pengetahuan di dunia Islam dalam keadaan stagnasi. Tarekat-tarekat diliputi oleh suasana khurafat. Umat Islam diliputi oleh sikap fatalisme sehingga Dunia Islam dalam keadaan mundur dan statis. Keberhasilan Napoleon menduduki salah satu pusat Dunia Islam yakni Mesir telah menyadarkan pemuka-pemuka Islam bahwa umat Islam dalam kondisi mundur.[6]

Berdasarkan uraian di atas dapat saya nyatakan bahwa Kebangkitan Dunia Islam dilatarbelakangi oleh adanya satu demi satu negara-negara Islam jatuh di tangan Bangsa Barat yang menyebarkan Agama Kristen di abad 18-19 M, selain itu dilatarbelakangi oleh kesadaran pemuka-pemuka Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh dan belajar ke Barat serta pemimpin-pemimpin Islam ingin memodernkan Dunia Islam.

---

[5]*Ibid.*

[6]*Ibid.*

Sejak itulah umat Islam mulai sadar betapa beratnya penderitaan di bawah penjajahan orang Kristen, maka mulailah umat Islam mengintrospeksi diri dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam bidang agama, politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bangsa-bangsa di bidang politik, sosial, dan moral yang menjadi garis depannya adalah Dunia Arab terutama Turki dan Mesir yang telah melahirkan kembali kecenderungan kepada Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali seperti periode klasik, namun disisi lain Barat semakin berkembang dengan pesat.

Pada beberapa tahun yang lalu para penulis, pemikir, sarjana dan orang pemerintah mengagung-agungkan prinsip-prinsip peradaban Barat, masing-masing dengan peradaban tersebut mengambil alih sikap dan gaya hidupnya, namun sekarang angin telah berubah arah yaitu sebagian besar kepercayaan kepada diri sendiri semakin merebak sedangkan keraguan kebenaran terhadap budaya asing mulai terjadi.

Suara-suara yang menyatakan perlunya kembali kepada prinsip-prinsip ajaran dan pandangan hidup Islam serta suara-suara yang menuntut dimulainya usaha penyelarasan Islam dengan kehidupan modern telah terdengar di mana-mana yakni pada abad ke-19 gelombang dahsyat memecahkan tembok kesunyian dan kebekuan jiwa Islam dengan lahirnya gerakan-gerakan pembaruan di beberapa tempat, yang berusaha keras mendobrak kemacetan-kemacetan cara berpikir umat Islam yang diakibatkan oleh ajaran-ajaran keliru para pemimpinnya. Laksana banteng mengamuk tampil ke depan menghancurkan semua tantangan Islam, dengan mengomandokan agar segera ditinggalkan mengekor pada salah

satu mazhab, dan mengembalikan pada relnya yang asli, yakni Alquran dan Hadis, supaya semangat perjuangan tidak padam dan tetap berkobar pada setiap dada kaum Muslim, sehingga peradaban dan kebudayaan Islam dapat maju.[7]

Seorang filsuf Prancis, Auguste Comte (1798-1857), telah menetapkan lintasan kemajuan manusia yaitu bergerak dari tahap magis dan tahayul ke tahap metafisik dan agama yang akhirnya ke tahap rasionalisme ilmu dan pengetahuan positif. Kesemua tahap tersebut menurut Comte merupakan tiga tahap yang berturut-turut dilampaui dalam perkembangan intelektual dan sosial. Ada suatu anggapan logika yang pasti berlaku dalam sejarah dan dinamika sosial akan mendorong setiap masyarakat dari suatu tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Orang yang percaya pada abad pencerahan berpendapat bahwa abad rasionalisme ilmiah pertama kali dicapai di Eropa, kemudian menjalar ke berbagai wilayah dan kebudayaan-kebudayaan lain di dunia.[8] Menurut saya yang sebenarnya pencerahan itu atau abad rasionalisme pertama kali ada pada dunia Islam yaitu pada zaman klasik dengan tampilnya para cendekiawan-cendekiawan Islam seperti yang telah saya ungkapkan di atas bukan pada Bangsa Eropa dan peradaban Islam tersebut belum pernah dicapai oleh Eropa atau Barat.

Salah satu ciri-ciri abad rasionalisme adalah pengabdian manusia pada keyakinan supernatural dan keyakinan-keyakinan

[7]Lihat Akhmad Taufik, *Pembaruan Pemikiran Dalam Islam, (latar belakang Timbulnya Pembaruan Pemikiran dan Modernisasi Dalam Islam)*, Gunung Pesagih, Bandar Lampung, 1996, hlm.10.

[8]Muhammad Ayub Khan, *Friend Not Masters, A Political Autobiography*, Lahore: Oxford University Press,1967, hlm. 197-200.

agama lainnya yang tidak sesuai dengan etika keilmuan tidak diakui oleh kalangan rasionalisme. Kalangan rasionalisme berkeyakinan segala sesuatu harus dapat diterima oleh rasio dan bila tidak dapat diterima oleh rasio maka tidak ia yakini. Rasio merupakan penalaran untuk mencari kebenaran walaupun penalaran tersebut tidak akan mampu mencari kebenaran yang hakiki atau mutlak.

Sesungguhnya terdapat suatu hubungan logis dan tak terpisahkan antara kemodernan dan sekularisme. Sekularisme merupakan gejala mencolok masyarakat modern dan kebudayaan ilmiah yang secara garis besarnya mengacu kepada dua proses yang berbeda namun saling berkaitan. *Pertama*, sekularisme berarti pemisahan antara negara dengan gereja yang mengarah pada tahap yang lebih maju, yaitu pemisahan antara politik dan agama atau penaklukan agama dari kehidupan politik masyarakat dan penyerahan bidang tersebut kepada pilihan dan pemikiran pribadi. *Kedua,* dengan keberhasilan rasionalisme yang mencolok dan mapan di berbagai bidang kehidupan beragama pada akhirnya kehilangan pengaruhnya, bahkan dalam kehidupan perorangan. Manusia dengan gampang menghentikan keyakinan pada agama. Sekularisme mengacu pada penghapusan agama sebagai suatu lembaga atau mengikis keyakinan suci dan transendental. Islam memandang sekularisme baik sekularisme moderat maupun sekularisme radikal tidak memiliki tempat dalam agama Islam.[9] Amien Rais menegaskan bahwa Islam tidak memberi tempat bagi sekularisme karena agama wahyu tidak mengenal dikotomi secara

[9]Lihat Abduh, "*Islam Penalaran dan Peradaban*" dalam John J Donohue, John L Esposito, *Islam dan Pembaruan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, Rajawali, Jakarta, 1989.

tegas antara kehidupan dunia dan akhirat, antara profan dan sakral, antara immanen dan yang transendental dan lain sebagainya. Universalitas dan sentralitas Islam bagi kaum Muslimin dalam kehidupan merupakan ajaran terpenting.[10]

Dalam arus besar proses sosial dan perubahan masyarakat ditemukan satu jenis proses dan perubahan sosial yang mempunyai warna tersendiri yang disebut sekularisasi. Studi yang lebih khusus mengenai sekularisasi menerangkan bahwa istilah sekularisasi dan isi yang terkandung di dalamnya mengalami perubahan. Pada abad ke-18, pengertian sekularisasi dikaitkan dengan masalah kekuasaan dan kekayaan duniawi yang dimiliki rohaniwan. Kemudian pada abad ke-19, pengertian sekularisasi diartikan penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara atau yayasan duniawi.

Teori-teori ortodoks mengenai perubahan dan perkembangan sosial baik, yang liberal maupun Marxis, betapapun saling bertolak belakang, tapi sama-sama menyetujui mengenai peranan agama dan nasibnya dalam sejarah. Kedua aliran tersebut memandang agama sebagai penghambat, sementara kelompok yang pertama mengejar sekularisme, sedangkan kelompok yang kedua mengikat jiwa pada doktrin ateisme. Teori liberal mengenai perubahan dan perkembangan sosial beranggapan bahwa semua masyarakat, di bawah pengaruh ilmu pengetahuan modern pada akhirnya bersifat perkotaan dalam penyebaran geografisnya bersifat industri dalam perekonomiannya; demokratis dalam struktur politiknya dan sekular dalam pandangan nilai dan kebudayaannya.

---

[10]*Ibid.*

Cita-cita mengenai perkembangan dan kemodernan, sebagian besar diambil dari pengalaman-pengalaman negara-negara Barat, hal tersebut tampak menguatnya pembangunan di negara-negara yang baru merdeka setelah Perang Dunia II, termasuk sejumlah negara Muslim dan pada beberapa negara yang mempunyai penduduk mayoritas Muslim.

Hal di atas meyakinkan bahwa Dunia Islam tidak bisa dicegah untuk berubah, karena dampak yang berasal dari Barat, yakni ilmu pengetahuan dan teknologi serta dorongan ke arah kemodernan dan semakin bertambahnya jumlah kaum muda terdidik dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi modern yang menerima pengetahuan ilmiah menyuburkan sikap skeptis dan kritis pada agama dan tradisi. Hal ini yang menyebabkan semakin banyak orang masuk ke dalam gaya hidup Barat dan kemilaunya produk-produk kebudayaan modern.

Pada abad ke-21 ini kebanyakan negara Muslim, seperti negara-negara di Dunia Ketiga lainnya, banyak kaum *borjues* yang dahulu memimpin gerakan bagi kemerdekaan nasional berhasil menduduki kursi kekuasaan. Elit-elit tersebut terikat jiwanya pada tujuan-tujuan modernisasi, persatuan nasional dan pembangunan ekonomi yang pada dasarnya sekular. Bahkan, umat Muslim dimobilisasikan dengan seruan "Islam dalam bahaya" seperti yang terjadi di India sebelum terpecah menjadi India dan Pakistan.

Tujuan utama dari kebangkitan umat Muslim terpusat pada Islam dan sebagai fokus identitas. Penting dicatat bahwa kebangkitan Islam pada tujuan emosional, tuntunan-tuntunan khusus, dan aspirasi-aspirasi berkaitan dengan kebangkitan di Dunia Ketiga. Apa yang terjadi dalam negara-negara Islam tidak

dapat dipisahkan dari konteks keseluruhan Dunia Ketiga dan segala permasalahan yang dihadapinya. Kelirulah kita apabila menghubungkan Islam dengan setiap perubahan atau ketimpangan perubahan di negara-negara Muslim. Kaum Muslim sebagai individu bersama individu-individu yang lain memiliki keperluan dasar yang sama dan didorong oleh harapan dan ketakutan yang kurang lebih sama.

B. Tantangan dari Barat

Islam mencapai puncak kekuasaan politik dan dunianya pada abad ke-16, ketika Dunia Islam terdiri dari tiga imperium atau tiga Kerajaan Besar, yaitu Kerajaan Ottoman di Eropa Tenggara dan Timur Tengah, Kerajaan Safawi di Iran dan Kerajaan Mughal di India. Organisasi dan kemakmuran ketiga kerajaan tersebut membangkitkan kekaguman di belahan dunia Barat.Namun keseimbangan kekuatan terus berubah ke negara-negara Eropa. Pada abad ke-18, Barat dengan mapan memasuki negara-negara Islam serta mendirikan dominasinya di jalur-jalur laut, medan pertempuran dan jalur-jalur perdagangan yang strategis. Akibat kekalahan di laut dan di darat, maka para penguasa Muslim menyerahkan pengawasan wilayah dan penduduk serta sistem ekonominya ke tangan Barat.

Kekalahan penguasa Muslim hampir bersifat total, walaupun terjadi kekalahan dan terdapat beberapa kerugian di pihak umat Islam, tidak berarti suatu keberhasilan di pihak Barat, karena para penguasa Muslim masih mempertahankan keyakinan dan kebudayaan tradisi mereka. Langkah yang dilakukan untuk mempertahankan keyakinannya tersebut dengan cara mengambil tindakan-tindakan defensif yang efektif untuk menahan cengkeraman kebudayaan Barat serta melestarikan identitas agama dan

kebudayaan. Kesinambungan tradisi-tradisi agama tersebut merupakan hasil kerja para ulama dan pejabat ortodoks lainnya yang menjalankan pendidikan bagi kaum Muslim berupa Maktab dan Madrasah.

Para Misionaris Kristen, walaupun didukung oleh kekuasaan politik dan imperialisme tidak berhasil memperoleh kemajuan yang besar di negara-negara Islam, karena para pejabat agama memainkan peranan yang besar dalam mempertahankan keyakinan dan tradisinya, seperti kaum Sufi menjadi tempat pelestarian tradisi intelektual dan tradisi kulturual masing-masing.

Hal tersebut bukan tanpa "biaya" sebab masyarakat-masyarakat Muslim terpisah dari pengaruh-pengaruh ilmu pengetahuan modern yang memaksa mereka menjadi golongan yang terus *konservatif,* yang terus mengekang diri dari kemodernan. Dampak Barat pada daerah-daerah di abad ke-18 dan abad ke-19 merupakan dampak suatu peradaban yang vital, kuat dan berpengaruh terhadap peradaban-peradaban Asia yang merosot dan terbengkalai. Kejayaan Barat merupakan kemenangan dan kebangkitan kesadaran baru di tengah-tengah kungkungan tradisi lama masyarakat-masyarakat Asia. Tak satupun kerajaan lama di Asia dan Afrika dapat menahan tekanan yang dibawa oleh bangsa Eropa yang digerakkan oleh pengetahuan, teknologi dan keyakinan diri mereka sendiri. Inggris tidak menaklukkan India, tapi Prancislah yang menaklukannya. Jika Indonesia tidak jatuh ke tangan Belanda, maka Inggris atau Prancis yang akan berhasil menaklukkannya.

Hal tersebut tidak hanya menimpa negara-negara Muslim, tapi juga negara-negara seperti Rusia pada abad ke-19 dan Cina pada abad ke-20. Dampak pandangan Barat di negara ini adalah

pemaksaan kehadiran industri dan militernya yang mendatangkan perubahan terhadap integritas kebudayaan-kebudayaan lama dan tradisional sehingga menyebabkan disintegrasi kelembagaan yang mapan dan melonggarkan kebudayaan tradisional. Situasi tersebut mendatangkan dilema-dilema yang menyakitkan dalam cara dan intelegensia. Debat yang panjang dan bersemangat, misalnya, antara *Westernizers* dan *Slavophils* di Rusia.

Kecemasan yang melanda kaum intelektual Cina pada abad ke-20 memperlihatkan kesamaan perasaan dan kecemasan yang mencolok dalam perdebatan yang keras antara Islamis modern dan kelompok-kelompok ortodoks. Meskipun perjuangan melawan kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar serta usaha-usaha untuk melestarikan kemurnian agama di kalangan masyarakat-masyarakat Muslim puritan mendahului dampak Barat pada abad ke 18 dan pada abad ke-19, tapi pertentangan dengan kekuasaan Barat-lah yang menjadikan masalah-masalah tersebut menjadi penting bagi integritas dan kelangsungan hidup masyarakat Islam.

Di manapun Barat merasuk dan menyentuh masyarakat-masyarakat non-Barat dengan mengalahkan nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang ada, kemudian memasukkan atau memaksakan paham yang baru sebagai penggantinya, dengan melakukan berbagai cara, di antaranya mengatakan "Sesungguhnya Tuhan dalam agama Islam itu congkak, pemaksa dan terpisah dari manusia yang harus menyembahnya", dan "Sesungguhnya harta benda—menurut Islam—berasal dari setan dan najis. Untuk menggunakan harta tersebut seorang Muslim harus membersihkannya, dengan mengembalikan hartanya kepada Allah."[11]

[11]Lihat Muhammad Al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1986, hlm.16.

Hubungan antara Barat atau lebih tepat disebut kekristenan dengan Dunia Islam bersifat antagonistik. Hal tersebut disebabkan hubungan-hubungan tersebut sifatnya lebih lama dan jauh lebih rumit serta padat yang disertai emosi yang dalam. Katakanlah, hubungan antara Barat dengan kesetaraan Rusia dan Cina semuanya terjadi sampai pada abad ke-17. Almarhum Marshall G.S. Hodgson[12] sejarawan kebudayaan Islam yang pertama, menduga bahwa dunia manusia berbeda untuk menjadi Muslim. Ungkapan tersebut berdasarkan penilaiannya pada keunggulan strategis dan politis orang Islam. Namun sebagian orang menilai betapa pentingnya kebudayaan umum mereka.

Suatu kenyataan baru di abad ke–21 ini telah terjadi dan harus menjadi bahan renungan bagi umat Islam, yaitu jatuhnya negara Afghanistan dan Irak oleh Amerika dengan tuduhan sebagai sarang teroris dan mempunyai senjata pemusnah masal. Palestina yang senantiasa diserang oleh Israel, Penangkapan aktivis-aktivis Islam; tentara Amerika yang menghancurkan masjid-madjid di Irak, pelarangan pemakaian jilbab di Prancis; pemerintah AS yang membuat standar sendiri dalam menentukan Yayasan Al-Haramain yang berlokasi di kawasan Pasar Minggu Jakarta Selatan sebagai sarang teroris atau terlibat teroris.

Selain itu, yang harus menjadi bahan renungan umat Islam adalah PBB hanya berpangku tangan saat Amerika membumihanguskan dan memporak-porandakan Irak dan Afganistan dengan tuduhan yang tak dapat dibuktikan. Israil yang senantiasa menyerang Palestina. Namun sebaliknya, apabila terdapat negara sekutu Amerika yang diserang oleh negara yang mayoritas penduduknya

[12]Marsal GS, Hodgson, "The Role of Islam in World History", International Journal of Niddle East Studies, I, 1970, hlm. 99-123.

Islam, maka PBB yang indentik dengan Amerika tersebut segera melakukan kecaman dengan tuduhan melanggar HAM. PBB segera membentuk Pengadilan Internasional tentang kejahatan perang. Sebagai contoh kecil, Timor-Timur yang di bumi hanguskan oleh orang Timor-Timur yang cinta dengan Indonesia, PBB segera membentuk pengadilan kejahatan Perang dan melanggar HAM.

Untuk memperkuat pengaruh dan kekuasaannya, bangsa Barat yang indentik dengan Amerika (beserta sekutunya) melakukan tuduhan pada negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam termasuk Indonesia sebagai sarang teroris sehingga banyak aktivis Islam ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Tuduhan mereka itu tidak disertai bukti-bukti otentik. Ulah Amerika dan sekutunya tersebut merupakan suatu tanda bahwa Barat masih mempunyai suatu kekuatan dan pengaruh yang besar. Perlu kita sadari bahwa ulah yang mereka lakukan tersebut agar umat Islam tidak memiliki kekuatan, karena sejak dahulu hingga sekarang mereka merasa takut bila Islam menjadi kuat dan besar. Menurut anggapan mereka, bila Islam besar dan kuat akan melakukan penindasan terhadap mereka.

Berdasarkan kenyataan di atas, umat Islam harus bangkit membentuk suatu kekuatan dengan melalui penguasaan-penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutahir, sebagaimana yang dianjurkan (QS Al-Alaq [96]: 1-5), *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS Qaaf [50]: 7-8), *Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi*

pengajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat) Allah (QS Ar-Ra'du [13]: 4), *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain, tentang rasa, (dan bentuknya). Sesungguhnyalah pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir* (QS An-Nahl [16]: 78), *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersukur (menggunakannya sesuai petunjuk Ilahi untuk memperoleh pengetahuan)* (QS Yunus [10]: 101), *Perhatikanlah (pelajarilah) apa-apa yang ada di langit dan di bumi..."*

Penguasaan-penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir tersebut dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal dengan menggunakan pendengaran, penglihatan, akal dan hati kita secara maksimal, sehingga umat Islam tidak memiliki ketergantungan dengan bangsa Barat. Kenyataan sekarang tidak dapat dipungkiri banyak negara Islam termasuk Indonesia dan Saudi Arabia sangat tergantung pada negara-negara Barat bahkan sangat sedikit pemimpin-pemimpin negara Islam yang mempunyai keberanian menyampaikan pandangannya melalui publik atas sikap negaranya untuk tidak tergantung dan tunduk pada tekanan Bangsa Amerika dan sekutunya.

C. Tanggapan Umat Islam terhadap Dominasi Barat

Penaklukan dan cengkeraman Eropa menimbulkan berbagai macam reaksi atau tanggapan umat Islam. Tanggapan *pertama*, usaha untuk menyingkirkan para penjajah dengan cara-cara

militer. Tanggapan ini termasuk peristiwa pemberontakan Muslim India tahun 1857, yaitu gerakan Wahabi India, pemberontakan Abdul Kader di Algeria, perlawanan Samil terhadap kekaisaran Tsar di Daghestan, pertempuran Sultan Samori melawan Prancis di Sudan dan pemberontakan kaum Mahdi melawan Inggris di Sudan Timur.

Semua gerakan di atas berhasil dipukul mundur oleh kekuatan militer dan organisasi yang unggul dari benua Eropa. Setelah kegagalan tersebut, berkembang dua macam tanggapan di masyarakat-masyarakat Muslim. Salah satu tanggapannya adalah penolakan total terhadap penarikan diri dari kehadiran Barat serta usaha-usaha untuk mengasingkan masyarakat, urusan agama, dan kegiatan-kegiatan pendidikan dari dampak administrasi kolonial. Sebagian besar tanggapan tersebut tanpa kekerasan, walaupun kadang-kadang mengambil bentuk-bentuk kekerasan. Posisi ini diambil dari sejumlah besar ulama dan guru agama lainnya yang mengelakkan pertentangan terbuka dan justru melibatkan diri dalam bidang pengajaran dan pengendalian disiplin-disiplin tradisional Islam.

Beberapa di antara mereka merasa prihatin akan perluasan praktik-praktik bid'ah (praktik-praktik tidak sehat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip serta etika dasar Islam), misalnya mereka mencela "pemujaan benda-benda keramat" sebagai suatu pelanggaran prinsip ke-Esaan Tuhan yang menjadi dasar keyakinan Islam. Ulama-ulama seperti itu merasa yakin bahwa pelanggaran dan kemerosotan di negara-negara Muslim serta penghinaan terhadap kekuasaan Barat, merupakan penyimpangan dari ajaran-ajaran murni Alquran dan Sunnah.

Regenerasi masyarakat Muslim hanya mungkin terjadi jika kembali pada pokok-pokok keyakinan mereka. Kaum ulama

mencurahkan usaha mereka untuk memperbaiki kemurnian keyakinan dan meluruskan kembali praktik-praktik keagamaan dengan menghilangkan unsur-unsur luar dan pikiran-pikiran asing yang telah mencengkeram masyarakat Islam. Hal tersebut menjadi pandangan dan kepercayaan dasar dari gerakan Wahabi di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, yang membawa pengaruh mendalam bagi kaum intelektual Muslim.

Penarikan diri kaum ulama dari arena pertentangan politis, disambut baik oleh penguasa kolonial. Para penguasa Eropa dengan cepat memahami bagaimana sulitnya mengubah kebudayaan-kebudayaan lama serta enggan mengeluarkan biaya dan mengambil risiko andaikata harus melakukan usaha yang terorganisasi langsung. Pemerintah kolonial mengambil sikap "lunak dan tidak acuh" terhadap kegiatan-kegiatan yang terdapat pada unsur-unsur tradisional selama tidak menentang kekuasaan mereka atau masuk ke dalam kegiatan-kegiatan ekonomi kolonial. Dengan demikian telah terjadi suatu modus *vivendi* yang ringkih antara penguasa kolonial dengan kaum ulama.

Meskipun *konservatif* dalam bidang politik dan sosial, tapi kaum ulama tanpa disadari membuka jalan bagi munculnya gerakan-gerakan pembaruan di dalam masyarakat-masyarakat Muslim. Hal tersebut terjadi melalui pengecaman mereka terhadap *taqlid* (kepatuhan buta terhadap kewenangan dan tradisi) dan menghidupkan kembali doktrin ijtihad (pemikiran kreatif pada individu yang berpengetahuan). Mereka menggunakan ijtihad yang tertutup sejak abad ke-9 Masehi sehingga hasilnya sudah mulai kelihatan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Kaum modernis memberikan tanggapan model kedua ketika di negara-negara Muslim akibat dominasi Barat berkembang

situasi buruk yang terjadi di kalangan sekelompok intelektual dan para penguasa Muslim. Gejala tersebut muncul dari suatu pengakuan diam-diam tentang keunggulan materi dan politik Barat, serta menimbulkan usaha-usaha untuk mengungguli daerah-daerah penting tertentu. Kaum modernis berpendapat bahwa cara-cara tradisional tidak seharusnya dipatuhi secara buta dan kaku, tapi orang harus memahami pesan-pesan moral tradisi dan berusaha mewujudkan sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Hal tersebut menuntut interpretasi tradisi yang kreatif dengan mengajukan pandangan. Sebagian besar upaya dilakukan dengan hati-hati dan sebagian kecil dengan lebih berani. Mereka menyatakan bahwa sekolah-sekolah menengah resmi tidak cukup dan tidak memberikan bimbingan yang memadai untuk menghadapi tantangan-tantangan perubahan waktu dan keadaan. Mereka mengangkat doktrin ijtihad sebagai cara untuk mendatangkan perubahan-perubahan yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hukum dan pengaturan Islam. Mereka mengambil sikap yang revolusioner terhadap hukum syariah.

Syariah merupakan suatu warisan yang penting bagi kaum Muslim dan tidak boleh dianggap enteng, tapi juga tidak boleh dikeramatkan. Di sisi lain hukum Islam tersebut tidak dikembangkan oleh para ahli hukum Islam sampai abad ke-4 Hijrah (abad ke-10 Masehi), ketika "gerbang ijtihad" ditutup dengan kesepakatan di antara para ahli hukum Muslim, dengan alasan semua aliran pemikiran merasa bahwa semua permasalahan pokok telah dibahas secara mendalam dan ditetapkan, suatu konsensus yang secara bertahap ditegakkan, karena sejak saat itu tidak seorangpun dianggap memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan untuk membuat logika baru dalam hukum dan semua kegiatan di masa depan sudah tercakup dalam penjelasan.

Kaum pembaru mengajukan pandangan bahwa pembukaan pintu ijtihad diperlukan dengan suatu pertimbangan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian hukum yang dibutuhkan dalam pengaturan hidup praktis dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 kaum modernis Muslim menyadari kebutuhan bagi pembaruan dalam hukum, pemerintahan, hubungan-hubungan sosial dan pendidikan.

Orang-orang yang paling mewakili arus pemikiran ini adalah Sayyid Ahmad Khan (wafat tahun 1898). Orang yang luar biasa bekerja bersamanya bagi pembaruan di kalangan Muslim, yaitu Jamaluddin Al-Afghani (wafat tahun 1897), Muhammad Abduh (wafat tahun 1905) serta seorang filosof dan sejarawan Shibli Naumani (wafat tahun 1914). Bidang-bidang utama yang dianggap kaum modernis merupakan kebutuhan perubahan dan pembaruan yang tidak boleh ditinggalkan adalah pendidikan, khususnya pengenalan pendidikan yang liberal dan ilmiah serta pendidikan bagi wanita; pengenalan lembaga-lembaga politik modern dan pikiran-pikiran mengenai bentuk-bentuk pemerintahan atas dasar konstitusi dan perwakilan; pengenalan suatu sistem peradilan perdata dan penekanan yang sesuai dengan masalah sangsi dalam Islam.

Usaha menegakkan suatu kaitan yang meyakinkan serta perubahan-perubahan yang diinginkan dengan semangat dan etika Islam, kaum pembaru membuat suatu badan penafsiran tradisi-tradisi Islam. Kaum pembaru tetap terbuka terhadap masalah yang dirasakan sulit *apologetik*, walaupun mereka berusaha membenarkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam semangat dan etika Islam. Namun tidak dapat disangkal bahwa

model dan sumber langsung cita-cita mereka berasal dari Barat. Mereka tidak pernah sepenuhnya menegakkan keaslian dan menyingkirkan noda peniruan cara Barat. Pada situasi militan di negara-negara Muslim, warisan kaum modernis sedang berada dalam posisi terjepit, yaitu kaum modernis dengan jelas berada dalam posisi mempertahankan diri seperti yang disimpulkan Fazlur Rahman. Warisan kaum modernis yang murni sangat dihargai yang sesungguhnya kegunaannya bagi Islam pada tingkatan tertentu jauh lebih besar daripada yang telah dilakukan oleh kaum yang berupaya menghidupkan kembali Islam (*revivalis*).

Sulit untuk dibayangkan, apakah Islam dan kelembagaan sosial politik termasuk sektor pendidikan yang sangat penting di masa sekarang ini dapat berkembang dan maju bila tanpa kegiatan orang-orang di masa lalu. Sejak awal abad ke-19, Dunia Muslim telah ditandai oleh suatu perjuangan dialektis antara dua aliran pemikiran fundamentalis dan ortodoks di suatu pihak, serta kaum modernis dan pembaru di pihak lain. Perjuangan mereka dengan cara gaya dialektik yang melingkar ke atas yang setiap aliran saling dipengaruhi. Dialektika setiap tahap tradisi intelektual, bukan hanya peniruan dari posisi aslinya yang saling bertentangan, dalam artian fundamentalis pada abad ke-19.

Pertentangan dialektis yang terus berlangsung antara fundamentalis dengan kemodernan mengungkapkan bahwa di satu pihak relevansi Islam dalam kehidupan masa Muslim dan di pihak lain pentingnya menjaga nilai-nilai Islam bagi mereka. Pada saat yang sama, proses dialektis menyaksikan kegagalan yang terus terjadi pada kaum intelektual Muslim dan masyarakat Islam untuk memancangkan suatu sintesis dan menyelesaikan konflik yang telah menghamburkan dan melemahkan tenaga, emosi, dan sumber daya mereka.

Dunia Muslim pernah terperangkap antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub yang tertarik pada kemodernan dan teknologi dengan kutub yang terikat pada warisan Islam dan kebudayaan tradisional. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi dilema tersebut telah menanamkan kekaburan dalam usaha-usaha mereka untuk berperan dalam abad modern sekaligus tetap berada pada identitas keyakinan agama dan warisan budaya mereka.

Posisi kaum fundamentalis sedang berada di atas angin dan di beberapa posisi para pendukungnya mempunyai kekuasaan politik. Diagnosis dan kritik mereka terhadap masyarakat modern dinilai berguna, tapi cara-cara perbaikan yang mereka anjurkan sebagian besar tidak sesuai, bahkan dalam beberapa kasus sangat membahayakan. Kaum fundamentalis yang sedang kuat posisinya gagal menghadapi masalah-masalah sosial yang menakutkan dan masih terus bertambah, hal tersebut menjadi alat penguji (*Test Litmus*) mereka untuk bisa menghidupkan kembali kesempatan menyusun sintesis yang kuat agar dapat diterima secara luas di kedua aliran tersebut.

Sebagai dampak Barat terhadap Dunia Islam adalah berubahnya beberapa bidang penting seperti bidang sosial dan ekonomi. Secara politis dan pragmatis tidak mungkin bagi mereka untuk kembali pada kelembagaan dan praktik-praktik tradisional sekalipun tercapai kesepakatan tentang bentuk kelembagaan masa lalu. Konsensus semacam itu belum pernah ada kecuali pada beberapa dasawarsa pertama sejarah Islam.

Dalam iklim yang militan, warisan yang memasukkan pemikiran Barat dipandang dengan kritis, yang oleh beberapa rezim menggencarkan penolakan. Dari sudut sejarah Islam, menerima masukan dari luar merupakan suatu sikap ingin tahu yang harus

dilakukan oleh kaum Muslim. Kaum Muslim, khususnya Muslim Arab, adalah penerima-penerima besar ide-ide Barat. Mereka mengambil dan menyerap pikiran-pikiran dari luar di segala bidang kehidupan tanpa banyak kekangan. Tampak bahwa kemampuan untuk mengambil dan mengasimilasikan peradaban lain merupakan fungsi dari keyakinan diri. Rakyat yang kurang berkeyakinan kukuh, yaitu memandang hal-hal yang datang dari luar sebagai tindakan penundukan diri dan merendahkan kedudukan mereka.

Berdasarkan uraian di atas menyadarkan agar umat Islam mampu hidup di masa depan dalam kondisi serba modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini memerlukan motivasi dan peran para pembaru pemikiran. Sebab, berdasarkan pengamatan penulis masih banyak kalangan masyarakat kita yang mengaku dirinya sebagai Muslim, tetapi dalam praktik kehidupannya belum mencerminkan tatanan Islam mengenai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, yakni sebagian mereka cenderung pada duniawi dan sebagian yang lain cenderung pada ukhrawi. Umat Islam yang hanya berpandangan pada kehidupan ukhrawi semata dengan meninggalkan kehidupan duniawi berakibat mengalami ketertinggalan, tapi sebaliknya umat yang hanya berpandangan kehidupan duniawi semata dengan meninggalkan kehidupan ukhrowi masuk ke jurang kesesatan. Oleh karena itu, untuk mencapai kemajuan umat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Umat Islam harus menempa keyakinan, kebenaran dan kemurnian akidah Islam. Tidak lagi mencampur adukan akidah dengan penyakit syirik.
2. Umat Islam harus mampu menguasai *sains* dan teknologi yang merupakan kunci untuk menuju keunggulan bangsa dalam bidang ekonomi, industri, militer dan politik.
3. Umat Islam harus mampu mencapai kondisi sosial dan ekonomi yang memadai, dengan bekerja keras dan tidak bermalas-malasan sehingga tidak lagi menjadi umat yang lemah, bergantung pada orang lain atau kepada bangsa lain, dan berusaha semaksimal mungkin menggali dan memanfaatkan sumber daya alam dengan teknologi yang mutakhir.
4. Umat Islam harus menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam (*Ukuwah Islamiyah*) dan jangan mudah diadu domba hanya masalah perbedaan paham, etnis dan golongan.
5. Menyiapkan generasi muda Islam yang mampu berpikir jauh ke depan, baik di bidang teknologi, politik, ekonomi, hukum, militer, sosial budaya, yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, sehingga generasi muda Islam mampu mengantisipasi perubahan yang ada dan mampu menguasai perubahan.

D. Islamisasi Politik dan Politisasi Islam

Sudah menjadi suatu kebiasaan di kalangan orang-orang tertentu untuk mengidentikkan Islam dengan salah satu sistem (politik) yang sedang menjadi model pada masanya. Bahkan pada saat sekarang pun terdapat orang-orang yang mengatakan bahwa Islam adalah suatu sistem demokrasi. Mereka menyatakan bahwa di antara Islam dan demokrasi yang dikenal di Barat sama sekali tidak ada perbedaannya. Terdapat pula suatu anggapan di masyarakat bahwa dalam Islam terdapat unsur-unsur kediktatoran.

Anggapan seperti itu timbul karena mereka kurang pengetahuan dan senantiasa berada dalam kebingungan. Namun, jika

persiapkan diri memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat kelak.

Kesejahteraan duniawi dan ukhrawi tidak akan terwujud bila kepala negara atau pemimpin tidak mengamalkan ajaran agama dan memiliki sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu, pengangkatan kepala negara atau pemimpin jangan hanya berdasarkan rasio semata, tetapi harus berlandaskan ajaran agama dengan memilih sesorang Muslim yang memiliki sumber daya manusia yang handal serta didukung oleh semua kekuatan umat.

Keberadaan kepala negara atau pemimpin merupakan suatu keharusan untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, Islam dan negara, menurut penulis, harus satu, sebab negara dalam Islam merupakan bentuk praktis dari spiritualisme religius, tidak dipisahkan seperti paham sekularisme. Sebab, pemisahan seperti itu tidak diajarkan dalam Islam, karena kebenaran dalam Islam hanyalah satu asalnya dari Allah, sedangkan gejalanya adalah alam benda yang nyata. Oleh sebab itu, realisasi spiritualisme adalah negara dan pemerintahan dalam praktiknya.

Dasar pendapat di atas adalah (QS Al-An'am [16]: 162), *...Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*. Menurut ayat ini semua apa yang kita lakukan di dunia ini tidak dapat dipisahkan antara ibadah dan bekerja. Bekerja merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, antara agama dan negarapun tidak dapat dipisahkan. Bila kita melihat pada (QS Al-Dzariyaat [51]: 56) ... *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*. Ayat ini mempertegas bahwa kita diciptakan oleh Allah semata-mata hanya untuk ibadah kepada-Nya, salah satu sarana ibadah kepada-Nya adalah melalui negara.

Bab III
Islam dan Tradisi Kontemporer

A. Pengertian Islam

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian Islam, yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari sisi kebahasaan, "Islam" berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salama* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Kata *salama* kemudian diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri, masuk dalam kedamaian. Pengertian Islam yang demikian relevan dengan QS Al-Baqarah [2]: 208, *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu* dan relevan dengan QS Al-Anfal [8]: 61, *Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada-Nya dan bertawakallah kepada Allah.*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata "Islam" dari sisi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dari sisi istilah Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhamamd Saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Islam adalah agama universal yang misinya adalah rahmat bagi semua penghuni alam sebagaimana firman-Nya dalam QS Al–Anbiya [21]: 107, *Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Universalitas* Islam dipahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, meliputi prinsip ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesamanya dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas secara istilah, "Islam" adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah bukan berasal dari manusia, Muhammad Saw. hanya seorang yang ditugasi oleh Allah untuk menyampaikan dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia.

B. Sumber Ajaran Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan Al-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Alquran dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Alquran kita dianjurkan agar taat pada Allah dan Rasul-Nya serta para pemimpin. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mempunyai konsekuensi ketaatan kepada ketentuan-Nya yang terdapat di dalam Alquran dan ketentuan Nabi Muhamamad Saw. yang terdapat dalam Hadisnya.

C. Karakteristik Islam

Berdasarkan berbagai sumber kepustakaan tentang Islam yang ditulis oleh para pakar dapat diketahui bahwa Islam mempunyai karakteristik khas yang dapat dikenali melalui konsepsinya dalam berbagai bidang, seperti bidang agama, ibadah, muamalah, yang di dalamnya termasuk masalah pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, kehidupan, lingkungan hidup, kesehatan, pekerjaan, selain itu juga Islam merupakan sebuah disiplin ilmu.

Karakteristik dalam bidang agama dapat dilihat bahwa Islam selain mengakui adanya pluralisme sebagai suatu kenyataan, juga mengakui adanya *universalisme*, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh berbuat baik dan mengajak pada keselamatan.

Karakteristik dalam bidang ibadah dapat dilihat adanya muamalah, yaitu setiap perbuatan baik yang dilakukan adalah semata-mata karena Allah, sehingga setiap langkah yang dilakukan oleh umat Islam bukan karena terpaksa tetapi dilakukan secara ikhlas.

Karakteristik dalam bidang akidah dapat dilihat bahwa keyakinan (Tauhid) yang dimilikinya bukan hanya di hati semata, tetapi juga dilakukan dalam perbuatan nyata, misalnya keyakinan kepada Allah, maka keyakinan itu dilakukan dalam hati dan perbuatan dengan tidak memohon pada selain Allah (tidak memohon pada benda-benda gaib maupun roh-roh halus), sehingga setiap mengucap dua kalimah sahadat secara lisan akan dibarengi dengan perbuatan mengakui bahwa Allah sebagai Tuhannya yang wajib disembah, maka ia tidak akan melakukan persembahan-persembahan selain Allah. Sementara itu, ikrar atas pengakuan

bahwa Muhammad Saw. sebagai rasul maka sebagai konsekuensinya apa yang diperintahkan Rasulnya akan dilaksanakannya dan setiap yang dilarangnya akan dijauhinya.

Karakteristik dalam bidang pendidikan, ilmu dan kebudayaan dapat dilihat bahwa Islam bersifat terbuka dan akomodatif, tetapi selektif dalam menerima ilmu dan kebudayaan dari luar. Selain itu, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sejak lahir hingga ke liang lahat atau menuntut ilmu sepanjang hayat dengan menggunakan metode pendidikan, seperti ceramah, latihan teladan dan lain-lainnya. Sebagai contoh Islam memerintahkan kepada umatnya dengan kalimat, "bacalah-bacalah, ajarilah anakmu menunggang Kuda dan memanah" dan "didiklah anakmu lebih baik dari kamu, karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan kamu."

Karakteristik dalam bidang sosial dapat dilihat bahwa dalam Islam, ajaran untuk berbuat sosial lebih menonjol, bahkan senantiasa mengiringi pada ibadah-ibadah lain, misalnya ibadah shalat lebih baik dilakukan secara berjamaah, ibadah puasa bagi Muslim yang tidak kuat melaksanakannya, misalnya sakit menahun, dapat diganti dengan fidyah, suami istri melakukan hubungan intim di siang hari didenda dengan membayar memberi makan pada fakir miskin, ibadah qurban dan zakat untuk meringankan beban si miskin sehingga mempererat silaturahmi antara si kaya dan si miskin atau agar tidak ada jurang pemisah antara si kaya dan si miskin karena, dalam Islam manusia tidak terdapat perbedaan di hadapan Allah kecuali takwanya.

Masih banyak karakteristik-karakteristik lain untuk mengenali Islam. Namun, pada garis besarnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan kehendak, saling menghargai, dan lain-lain. Karena dalam *pluralitas,* setiap agama terdapat kesamaan, yaitu pengabdian kepada Tuhan walaupun dengan cara yang berbeda.

Perlu dipahami bahwa tidak semua ajaran yang sifatnya "universal itu diformulasikan secara terperinci dalam Alquran dan Hadis, menyangkut persoalan *ibadah khashar* banyak ulama berpendapat kedua sumber ajaran tersebut telah memberikan pedoman yang jelas dan terinci, sedangkan menyangkut ajaran sosial kemasyarakatan Islam memberikan pedoman yang bersifat umum. Dalam kaitan ini muncul suatu norma *"Semuanya dilarang kecuali yang diperbolehkan, dan semuanya diperbolehkan kecuali yang dilarang".* Agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhamamd adalah agama yang sempurna sebagaimana dinyatakan QS Al-Ma'idah [5]:3, *Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.*

D. Islam dan Perubahan Masyarakat

"Islam" dalam arti agama yang disampaikan kepada Nabi Muhamamad Saw., lahir bersamaan dengan diturunkannya Alquran lima belas abad yang silam. Masyarakat Arab Jahiliah adalah masyarakat yang pertama yang bersentuhan dengannya serta masyarakat yang pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya. Islam mengembangkan sikap yang terpuji dan menolak serta meluruskan sikap yang tercela. Perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Alquran, serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan hukum-hukum Islam.

Kita mengetahui bahwa setiap masyarakat, setiap satuan kebudayaan mengalami perubahan, termasuk budaya yang

dianggap paling stabil pun mengalami perubahan, misalnya kode etik, kode hukum, dan bentuk perayaan keagamaan. Islam sebenarnya bukan budaya, tetapi merupakan agama yang sempurna, ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhamamd Saw. sebagai Rasul. Namun, mengapa dalam perjalanan sejarah, pelaksanaan ajaran Islamnya dapat berubah? Untuk dapat mencari jawabannya kita harus mengkaji persoalan-persoalan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tersebut.

Kita mengakui bahwa pelaksanaan ajaran Islam yang sempurna sebagaimana yang dimaksud dalam QS Al-Ma'idah [5]: 3, hanya berlangsung di zaman Rasulullah Saw. masih hidup. Kerusakan kehidupan keagamaan dan sosial terjadi setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Hal ini didasarkan pada suatu pendapat bahwa kecenderungan untuk menyimpang dari ajaran pokok Islam itu sebenarnya terletak dalam diri kaum Muslimin itu sendiri. Keabsahan argumentasi tersebut didasarkan pada alasan bahwa mereka yang hidup bersamaan waktu dan tempat dengan nabi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak mengalami kesulitan karena dapat mengambil contoh dan bertanya langsung kepada Nabi Muhamamd Saw. Namun, bagi mereka yang hidup jauh setelah sepeninggal Nabi Muhammad Saw. mengalami kesulitan sehingga keadaannya menjadi berubah, yakni umat Islam kembali kepada kehidupan primitif atau ajaran tradisi dipengaruhi oleh paham tradisi setempat.

Menurut Maryam Jamilah dalam melukiskan umat Muslim tradisional dan membandingkannya dengan yang modern, orang Barat senang sekali menonjolkan keterbelakangan dan kebekuannya sebagai akibat dari keterikatan mereka dengan tradisi-tradisi kaku yang sebenarnya sudah lama tidak menunjukkan

kegunaannya lagi. Pendek kata, mereka melukiskan bahwa ajaran-ajaran Islam itu hanya cocok bagi orang-orang badui primitif di Arab pada abad ke-7. [1]

Merujuk kepada pendapat Maryam di atas, hal tersebut merupakan upaya kaum orientalis yang berusaha menyalahartikan ajaran yang terkandung dalam Alquran, di antaranya ayat *Kepada Allahlah tempat kembali.* Menurut orang Orientalis, "Sesungguhnya Allah dalam Islam congkak dan sombong pemaksa dan terpisah dari manusia yang harus menyembahnya. Sedangkan akidah Tauhid menjauhkan diri dari Allah dan membuat manusia pesimis karena takut akan kebesarannya dan kekuatanNya. Hal tersebut yang membuat masyarakat Islam enggan meminta langsung kepada Allah karena mereka merasa dirinya tidak suci, sehingga permohonannya kepada Allah senantiasa melalui perantara orang-orang suci yang telah meninggal dunia atau pada leluhurnya."

Selain upaya kaum orentalis di atas, salah satu faktor utama penyebab rusaknya kehidupan Islam adalah munculnya kesesatan (*bid'ah*) kedalam iman dan praktik ajaran Islam yang dilakukan oleh para pemeluknya. Misalnya, meminta pertolongan kepada para wali atau roh-roh nenek moyang untuk menyelesaikan problem kehidupan mereka sehari-hari, dan menyembah kepada benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan dan dapat mendatangkan berkah. Pengamalan ajaran agama Islam yang berubah tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh tradisi setempat dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan keislaman dari para pemeluknya. Bagi kaum Muslim, terutama di Indonesia, praktik

---

[1]Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme Sebuah Kajian Analitik*, Rajawali Pers, 1997, hlm. 4.

tersebut diakibatkan oleh kesenjangan dua kutub waktu dan tempat. *Pertama,* dari kutub waktu berbeda 14 abad dengan masa kehidupan Nabi Muhammad Saw., *kedua*, kutub tempat, umat Islam Indonesia jauh dari pusat Islam. Selain perbedaan dua kutub tersebut penyebaran dan pengamalan ajaran Islam di Indonesia mayoritas diwarnai dengan tradisi adat istiadat setempat dan kepercayaan nenek moyangnya.

Pengamalan ajaran Islam yang kental dengan paham tradisi tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat Islam Indonesia tetapi juga terjadi pada masyarakat Islam negara-negara Islam di dunia. Semua hal tersebut dipandang sebagai tradisi bukan ajaran dari Nabi Muhammad Saw.

E. Islam dan Tradisi

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling memengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.

Di antara tradisi masyarakat Islam adalah tidur setelah shalat Isya, bangun tengah malam untuk shalat malam (shalat Tahajud/Hajat) kemudian dilanjutkan shalat Subuh, selesai menunaikan shalat Subuh, mempersiapkan diri untuk mencari nafkah, sesudah itu shalat Dhuha selanjutnya berangkat mencari nafkah apa pun jenis pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tradisi yang

indah ini sesungguhnya dibentuk oleh kebiasaan sesuai dengan ajaran Islam.

Contoh lain tradisi Islam, yaitu seorang laki-laki Muslim tidak boleh berdua-duaan dengan wanita lain yang bukan muhrimnya tanpa didampingi atau ditemani oleh pihak muhrimnya; wanita Muslim tidak boleh menampakkan perhiasan atau keindahan tubuhnya atau yang lazim tampak darinya (wajah dan telapak tangan); tidak boleh baginya untuk berdandan ala dandanan "jahiliyah"; hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan yang sakral atau ikatan yang abadi, tidak terputus lantaran anaknya telah dewasa atau telah mandiri dalam segi ekonomi atau karena sebab perkawinan anaknya, dan tidak melakukan hubungan suami istri sebelum terjadi pernikahan.

Contoh tradisi di atas merupakan ajaran agama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun di dalam sejarah, Islam selalu ditantang oleh kemajuan peradaban manusia: nilai dan cita-cita ideal Islam dinyatakan tidak selalu sejajar dengan nilai dan cita-cita ideal serta realitas tradisi yang ada. Islam dari segi pemeluknya dituduh anti kemajuan karena menghalangi atau menghambat manusia dari dinamika untuk mengubah nasibnya atau mengikuti proses modernisasi, misalnya mengajarkan impian-impian khayal tentang dunia akhirat dan terjadi pula suatu anggapan bahwa Islam menyandarkan diri pada ajaran-ajaran moral yang tidak praktis dan efektif. Islam berpandangan sempit dan tradisional, sementara tradisi membangun dunia berdasarkan motif-motif manusia yang nyata.

Anggapan seperti itu tidak cukup alasan sebab Islam menghendaki masyarakat ideal, yang seimbang antara kepentingan material dan kepentingan spiritual, saling mencintai dan saling

mengasihi sesama umat manusia, bukan saling menindas. Pandangan hidup Muslim sekurang-kurangnya dapat diukur sebagai berikut.

1. Tujuan hidupnya, yakni semata-mata mencari ridha Allah. Pandangan ini akan membuat manusia kuat pendiriannya, yakni tidak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang bertentangan dengan tujuan hidupnya.
2. Fungsi hidupnya, yakni sebagai Khalifah di muka bumi, yang diberi tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan membasmi kemungkaran.
3. Tugas hidupnya, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya, atau dalam bahasa lain, tugas hidupnya adalah ibadah.
4. Alat hidup, yakni harta yang dicarinya merupakan alat hidup untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, maka dalam mencari harta, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sehingga hartanya digunakan sebagai sarana ibadah pada Allah.

Pembangunan dan kemajuan dunia modern menekankan segi material dengan hanya memperkuat motif-motif keserakahan, kecemburuan sosial, ingin menguasai sendiri, dan motif-motif yang sangat mendahulukan kepentingan pribadi. Semua itu menurut Islam menghalangi pemenuhan kebutuhan rohani. Pada aspek hubungan manusia dengan alam dalam rangka mewujudkan pembangunan yang cenderung untuk tidak memanusiakan manusia, artinya tidak manusiawi, karena manusia lainnya dianggap sebagai fenomena sekunder. Akibatnya, kehidupan masyarakat tidak harmonis seperti yang terjadi dalam pembangunan kota Jakarta banyak masyarakat yang harus disingkirkan dan terlantar

sehingga tidak memiliki tempat berteduh. Amerika dalam mempertahankan negaranya sebagai negara adidaya yang ditakuti dan disegani oleh bangsa-bangsa di dunia dan ingin menguasai ladang minyak di Timur Tengah termasuk ladang minyak di Irak. Mereka menghancurkan negara-negara yang melawan atau tidak mau tunduk pada keinginannya, seperti negara Afghanistan dan Irak yang dihancurleburkan, sehingga jatuh korban yang begitu besar.

Tradisi masyarakat sekarang dapat kita lihat melalui layar kaca dan berbagai media cetak serta realitas kehidupan masyarakat, baik yang berada di kota-kota besar negara Barat yang merupakan perwujudan puncak dunia modern maupun berbagai daerah di Indonesia. Ternyata dalam masyarakat sekarang tidak terjadi krisis dalam berbagai bidang, di antaranya krisis lingkungan, energi, kemiskinan, serta krisis rohani dan moral, terlalu mementingkan kemajuan materi, menjadikan dunia ini dalam bentuk ekstremnya adalah kosong, kering, gersang, tidak hidup, gila-gilaan, palsu, tidak alami dan tidak berakar.

Sementara itu, sebagian masyarakat di dunia dirumuskan dimensi agamanya semakin meningkat yang ditandai makin maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun, pada bagian lain dilihat dimensi agamanya menghilang, tidak ada lagi dimensi spiritual yang suci, yang transenden, tidak ada unsur misteri dalam kehidupan, dan tidak ada unsur moralitas yang secara kuat tegak berdasarkan kebenaran wahyu.

Merosotnya iman sebagai akibat proses sekularisasi, hidup menjadi remeh dan tidak bermakna jika tidak bergelimang harta. Selain itu, muncul tanda-tanda kehancuran nilai dan moral, yaitu meningkatnya tingkat hubungan seks di luar pernikahan dengan

Bab IV

Landasan Teoretis Pembaru

A. Keharusan Pembaruan

Kemajuan dan modernisme bagaikan dua sisi mata uang. Dengan adanya kemajuan, maka terjadi perubahan, dan perubahan itu sendiri menyebabkan terjadinya kemajuan. Ketertinggalan suatu kaum mengantisipasi kemajuan dan perubahan dapat menyebabkan masyarakat atau golongan tersebut akan semakin ketinggalan jauh ke belakang dan kemudian tersisih.

Globalisasi yang telah berlangsung lama itu akan terus bergulir dan itu pasti akan memengaruhi dan menyelimuti kehidupan umat Islam. Untuk itu, umat Islam harus mengantisipasi dengan melakukan perubahan-perubahan, nilai-nilai atau pandangan Islam. Untuk melakukan perubahan-perubahan itu ditegaskan dalam Alquran yang berbunyi:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى

Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagi kamu dari yang dahulu (QS Al-Dhuha[44]: 4).

Pembaruan yang dianjurkan dalam Islam itu bukanlah westernisasi dalam arti pembaratan dalam cara berpikir, bertingkah laku dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi pemikiran terhadap agama yang harus diperbarui dan direformisasi, yakni pemikiran modern yang dapat menimbulkan reformisasi dalam agama. Hal tersebut tidak memungkinkan timbul dari pola berpikir yang sempit. Penambahan ilmu pengetahuan, memperluas pandangan terhadap soal kehidupan dapat melapangkan pikiran dan memelihara keortodoksian agama. Menurut Harun Nasution, pembaruan dalam Islam mempunyai tujuan yang sama. Namun perlu diingat bahwa dalam ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diubah, yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak bersifat mutlak. Dengan kata lain, pembaruan mengenai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tak dapat diadakan. Pembaruan dapat dilakukan mengenai interpretasi atau penafsiran dalam aspek-aspek teologi, hukum, politik dan seterusnya.[1]

Sudah tiba waktunya kini melaksanakan kewajiban yang sangat berat untuk berusaha menggali lebih dalam lagi khazanah perbendaharaan nilai-nilai Islam agar dapat dituangkan ke dalam "kebangunan" kembali *vitalitas* dan dinamika umat Islam dalam alam pembangunan sekarang ini. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern sekarang ini tidak hanya menuntut adanya suatu cara-cara ekspresi yang populer apalagi sekadar hanya diterjemahkan dengan bahasa pikiran yang praktis, lebih-lebih statis. Namun, yang terpenting adalah umat Islam harus siap menghadapi tantangan zaman dengan menggali ilmu pengetahuan dan teknologi.

[1]Harun Nasution, *op.cit.*,1978, hlm. 93.

Hal tersebut dapat dimengerti karena kompetisi di zaman mordern sekarang ini lebih banyak memberikan prioritas kepada orang-orang yang luas dalam ilmu pengetahuannya sehingga dapat memberikan corak dan pengaruh terhadap proses kemasyarakatan. Pembaruan merupakan suatu keharusan dalam rangka berupaya memberikan jalan keluar kepada umat Islam untuk menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat. Jika kita harus menetapkan satu faktor yang sangat menentukan dan menjadi penggerak utama keharusan modernisme adalah dampak Barat serta tantangan yang dilakukan terhadap integritas Islam dan persepsi diri masyarakat Muslim dewasa ini.

B. Pengertian Kaum Pembaru

Mencari jawaban dari pertanyaan, siapakah sesungguhnya yang dapat dikatakan sebagai modernis atau pembaru pemikiran?, merupakan suatu hal yang sulit, karena para ahli belum mempunyai kesepakatan pendapat tentang siapa dikategorikan sebagai pembaru pemikiran. Sebagaimana diungkapkan oleh Eric Hasen dan Schumpeter[2] bahwa tidak ada jawaban yang mudah terhadap definisi mengenai kaum intelektual atau kaum modernis.

Dr. Mochtar Pobotinggi[3] merumuskan bahwa kaum intelektual atau pembaru pemikiran itu adalah anggota masyarakat yang lebih mampu menyatakan perasaan dalam ucapan yang

[2]Ali Syariati, "Sekitar Tentang Sejarah Masa Depan," Dalam *Ulumul Alquran* LSAF, Jakarta, Vol III No: 2 Tahun 1992, hlm. 90.

[3]Mochtar Pobotinggi, *Kaum Intelektual Pemimpin dan Aliran- aliran Idiologi di Indonesia sebelum Revolusi dalam Peristiwa*, Jakarta,LP3ES,No:6, 1992 hlm. 40.

jelas (bijak). Sementara itu, Dr. Taufik Abdullah[4] menyatakan bahwa cendekiawan atau pembaru pemikiran bukan kedudukan yang diangkat, dan juga bukan berdasarkan pilihan orang banyak. Kecendekiawanan atau pembaru pemikiran adalah bagaimana seseorang yang mau menghubungkan dirinya dengan cita-cita dan nilai. Kerenanya cendekiawan atau pembaru pemikiran itu dibimbing oleh suatu misi tertentu. Seseorang intelektual atau kaum modernis dituntut untuk dapat menganalisis permasalahan masyarakat secara jujur dan objektif, apa adanya tanpa dipengaruhi oleh hal-hal lain. Penilaian yang jujur dan objektik itu diharapkan akan lahir analisis-analisis yang bermanfaat bagi masyarakat.

Istilah intelektual Muslim sering dikonotasikan dengan cendekiawan atau kaum modernis sebagaimana diungkapkan dalam Alquran surat Ali Imran yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلٰفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَأٰيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ(١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki daya pikir, (yaitu) mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, sedang

[4]Taufik Abdullah, *Misi Intelektual*, dalam Panji Masyarakat, Jakarta, Yayasan Nurul Islam No: 313 Tahun 1981, hm.13.

duduk, dan berbaring, dan merenungkan tentang pencipataan langit dan bumi (sambil berkata),"Wahai Tuhan Kami, engkau tidak jadikan itu semua dengan sia-sia, Maha Suci Engkau. Maka peliharalah kami dari azab neraka" (QS Ali 'Imran [3]: 190-191).

Kata *ulil albab* dalam ayat tersebut adalah bagi mereka yang mempunyai akal, daya pikir, daya tanggap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisis yang tepat, daya cipta yang orisinil. Di dalam Alquran masih banyak ayat yang memanggil daya observasi *ulil albab*, supaya memperhatikan apa yang terjadi dalam lingkungannya, dari lingkungan yang dekat, sampai pada lingkungan yang luas di ruang angkasa.

Soetjipto Wiro Sardjono[5] mengartikan istilah cendekiawan Muslim atau kaum modernis adalah para pembaru pemikiran yang berakar budaya Islam, Pertama-tama mereka intelektual, cendekiawan, pembaru pemikiran bersekolah secara formal pada tingkat pendidikan lanjut, bahkan umumnya menyelesaikan dengan baik pendidikan doktor atau sarjana dan pascasarjana. Terutama mereka sangat sarat berakar budaya Islam, umumnya anak atau cucu santri atau bahkan kiai, dibesarkan di pesantren atau di pedesaan dengan kehadiran pesantren. Kalau mereka dilahirkan dan dibesarkan di kota, umumnya orang tuanya tinggal di daerah kumuh, yaitu kelurahan yang terletak di belakang atau sekitar Masjid Jami' kabupaten. Mereka mengamalkan syariat Islam bukan hanya sebagai bagian dari peradaban dan *Mater of Course*, tetapi dengan hikmat dan *"Burning Ques"*. Bila ciri-ciri tersebut di tarik lebih lanjut, maka sebagai *common denominator* adalah tatkala

[5]Soetjipto Wiro Sardjono, "Cendekiawan Islam Indonesia Masa Kini, Pemikiran dan pesanannya," *Panji Masyarakat*, No 630, 23 Robiul Akhir Jumadil Awal 1410 H, 21-22 Desember 1989.

masa remajanya, mereka pemimpin gerakan mahasiswa atau pelajar Islam. Tatkala menginjak dewasa dan matang, mereka berkembang menjadi budayawan serta aktivitas sosial yang merujuk ajaran Islam sebagai pelita penggerak semangat pengorbanan.

Pembaru pemikiran sebagai ketentuan yang mentradisikan Islam dalam kehidupannya, selain mereka berpendidikan tinggi, juga karena kultur keluarga yang memiliki komitmen dan kadar keagamaan (Islam) yang tinggi. Adanya faktor keturunan dan lingkungan yang didukung oleh jenjang pendidikan tinggi itulah yang menjadikan mereka selalu berpikir dan bersifat dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Perilaku yang mereka tunjukkan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan demi tegaknya ajaran Islam yang hasilnya bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Ziauddin Sardar[6] bahwa yang dimaksud dengan intelektual Muslim atau kaum modernis adalah: "Golongan Muslim berpendidikan yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin. Orang-orang berpendidikan saja tidak dengan sendirinya dapat disebut intelektual atau pembaru pemikiran, sebab mereka sering tidak begitu tahu tentang hal-hal lain di luar masalah teknik mesin, akuntansi dan obat-obatan. Cara pemikiran yang menandai pada intelektual atau pembaru pemikiran itu bukanlah cabang ilmu atau teologi melainkan ideologi. Suatu ideologi mengungkapkan pandangan dunia serta nilai-nilai budaya mereka. Intelegensia Muslim adalah golongan masyarakat Muslim berpendidikan yang pegangannya atas ideologi Islam tak diragukan lagi. Individu semacam itu sulit untuk dicari.

[6]Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjelang Informasi*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 88.

Definisi yang dikemukakan oleh Zianuddin Sardar di atas lebih menekankan pada komitmen keilmuan dan perjuangan demi tegaknya ajaran Islam dalam tatanan masyarakat ke intelektual atau pembaru pemikiran seseorang ditandai oleh kedalaman ilmu yang ditekuni, selain profesi lainnya. Melalui ilmu-ilmu tersebut menjadikan mereka terpanggil untuk mendarmabaktikan dalam kehidupan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ahmad Watik Pratiknya[7] menyatakan bahwa yang dimaksud dengan intelektual Muslim, cendekiawan atau pembaru pemikiran adalah "Orang yang karena pendidikannya, baik formal maupin informal, mempunyai perilaku cendekiawan. Kecendekiawanan tersebut tercermin dan merespons lingkungan hidupnya dengan sifat kritis, kreatif, objektif, analitis dan bertanggung jawab, karena sikap kecendekiawanan itu. Ia mempunyai wawasan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Belum tentu seorang yang ilmuan atau akademikus adalah seorang cendekiawan atau pembaru pemikiran. Selain itu, kategori cendekiawan dapat pula dimasukkan budayawan, seniman, ulama atau siapa pun yang mempunyai perilaku cendekiawan di atas. Cendekiawan Muslim, secara tentatif dan sederhana dapat dilukiskan sebagai Muslim yang mempunyai kualitas perilaku pembaru pemikiran seperti tersebut di atas, beriman dan senantiasa *Committed* pada Dienul Islam sebagai pandangan hidupnya. *Ulil albab* yang diungkapkan oleh Alquran merupakan gambaran yang paling tepat untuk melukiskan sifat-sifat cendekiawan Muslim."

[7]Amin Rais, *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Mengaca Diri*,CV. Rajawali, Jakarta, 1989, hlm. 3-4.

Berdasarkan ungkapan praktiknya di atas, setiap orang dapat dikategorikan sebagai intelektual Muslim atau pembaru pemikiran dengan tidak dibatasi jenjang pedidikan formal, asal mereka mempunyai pandangan dan wawasan luas, yang diekspresikan sewaktu melihat, menafsirkan, dan merespons berbagai masalah kehidupan di sekitarnya. Kemampuan tersebut lebih berarti bagi kehidupan, apabila mereka memiliki sifat kritis, kreatif, objektif, analitis dan penuh dengan tanggung jawab atas segala aktivititas yang dilakukan. Sifat-sifat yang dimiliki tersebut tidak hanya diperuntukkan pada masalah sosial, melainkan juga pada masalah agama. Mereka mampu menafsirkan ayat-ayat Allah dengan berusaha mengaplikasikan dalam berbagai sektor kehidupan.

Islam tidak dipahami sebagai urusan ritual semata, tetapi sekaligus sebagai tuntunan sosial. Untuk itulah setiap berpikir, bersikap dan berperilaku, harus selalu mencerminkan pribadi Muslim. Perilaku tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi pribadi sendiri, melainkan diterapkan kepada setiap Muslim. Mereka selalu berusaha agar masyarakat menerapkan ajaran-ajaran secara *kaffah*, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksudkan dengan kaum Modernis atau pembaru pemikiran Islam adalah seorang Muslim yang karena pendidikannya, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal, mempunyai kedalaman berbagai disiplin keilmuan, keluasaan pandangan yang disertai kebijakan dan keadilan, sehingga bisa bergerak dalam multi dimensi aktivitas kehidupan; tidak terbenam dan terbawa arus perubahan, kemajuan dan perkembangan zaman. Namun dengan jiwa kritis, kreatif, objektif dan tanggung jawab berusaha menginternalisasikan segala permasalahan umat, yang kemudian

menjawabnya dengan berbagai alternatif pemecahan, mengarahkan perubahan masyarakat, dengan mengubah pola pikir masyarakat dari tradisi berpikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan zaman dengan pola pikir yang berorientasi kepada kemajuan mengikuti perkembangan zaman yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

C. Peran dan Tugas Kaum Modernis

Berbicara tentang peran dan tugas kaum modernis atau pembaru pemikiran Islam dalam kehidupan suatu bangsa, kita pasti akan menilai tentang posisi dan model kiprah yang dilakukan oleh seorang pembaru pemikiran. Kalau kita berbicara tentang peranan, kita akan disuguhkan dengan suatu pertanyaan "sebagai apa"? Kalau kita berbicara tentang tugas, kita akan berhadapan dengan pertanyaan "apa yang harus dilakukan"?

Sulit untuk membedakan antara peran dan tugas, sebab keduanya saling terkait. Meskipun secara definisi dapat dibedakan, tapi dalam praktiknya sulit untuk dibedakan. Sebenarnya peran dan tugas intelektual Muslim atau pembaru pemikiran sangat ditentukan oleh kondisi masyarakat suatu bangsa. Pandangan pembaru pemikiran dalam mengambil posisi dan model kiprah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, cukup berarti bagi kemajuan peradaban umat manusia, sehingga tidak heran bila kita menjumpai pembaru pemikiran berbeda pendapat dalam menentukan peran dan tugasnya dalam percaturan kehidupan bangsanya.

Secara general masyarakat saat ini merupakan masyarakat yang mengarah ke masyarakat era globalisasi, penuh dengan ciri pergolakan dan perubahan-perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran warganya

yang telah mengalami penajaman-penajaman yang amat berarti. Ciri-ciri dan semangat individu-individu tampil sangat menonjol dan mengambil posisi cukup menentukan dalam tatanan hidup bermasyarakat. Prinsip-prinsip hidup seperti itu juga melanda sebagian masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya *umat Islam*. Di sisi lain, masih banyak umat Islam yang belum mampu menerima tawaran era globalisasi karena masih sempitnya pandangan terhadap ajaran Islam. Kondisi masyarakat semacam itu, sebagai intelektual Muslim atau pembaru pemikiran, tidak dapat hanya berpangku tangan duduk di atas *ivory tower*, dengan tidak memperdulikan apa yang dilihatnya.

Sebagai intelektual Muslim atau kaum modernisme tidak bisa menunggu sampai masyarakat menjadi *collaps*, sampai masyarakat remuk, dan rusak. Kita harus sudah dapat melihat kecenderungan-kecenderungan masyarakat, apakah masyarakat tersebut menuju yang baik atau menuju kepada kesulitan. Kita harus mencari alternatif konsep pembangunan masyarakat, karena kalau dibiarkan, akan menjadi begitu rusaknya mereka, sulit mengembalikan, atau akan terjadi pengorbanan yang amat besar dan mahal.[8]

Menurut Imam Bawani dan Isa Anshari[9] ada tiga peran yang bisa dilakukan oleh intelektual Muslim, atau pembaru pemikiran, *pertama,* melalui "kaderisasi"; *kedua*, melalui "kerja Kemanusiaan;" dan *ketiga,* melalui "konsepsi keilmuan". Ketiga peran tersebut dilandasi dan dinapasi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam. Lebih

[8]Fuad Anshari, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Sosial Islami,* PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hlm. 37.

[9]Imam Bawani dan Isa Anshari, *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif,* PT. Bina Ilmu Surabaya, 1991,hlm. 51.

lanjut Imam Bawani dan Isa Anshari mengatakan bahwa: Peran *pertama,* merupakan upaya cendekiawan Muslim atau pembaru pemikiran untuk mencetak kader-kader umat yang mampu berbuat bagi kepentingan Islam dalam kehidupan di masa mendatang, dan peran ini berkaitan dengan "pendidikan". Untuk berhasilnya kaderisasi tersebut diperlukan penggarapan yang serius, perencanaan yang matang, dan waktu yang cukup panjang, serta dapat dilakukan melalui wadah lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan masyarakat memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai aspek kehidupan. Pada konstalasi kehidupan sosial, pendidikan pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi penuh dalam keterkaitannya dengan aspek kehidupan lain.[10] Jalinan tersebut tidaklah bersifat sementara, tetapi berjalan terus-menerus dan tetap menjadi hukum perkembangan sosial dan perkembangan masyarakat. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik dan ekonomi akan menentukan perubahan konsep manusia tentang kehidupan.
b. Perubahan konsep manusia tentang kehidupan akan menentukan konsep manusia tentang pendidikan.
c. Perubahan konsep tentang tujuan pendidikan akan mengubah konsep tujuan pendidikan
d. Perubahan konsep tentang tujuan pendidikan akan mengubah konsep tentang isi materi, susunan, jenjang organisasi, dan jenis-jenis pendidikan.

[10]Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan,* P2LKPTK, Depdikbud, Jakarta, 1988, hlm. 90.

e. Perubahan dan konsep tujuan pendidikan merupakan akibat, atau sebagai suatu usaha penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan tujuan hidup manusia.[11]

Gambaran pernyataan di atas mengandung arti bahwa pendidikan sebagai sistem berdampingan dan berintegrasi dengan masyarakat dalam suatu sistem tersendiri, sehingga perubahan-perubahan masyarakat yang terjadi di luar pendidikan akan berpengaruh terhadap pendidikan. Sebaliknya, pendidikan akan berfungsi sebagai *inovasi* dan modernisasi bagi perubahan masyarakat. Pendidikan merupakan hal yang dominan untuk mengubah pola pikir umat Islam. Oleh karena itu, kelemahan pendidikan Islam selama ini harus diperbaiki terutama dalam bidang manajemen, partisipasi masyarakat dan komponen organisasi. Pendekatan disiplin ilmu apa pun yang dijadikan titik awal dari pandangan terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, semuanya berpulang kepada faktor pendidikan.

Pendidikan untuk zaman ke zaman senantiasa dijadikan alat atau sarana utama untuk mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu dan sosial yang memiliki ciri-ciri bio-psikis, sosial dan spiritual.

Di tengah proses globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan terhadap lapangan hidup manusia, terutama terhadap tata nilai yang melandasinya yang selama ini dijadikan norma-norma tradisional dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus mampu berperan *aktif, konstruktif* dan *direktif* menuju ke arah pembinaan sumber daya manusia yang menghasilkan sosok-sosok pribadi yang kreatif, produktif dan selektif dalam meng-

[11]Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981,hlm. 76.

hayati dan mengamalkan tata nilai ajaran agamanya menghadapi tata nilai baru.[12]

Peran intelektual Muslim atau pembaru pemikiran yang *kedua*, menurut Imam Bawani dan Isa Anshari,[13] adalah untuk mendarmabaktikan dirinya dalam proses perjalanan kehidupan, melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas bermasyarakat, dengan segala kemampuan yang dimiliki. Mereka mencoba mengubah tatanan dan praktik kehidupan yang tidak mencerminkan kebebasan, keadilan dan kebenaran, kemudian menggantinya dengan tatanan yang membawa keharmonisan hidup dalam masyarakat secara sempurna yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk merealisasikan peran tersebut, dibutuhkan kecakapan dan kecekatan bertindak.

Untuk itu, Ali Syariati[14] menegaskan bahwa peran intelektual Muslim atau pembaru pemikiran adalah membantu masyarakat agar berkembang lebih cepat dengan cara mengenalnya, memengaruhi, memanfaatkan serta mengaktifkan organ-organ dan hubungan sosialnya, sehingga ia tidak tertinggal di belakang dunia modern.

Peran *ketiga,* dari intelektual Muslim menurut Imam Bawani dan Isa Anshari[15] adalah untuk mengkaunter praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskannya ke jalan yang benar, mengemukakan gagasan kreatif mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang

[12]H.M., Arifin, *Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Metro, 1994, hlm. 2-3.

[13]Imam Bawani dan Isa Anshari, *op.cit.*

[14]*Ibid.*

[15]*Ibid.*

kebudayaan dan peradaban, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir masyarakat, menyadarkan untuk mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan menuju kemajuan, kesejahteraan dan kemakmuran bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Peran ketiga yang diungkapkan oleh Imam Bawani dan Isa Anshari tersebut di atas perlu direalisasikan oleh kaum modernis Muslim atau para pembaru pemikiran, mengingat masyarakat saat ini ada yang sudah mengikuti era modern, tapi menyimpang dari ajaran Islam. Sebagian masyarakat belum siap untuk mengikuti era modern, karena masih tertutup yang disebabkan sempitnya pandangan atau pemahaman terhadap ajaran Islam, taqlid buta pada mazhab tertentu atau terikat pada paham yang membelenggu kemajuan. Menghadapi kemajuan peradaban manusia masa depan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan *science* dan terknologi, kita harus menjadikan informasi-informasi sebagai kebutuhan utama. Sebab, sekali saja manusia tidak mengikuti perkembangan informasi akan banyak kerugian yang diderita dan dampaknya cukup besar bagi perkembangan pemikirannya, terutama dalam menentukan kebijakan terhadap berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan tersebut menuntut kaum modernis atau pembaru pemikiran berperan serta untuk menggali konsep-konsep *science* dan teknologi yang islami dan mengonsumsikannya kepada semua lapisan masyarakat Muslim, melalui jalur atau jaringan-jaringan informasi. Umat Islam bila tidak menerima informasi-informasi *science* dan teknologi yang islami, maka umat Islam akan menerima informasi-informasi yang tidak islami bahkan sengaja memojokkan umat Islam, yang mengakibatkan posisi umat Islam menjadi rapuh dan tertinggal. Tugas kaum modernis atau pembaru

pemikiran adalah menafsirkan pengalaman masa lalu masyarakat, mendidik dalam tradisi dan keterampilan masyarakat, melancarkan dan membimbing pengalaman estetis dan keagamaan berbagai sektor masyarakat.

Menurut Edward Martiner[16] tugas intelektual Muslim atau pembaru pemikiran direlevankan dengan tugas seorang Muslim semata-mata, yaitu membantu orang yang membutuhkan dan membangun masyarakat di mana hukum Tuhan diberlakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tugas kaum Modernis atau pembaru pemikiran di atas, tugas intelektual Muslim atau pembaru pemikiran adalah membawa masyarakat ke arah kemajuan dalam rangka membebaskan masyarakat dari belenggu kehidupan, dan mengajak bersama-sama untuk mengangkat dan mempertahankan eksistensi kemanusiaan, mengubah tatanan dan praktik kehidupan yang tidak benar menjadi benar, mengubah tradisi berpikir konvensional yang jauh tertinggal dari kemajuan zaman, menjadi pola pikir yang menuju kesejahteraan, ketentraman dan kemakmuran bersama yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

D. Tanggung Jawab Kaum Modernis

Melalui layar kaca atau pesawat televisi dan media lainnya, baik media cetak maupun elektronik, umat Islam disuguhi berbagai nilai budaya Barat, seperti pergaulan bebas. Hal ini terbukti dengan ditemukannya puluhan mayat bayi, baik di kantong-kantong plastik tempat sampah maupun yang sudah dikuburkan di beberapa klinik tempat praktik abortus. Sementara itu, minuman

---

[16]Edward Martiner, *Islam dan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1984, hlm. 383

Bab V

Pembaru Abad XVIII – XX

Pada Bab II telah diungkapkan bahwa Islam telah mengalami zaman keemasan, baik pada kemajuan Islam I maupun pada kemajuan Islam II, walaupun kemajuan Islam II tidak sebaik pada kemajuan Islam I. Pada Kemajuan Islam I maupun II telah banyak lahir cendekiawan-cendekiawan Islam atau telah terjadi gerakan pembaruan Islam. Namun para tokoh pada masa itu tidak saya ungkapkan pada Bab ini.

Pada Bab V ini hanya mengungkapkan sebagian tokoh pembaru, dimulai dari abad ke-18 sampai abad ke-20. Mengenai masalah ini Azyumardi Azra[1] mengkritik kenapa gerakan pembaruan awal kelihatannya tidak begitu populer, sehingga, timbul kecenderungan untuk beranggapan bahwa tidak ada gerakan pembaruan Islam pada abad-abad sebelum abad ke–20. Untuk menjawab kritik Azyumardi Azra tersebut penulis merujuk pada pendapat Harun Nasution[2] yang menyatakan bahwa abad ke-18 M disebut sebagai masa "Modernisasi dalam Islam."

---

[1]Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan,* Rajawali Pers, Jakarta, 1999, hlm.164.

[2]Harun Nasution, *op. cit.*

Kaum Modernis abad ke-18 sampai abad ke-20, yang diungkapkan dalam buku ini hanya beberapa tokoh di antaranya, adalah sebagai berikut.

A. Muhammad Ibn Abd. Wahab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Ibn Abd. Wahab nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Abd. Wahab Ibn Sulaiman Al-Tamimiy. Ia dilahirkan pada Tahun 1115 H/1703 M di Al-Uyainat daerah Najd Saudi Arabia. Ia mulai belajar agama pada ayahnya sendiri, kemudian menuntut ilmu ke Madinah dan berguru kepada beberapa Syaikh di antaranya Syaikh Sulaiman Al-Khurdi, Muhammad Al-Hayyat Al-Sind, Abdullah ibn Ibrahim, Syaikh Ali Affandy Al-Daghistani Muhammad Ibn Abd.. Wahab yang dikenal dengan gerakan Wahabiahnya. Gerakan tersebut lahir bukan sebagai kemajuan Barat, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang dianut oleh kaum awam di waktu itu. Kemurnian paham tauhid mereka telah dirusak oleh kebiasaan-kebiasaan yang timbul di bawah pengaruh tarekat-tarekat seperti pujaan dan kepatuhan yang berlebihan pada syaikh-syaikh tarekat, ziarah ke kuburan-kuburan wali dengan maksud meminta safaat atau pertolongan dari mereka dan sebagainya.

Istilah Wahabi sebenarnya diberikan oleh musuh-musuh aliran ini. Pengikut Muhammad bin Abdul Wahab menyebut diri mereka dengan nama Al-Muslimun atau Muwahhidun, yang berarti pendukung ajaran yang memurnikan ketauhidan Allah Swt. Mereka juga menyebut diri mereka sebagai pengikut Mazhab Hanbali atau *ahl as-salaf*.

Timbulnya gerakan ini tidak dapat dilepaskan dari keadaan politik, perilaku keagamaan, dan sosial ekonomi umat Islam. Secara politik, umat Islam di seluruh kawasan kekuasaan Islam berada dalam keadaan yang lemah. Turki Usmani (Kerajaan Ottoman) yang menjadi penguasa tunggal Islam saat itu sedang mengalami kemunduran dalam segala bidang. Banyak daerah kekuasaannya yang melepaskan diri, terutama daerah-daerah di daratan Eropa. Kelemahan ini menyebabkan timbulnya emirat-emirat kecil yang berusaha menguasai daerah-daerah tertentu.

Selain kelemahan politik perilaku keagamaan umat saat itu merupakan faktor yang paling mendorong munculnya gerakan Wahabi. Pada umumnya terutama di semenanjung Arabia, telah terjadi distorsi pemahaman Alquran. Semangat keilmuan yang meramaikan zaman klasik telah pudar dan digantikan dengan sikap fatalis dan kecenderungan mistis.

2. Ide Pemikiran

Menurut Wahabi, tauhid yang diajarkan Nabi Muhammad Saw., telah diselubungi khurafat dan paham kesufian. Masjid-masjid banyak ditinggalkan kerena orang lebih cenderung menghiasi diri dengan zimat, penangkal penyakit, dan tasbih. Mereka belajar pada seorang fakir atau darwis serta memuja mereka sebagai orang-orang suci dan sebagai perantara mencapai Tuhan. Dalam keyakinan mereka, Tuhan terlalu jauh untuk dicapai manusia melalui pemujaan langsung, maka tidak hanya pada guru yang masih hidup, kepada yang sudah matipun mereka memohon perantara. Sebagian umat telah meninggalkan akhlak yang diajarkan Alquran bahkan banyak yang sudah tidak menghiraukan lagi. Kota Makkah dan Madinah telah menjadi tempat yang

penuh dengan penyimpangan akidah, sementara ibadah haji sudah menjadi amalan yang dilecehkan dan ringan.

Menurut Muhammad Ibn Abd. Wahab, kebiasaan-kebiasaan itu mengandung syirik atau politeisme yang harus diberantas. Semua itu adalah bid'ah (sesuatu yang asing) yang dibawa orang luar masuk ke dalam Islam. Bid'ah itu mesti dibuang dan orang harus kembali kepada tauhid Islam yang sebenarnya. Bid'ah masuk sesudah zaman salaf (sesudah zaman Nabi Muhammad Saw. para sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar). Tauhid Islam yang murni, terdapat pertama-tama pada Nabi Muhammad Saw., para sahabat, imam-imam dan ulama-ulama besar. Mereka disebut *salaf* dalam Islam. Untuk memurnikan Islam semua bid'ah harus dibuang.

Ada dua inti ajaran Wahabi. *Pertama,* kembali kepada ajaran yang asli, maksudnya adalah ajaran Islam yang dianut dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw., sahabat dan para tabi'in. *Kedua,* prinsip yang berhubungan dengan tauhid.

Pada dua inti ajaran tersebut Muhammad Ibn Abd. Wahab memusatkan pemikirannya pada masalah tauhid. ia berpendapat sebagai berikut.[3]

a. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
b. Orang Islam yang meminta pertolongan kepada syaikh, wali atau kekuatan gaib, telah menjadi musyrik dan bukan lagi penganut paham tauhid yang murni.

[3]Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 24-25.

c. Menyebut nama nabi, syaikh atau malaikat sebagai perantara dalam doa adalah syirik.
d. Meminta syafaat selain Kepada Allah, syirik
e. Bernazar kepada selain Allah syirik.
f. Memperoleh pengetahuan selain dari Alquran, Hadis dan Qiyas merupakan kekufuran.
g. Tidak percaya kepada *Qada* dan *Qadar* Tuhan merupakan kekufuran.
h. Menafsirkan Alquran dengan takwil atau interpretasi bebas adalah kufur.

Hasil gerakan Wahabi sangat luas jangkauan pengaruhnya. Pada tahap pertama ia menggoncangkan kesadaran umat Muslim. Ketegasan diperlihatkan tidak hanya terhadap penyembahan wali, tetapi juga terhadap peribadatan-peribadatan dan mazhab ortodok yang sudah diterima umat. Dengan pernyataan bahwa mereka telah mengingkari ajaran Islam transendental yang murni dan melepaskan status mereka sebagai orang yang benar-benar mukmin.

Gerakan Muhammad Ibn Abd. Wahab pada abad ke-18 M, lebih tepat dikatakan sebagai gerakan pemurnian Islam yang secara keras untuk memberantas bid'ah, kurafat dalam pengamalan Islam. Atau dalam bahasa lain, ia ingin menyembuhkan borok-borok yang diderita oleh umat Islam, karena dalam pemikiran dan usahanya hanya terbatas dalam mengembalikan tauhid yang murni dan ibadah yang benar sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw., sahabat-sahabatnya dan para thabiin. Oleh karena itu, Muhammad Ibn Abd. Wahab oleh Iqbal dikatakan sebagai "pembaru puritan agung."

Gerakan Abd.Wahab ini dipengaruhi oleh Ibn Taimiyah yang menganut Mazhab Hambali. Hanya disayangkan gerakannya tersebut sangat keras sekali tanpa mengenal toleransi atau tanpa kompromi, sehingga menimbulkan kemarahan rakyat. Seharusnya dalam gerakannya tersebut menggunakan strategi dakwah *bil hikmah* sebagaimana dianjurkan dalam Alquran Surat An-Nahl ayat 125 *Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu berdasarkan kebijaksanaan dan tutur kata yang baik dan ajaklah mereka berdiskusi dengan cara yang paling baik.*

Pada ayat tersebut terdapat tiga prinsip bagi pelaksanaan da'wah yaitu:

a. Kebijaksanaan yang baik, yaitu suatu kebijaksanaan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakikat kehidupan psikologi manusia sebagai objek da'wah. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara objektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.
b. Perilaku yang dinyatakan dalam bentuk penasihatan atau ajakan serta keterangan-keterangan yang disampaikan dengan metode yang cukup baik dilihat dari segi kedayagunaan psikologis manusia.
c. Sistem penyampaian secara tatap muka antarpribadi atau antarkelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.

Firman Allah tersebut memerintahkan pada kita agar melakukan da'wah yang dilandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta dengan melalui

diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Atas dasar metode yang baik, maka misi da'wah akan mudah diterima dengan sadar dan sukarela oleh manusia yang dijadikan objek da'wah tanpa harus menggunakan kekerasan.

Mengenai pendapat Muhammad Ibn Abd. Wahab yang menyatakan memperoleh pengetahuan selain dari Alquran, Hadis dan Qias merupakan kekufuran, merupakan pemikiran yang kurang tepat. Sebab, dalam Islam anjuran untuk menuntut ilmu itu dimulai dari ayunan sampai liang lahat dan mengenai tempatnya tidak hanya di negara-negara Islam, tetapi dapat ke negara-negara manapun termasuk non-Islam, seperti Cina, Amerika dan lain-lain, sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw., "*Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.*" Pernyataan Nabi Muhammad Saw. tersebut mengandung maksud bahwa menuntut ilmu itu dapat dilakukan di mana saja, karena negeri Cina di masa Nabi Muhammad Saw. merupakan negeri yang paling jauh dan negeri Cina bukan merupakan negeri agama melainkan negeri industri seperti kain sutra, porselin dan lain-lain. Bila kita simak maksud hadis tersebut Nabi Muhammad Saw. memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dunia sehingga mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. QS Yunus [10]:101 *perhatikan (pelajarilah) apa-apa yang ada di langit dan di bumi....* Ayat tersebut tegas memerintahkan manusia untuk memperhatikan apa-apa yang ada di langit, seperti matahari, bulan, bintang, guna menyadarkan manusia dan mengetahui bahwa semua itu merupakan ciptaan Allah Swt., Selain itu juga manusia harus memerhatikan apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda yang ada di dalam tanah, seperti emas, perak, batu bara, benda-benda yang ada di laut seperti ikan, mutiara dan lain-lainya. Ringkasnya, ayat tersebut memerintahkan manusia untuk

mempelajari beraneka macam ilmu pengetahuan untuk dapat memerhatikan apa-apa yang di langit dan di bumi karena tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak dapat memerhatikan apa-apa yang ada di langit dan di bumi.

Atas dasar pemikirannya tersebut, hal yang wajar jika para pakar menyatakan bahwa gerakan Wahabisme tidak dapat dipertimbangkan sebagai gerakan modernisme dalam Islam dan dinyatakan sebagai anti intelektual sekalipun ia menghimbau ijtihad.

Percaya pada *Qada* dan *Qadar* merupakan suatu keharusan karena semua ikhtiar kita pada akhirnya akan kembali pada ketentuan Tuhan. Misalnya mengenai ajal manusia, sekeras apa pun usaha kita untuk mengobati suatu penyakit tapi jika Allah menentukan lain atau di luar batas kemampuan manusia, maka kita harus menerima dengan lapang dada karena itu sudah merupakan ketentuan Tuhan. Sebagai manusia, kita harus tetap berusaha semaksimal mungkin. Mengenai *Qoda* dan *Qadar* terdapat suatu golongan menjadikannya sebagai rukun iman yang keenam, selama pemahamannya tersebut benar tidak menjadi persoalan, sebab apabila terjadi kekeliruan terhadap pemahaman *Qada* dan *Qadar* akan mengakibatkan umat Islam berpaham fatalisme atau statis karena semua kehidupannya sudah ditentukan oleh Tuhan. Hal ini akan menyebabkan kemunduran bagi umat Islam, sedangkan dalam Islam umat harus dinamis untuk mencapai kemajuan. Allah telah menegaskan dalam Alquran, *tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau hambanya apabila kaum atau hambanya itu tidak mengubahnya sendiri* (QS Al-Rad [13]:13).

B. Al -Tahtawi

1. Riwayat Hidup

Al–Tahtawi dilahirkan pada tahun 1801 di Tahta, suatu kota yang terletak di Mesir bagian Selatan. ia berasal dari keluarga ekonomi lemah. Harta kekayaan orang tuanya termasuk dalam kekayaan Mesir yang diambil alih oleh Muhammad Ali pada masa kekuasaannya. Di masa kecilnya Al-Tahtawi terpaksa belajar dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun, ia memperoleh kesempatan belajar di Al-Azhar Kairo. Setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar, Al-Tahtawi mengajar di sana selama 2 tahun, kemudian diangkat menjadi imam tentara pada tahun 1824. Dua Tahun kemudian ia diangkat menjadi imam mahasiswa-mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Paris.

Dalam masa tugasnya di Paris, ia memanfaatkan waktunya untuk belajar dan menimba pengalaman sebanyak-banyaknya dengan membaca buku-buku sejarah, teknik, ilmu bumi, dan politik karangan Montesquieu, Voltaire, Rousseau Racine.[4] ia memperoleh banyak kesan selama lima tahun berada di Paris sehingga kesan tersebut dituangkan dalam sebuah buku *Talkhish Al-Ihriz fi Talkhish Bariz*. Buku tersebut selain mengisahkan pengalamannya selama di Paris, juga mengungkapkan seputar kehidupan dan kemajuan Eropa yang dilihatnya selama di Paris.

2. Ide Pemikiran

Di antara ide-ide pembaruan yang dilontarkan Al-Tahtawi adalah sebagai berikut.

---

[4]Rosental, Erwin I.J., *Islam In Modern National State*, Cambridge, University Press, 1965, hlm. 65.

a. Pembaruan Bidang Agama

Ide pembaruan dalam bidang keagamaan terdiri dari pentingnya kehidupan duniawi, pintu ijtihad masih terbuka, perlunya pengembangan syariat dan bekal pengetahuan modern bagi para ulama, reinterpretasi paham *Qada* dan *Qadar* agar tidak mengarah pada paham fatalisme. Menurut Al-Tahtawi, manusia mempunyai dua tujuan, *pertama*, menjalankan perintah Tuhan dan mencari kesejahteraan dunia. Kesejahteraan dapat diperoleh dengan berpegang pada sendi-sendi agama, budi pekerti luhur dan kemajuan ekonomi Islam pada masa itu tidak mementingkan kehidupan dunia. *Kedua,* syariat harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang modern. Menurutnya prinsip dan syariat tidak bertentangan dengan kebanyakan hukum Islam. *Qada* dan *Qadar* Tuhan, tetapi harus berusaha terlebih dahulu, baru berserah diri kepada Tuhan. Mengenai soal fatalisme Al-Tahtawi berpendapat manusia tidak boleh berserah dan mengembalikan segala-galanya kepada Allah.

b. Pembaruan Bidang Pendidikan

Ide pembaruan dalam pendidikan di antaranya anak perempuan mesti memperoleh pendidikan sebagaimana halnya anak laki-laki. Kaum wanita berhak memperoleh pendidikan seperti kaum laki-laki. Orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan dan administrasi harus mempunyai pendidikan yang baik sesuai dengan bidang tugasnya.

c. Pembaruan Bidang Ekonomi

Ide pembaruan dalam bidang ekonomi di antaranya pembangunan bidang ekonomi harus mengakar pada potensi sendiri. Mengingat ekonomi Mesir tergantung dalam bidang pertanian, maka ia menghendaki agar bidang pertanian mendapat prioritas untuk dikembangkan.

d. Pembaruan Bidang Pemerintahan

Ide pembaruan dalam bidang pemerintahan termasuk bidang kenegaraan ia menyatakan bahwa di suatu negara terdiri dari empat golongan, yaitu raja, kaum ulama dan ahli-ahli, tentara dan kaum produsen. Dua golongan pertama adalah golongan pemerintah dan dua golongan lainnya adalah golongan rakyat yang harus patuh dan setia kepada pemerintah. Raja mempunyai kekuasaan eksekutif mutlak, tetapi harus dibatasi oleh syariat dan syura dengan para ulama. Raja harus menghormati ulama dan memandang mereka sebagai mitra dalam menjalankan pemerintahan

Ide-ide pembaruan Al-Tahtawi ini menyentuh berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti bidang politik, ekonomi, pendidikan dan keagamaan. Di bidang keagamaan ide yang dilontarkan sangat sejalan dengan maksud ayat Alquran yang menyatakan, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau hamba sebelum mereka mengubah nasibnya sendiri.* Hal ini relevan dengan ciri ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara persoalan duniawi dan ukhrawi, sebab dalam Islam bukan hanya mementingkan soal ukhrawi semata, tetapi juga soal hidup di dunia sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Qashash [28]:77.

Berdasarkan ayat tersebut umat Islam harus mementingkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dan tidak boleh hanya satu kehidupan duniawi semata atau ukhrawi semata.

Mengenai syariat yang harus disesuaikan dengan perkembangan modern, merupakan suatu pemikiran yang cemerlang agar Islam dapat menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu, umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuan zaman dengan alasan bahwa syariat masuk kategori *dzanniy* (tidak pasti dan bisa berubah-ubah) dan syariat memang harus senantiasa diperbarui terus menerus sesuai tuntutan ruang dan waktu. Sebab, dalam kondisi perkembangan zaman yang bagaimanapun Islam harus mampu memberikan jawaban.

Mengenai pemikirannya dalam bidang politik yang menyatakan bahwa kekuasaan absolut raja harus dibatasi oleh syariat dan raja harus bermusyawarah dengan ulama dan kaum terpelajar seperti dokter, ekonom, teknokrat dan lain sebagainya, pemikirannya tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kekuasaan politik yang digariskan Alquran di antaranya dalam QS Al-Nisa' [4]: 58-59, dan pada kandungan QS Al-Hajj [22]: 41, menyatakan bahwa dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah, yakni bertukar pikiran dengan siapa yang dianggap tepat guna mencapai yang terbaik untuk semua. Mengenai raja harus dibatasi dengan syariat. Hal itu langkah yang terbaik karena raja hanya sebagai manusia biasa yang di dalam diri pribadinya terdapat sifat keserakahan, kezoliman, lupa atau khilaf. Untuk menghindari terjadinya keserakahan dan kezoliman seorang raja, maka kekuasaannya harus dibatasi dengan syariat atau hukum, sehingga dalam melaksanakan kekuasaannya seorang raja berpedoman pada syariat yang digariskan.

Mengenai pemikiran dalam bidang ekonomi, seharusnya tidak hanya terfokus pada bidang pertanian semata, walaupun negaranya agraris, tetapi harus terfokus pada bidang Industri

yang mengolah hasil-hasil pertanian, khususnya dan industri lain pada umumnya, agar negaranya tidak tergantung pada negara lain atau tidak mudah diombangambingkan atau didikte oleh negara lain. Saat negaranya memerlukan barang hasil industri, maka dalam bidang ekonomi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan negaranya harus percaya pada kemampuan diri sendiri.

Mengenai pembaruan bidang pendidikan yang diterapkan bersifat universal, yaitu dengan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dengan wanita, hal itu merupakan suatu pemikiran yang tepat. Sebab, dalam Islam antara laki-laki dan wanita mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, yang berbeda di hadapan Tuhan hanyalah iman dan takwanya seseorang. Pembaruan pendidikan yang dimaksudkan agar umat Islam bersifat dinamis dan meninggalkan sifat statis. Jika, pejabat atau petugas administrasi mempunyai pendidikan yang baik, sungguh suatu pemikiran yang cemerlang untuk mempersiapkan para aparat yang profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Para ulama telah bersepakat bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah, ada yang *fardu 'ain* dan ada yang *fardu kifayah*. *Fardu 'ain* adalah menuntut ilmu yang menjadi keharusan untuk memahami agamanya, baik akidah maupun perilaku (akhlak) dan juga profesi duniawi, sehingga dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya serta ikut andil dalam mencukupi kebutuhan umatnya. Adapun yang *fardu kifayah* adalah ilmu yang mendukung tegaknya agama dan dunia bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya, yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan duniawi.

Ide-ide pembaruan pemikiran Al-Thahtawi di Mesir selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh pembaruan, seperti

Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan bila Al-Thahtawi dinyatakan sebagai pelopor pembaruan pemikiran di Mesir.

C. Jamaluddin Al-Afghani

1. Riwayat Hidup

Jamaluddin Al-Afghani nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani bin Safdar, lahir di As'adabad dekat Qanar di daerah Kabul Afghanistan tahun 1839 M. Namun ada juga yang mengatakan ia lahir di As'adabad dekat Hamadan di Persia. Ditinjau dari silsilahnya Al-Afghani berasal dari keturunan Bangsa Arab, karena nenek moyangnya berasal dari seorang perawi hadis yang masyhur, yaitu Al-Tirmidzi dan masih ada hubungan nasab bersambung sampai pada Husein bin Ali Abu Thalib. Dari sinilah ia dipanggil nama depannya dengan Sayyid. Pada tahun 1964 M ia menjadi penasihat Sir Ali Khan, dan beberapa tahun kemudian ia diangkat menjadi Perdana Menteri yang pada waktu itu Inggris mulai mencampuri soal politik Afghanistan.

Jamaluddin Al-Afghani memimpin perjuangan pada akhir abad ke-19 sebagai perlawanan terhadap imperialisme Barat, khususnya di Mesir. Penjajahan terhadap Mesir mulai tampak sejak dimulainya terusan Suez, kemudian pada saat peresmiannya masa Khedive Isma'il. Kedok penjajahan terbuka lebar-lebar pada saat pendudukan Inggris pada tahun 1882.

2. Ide Pemikiran

Jamaluddin Al-Afghani melihat berbagai bentuk yang dilakukan oleh penjajah Barat di negara-negara, Islam yaitu merusak

kepribadian Islam, sedangkan bentuk yang paling berbahaya adalah berusaha merusak akidah seorang Muslim, baik dengan menciptakan keragu-raguan maupun menghilangkan akidah dari hatinya dengan memasukkan paham ateis pada umat Islam dan ia melihat Dunia Kristen sebagai berikut.

1. Sekalipun berbeda-beda dalam keturunan, kebangsaan, tetapi manakala mereka menghadapi dunia Islam, mereka bersatu untuk menghancurkannya.
2. Negara Kristen senantiasa membela sesamanya. Mereka memandang Islam lemah dan terbelakang, maka mereka selalu berusaha menghancurkannya,
3. Kebencian terhadap umat Islam bukan hanya sebagian, tetapi keseluruhannya, perasaan dan aspirasi umat Islam diejek dan difitnah oleh Kristen.[5]

Menghadapi penjajahan tersebut Al-Afghani sadar bahwa umat Islam sangat terancam oleh kekuatan Barat yang dinamis, sedangkan umat Islam dalam keadaan lemah, yang dikarenakan lemahnya persaudaraan di antara negara-negara Islam itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, Al-Afghani menuntut perlawanan dengan mengobarkan semangat persatuan umat Islam melalui Pan Islamisme yang berpusat di Kabul Afghanistan. Pergerakan tersebut mempergunakan aliran pikiran modern dan menghendaki persatuan umat Islam di bawah satu pemerintahan Islam, seperti zaman Khalifah dahulu. Gerakan Pan-Islamisme sebagai gerakan yang sangat revolusioner dan anti penjajahan.

---

[5]Lihat Muhammad Al-Bahy, *ibid*, hlm. 36 dan lihat L. Stoddard, *The New Word of Islam*, Charles Scribner's Sons, New York, 1921, hlm. 64.

Pan-Islamisme bertujuan untuk melepaskan cengkeraman bangsa Barat. Kemajuan umat Islam tidak akan berhasil bila perpecahan terjadi pada umat Islam, oleh karena itu ia mengajak umat Islam:

a. untuk kembali pada Alquran, menghilangkan fanatisme mazhab, menghilangkan taqlid golongan;
b. mengadakan ijtihad terhadap Alquran;
c. menyesuaikan prinsip Alquran dengan kondisi kehidupan umat;
d. menghilangkan kurafat dan bid'ah;
e. mengambil peradapan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat yang positif sesuai dengan agama Islam, serta menciptakan satu pemerintahan Islam yang berhubungan satu sama lain. [6]

Dengan perjuangannya melawan imperialisme Barat tersebut, Al-Afghani ingin mengubah keadaan umat Islam yang lemah menjadi kuat, agar mereka dapat menghadapi permusuhan Barat dengan persiapan yang teratur dan kuat. Ia mengkritik kekuasaan Astanah Syah Iran dan Khedive Mesir, sebab mereka tidak memberikan kebebasan mengeluarkan pendapat serta ia menyerukan agar umat Islam bersatu dengan non-Muslim dalam negara Islam tanpa diskriminasi, menghentikan pertikaian kelompok Syi'ah dan Sunni, karena pemerintahan yang absolut dan penjajahan bangsa asing masih hidup subur, di Dunia Islam.

Pergerakan Jamaluddin Al-Afghani diwarnai dengan warna politik, yaitu politik otokratis yang dianut oleh negara-negara Islam. Ia lebih banyak bergerak menentang musuh untuk men-

[6] *Ibid.*

capai "kemerdekaan politik" negara-negara Timur Islam. Ia merupakan seorang pembaru yang memiliki pandangan yang mendalam tentang sejarah hidup dan pemikiran Islam. Bahkan para pakar menyatakan jika ia memusatkan kekuatan intelektualnya demi agama Islam, ia akan membuahkan hasil, yakni Islam saat sekarang menjadi kuat. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang tak kenal lelah dalam melakukan perbaikan umat Islam, bahkan ia telah mengingatkan pada negara-negara Islam mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh intervensi Barat.

Untuk mengantisipasi bahaya tersebut ia membentuk Pan-Islamismenya guna membangkitkan rasa solidaritas (*ukhuwwah*) Islamiyah seluruh dunia. Mengambil peradaban Barat yang positif merupakan upaya untuk menggugah umat Islam yang sebagian memiliki paham fatalisme, agar menjadi umat dinamis guna mencapai kemajuan sesuai ajaran Islam. Mengenai teori Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani, untuk saat sekarang masih layak digunakan oleh negara-negara Islam untuk mempersatukan umat Islam agar tidak mudah diadu domba dan untuk menghadapi ancaman bangsa Barat dengan teroris dan memiliki senjata pemusnah masal. Selain itu juga, untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam dunia. Walaupun gagasan Pan Islamisme Al-Afghani waktu itu tidak berhasil mempersatukan umat Islam, tapi, pemikirannya memengaruhi pemikiran para murid-muridnya, yang juga sebagai penerus dan penyebar Pan-Islamisme.

D. Muhammad Abduh

1. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 M / 1265 H, di sebuah desa agraris. Bapaknya bernama Abduh Hasan Hairullah

berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir, sedangkan ibunya berasal dari suku Arab. Pertama kali ia memeroleh pendidikan yang diselenggarakan di masjid. Setelah ia pandai membaca dan menulis, ayahnya mengirim kepada seorang Hafidz untuk belajar Alquran dan di usia dua belas tahun, ia telah mampu menghafal Alquran secara keseluruhan. Tahun berikutnya, ia melanjutkan pendidikan ke Thanta lembaga pendidikan di Masjid Manawi, tetapi ia tidak senang dengan metode pengajarannya, sehingga, ia kembali ke daerah asalnya dan tidak pernah membaca buku-buku lagi. Berkat dorongan dari Syaikh Darwis, Muhammad Abduh belajar di Thanta dan kemudian melanjutkan belajar di Al-Azhar dan bertemu dengan Jamaludin Al-Afghani pada tahun 1869. Pertemuannya dengan Jamaludin Al-Afghani mengubah pemikirannya dari penguasaan teori-teori ilmiah ke arah sikap praktis.

Abduh bersama gurunya Al-Afghani aktif dalam berbagai bidang sosial dan politik yang kemudian menyebabkan ia bertempat tinggal di Paris, dan menguasai Bahasa Prancis, menghayati kehidupan masyarakat serta berkomunikasi dengan pemikir-pemikir Eropa.

Muhammad Abduh bersama Jamaludin Al-Afghani membentuk organisasi *al-Urwatul al-Wusqa* di Paris dan menerbitkan majalah dengan nama yang sama, sebagai media perjuangan. Satu tahun kemudian Abduh diizinkan kembali ke Mesir, kemudian diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Tinggi. Selanjutnya ia diangkat menjadi Mufti negara hingga wafat pada tahun 1905. Muhammad Abduh termasuk salah seorang pembaru dan ahli pikir Muslim yang hidup pada pertengahan abad ke-19 di Mesir.

2. Ide Pemikiran

Gagasannya banyak menimbulkan pro dan kontra. Kalangan yang kontra dengan Abduh berasal dari kalangan ulama konservatif dan mereka menuduh Abduh sebagai orang yang menyesatkan, sedangkan kalangan yang pro dengan pemikirannya berasal dari kalangan mahasiswa. Bahkan mereka menjadi penerus pemikiran Abduh. Gagasan pemikiran Muhammad Abduh tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga mencakup bidang politik, pendidikan dan hukum. Ide pembaruan pemikiran Muhammad Abduh masih ada keterkaitannya dengan pemikiran sebelumnya seperti Jamaludin Al-Afghani dan Tahtawi.

Gagasan utama pembaruannya berangkat dari asumsi dasar bahwa semangat rasional harus mewarnai sikap pikir masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Jika semangat ini dapat ditumbuhkan, maka taklid dan ketergantungan pada nasib yang melekat pada tubuh masyarakat akan mudah dikikis sehingga akan mudah tumbuh sikap pandang terhadap Islam. Selain itu, ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan ide pembaruannya lebih bersifat bebas dan merdeka.

Muhammad Abduh memahami ajaran Islam sebagai ajaran yang tidak kaku di dalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk lebih jelas ide-ide pembaruan Abduh akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Ide Pembaruan Bidang Agama

Terdapat beberapa ide pembaruan Abduh dalam bidang agama, yaitu sebagai berikut.

(1) Abduh mengkategorikan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Alquran dan Hadis ada dua kategori, yaitu ibadah dan mu'amalah. Mengenai ajaran ibadah, Alquran dan Hadis telah menjelaskan secara terperinci, tapi mengenai ajaran mu'amalah hanya menjelaskan dasar-dasarnya saja dan berupa prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Menurut Abduh, ajaran mu'amalah tersebut dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman melalui reinterpretasi. Oleh karena itu, pintu ijtihad perlu dibuka dan taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan. Taklid membuat kemandekan atau kemunduran umat Islam. Ide pembaruan Muhammad Abduh tentang dibukanya pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasar pada kepercayaan Abduh terhadap kekuatan akal. Muhamamad Abduh adalah seorang yang memberi kedudukan tinggi pada akal. Akal menurutnya berkedudukan sama dengan kedudukan nabi bagi suatu umat.

(2) Perkawinan seharusnya hanya satu atau tidak berpoligami, jika tidak mampu berbuat adil secara lahir. Sebab, hal itu merupakan syarat bolehnya berpoligami.

(3) Menentang hal-hal bid'ah dan penyimpangan terhadap akidah, di antaranya ziarah kubur pada auliya (pemimpin) mengganggu orang yang sedang shalat dengan menabuh beduk.

(4) Menentang perbuatan sogok menyogok atau dengan istilah sekarang suap atau menyuap. Alasannya, perbuatan tersebut merupakan kebiasaan buruk yang membahayakan agama dan dunia. Menyuap itu, sifatnya hina dan keji dan perbuatan tersebut dilarang oleh agama maupun negara. Menurut pendapatnya, keduanya sama-sama berdosa, yang menyogok lebih besar pertanggungjawabannya, karena ia telah menghilangkan harta, dan yang disogok juga berdosa karena telah menerima uang untuk dimakan.

(5) Menentang perbuatan yang tidak memperhatikan kemaslahatan umum, yaitu ia tidak menyukai umat Islam yang tidak mau bekerja sama dengan orang lain karena kerja sama dapat menimbulkan saling tolong menolong sesama manusia.

(6) Menentang sifat kikir dan boros yang dilakukan umat manusia.

b. Ide Pembaruan Bidang Pendidikan

Ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan bukan hanya pengajaran dengan sesuatu yang benar, tapi pendidikan harus didasarkan pada agama Islam, sehingga akan timbul jiwa kebersamaan yang mengatasi kepentingan pribadi. Sementara itu, para hartawan harus turut serta atau andil dalam pendidikan demi kepentingan masyatakat dengan memberikan bantuan materiil.

Selain ide-ide tersebut ia juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan. ia menyadari bahwa pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa lampau dan yang menjadi salah satu sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mengembalikan kemajuan yang hilang, umat Islam sekarang harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan dan perbaikan sistem pendidikan.

Menurutnya, ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan pada hukum alam (Sunnah Allah) tidaklah bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau Sunnah Allah adalah ciptaan Tuhan dan wahyu yang berasal dari Tuhan. Tidaklah

mungkin pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam bertentangan dengan Islam, karena berasal dari sumber yang sama, yaitu dari Tuhan.

Abduh sadar akan bahaya yang timbul dari dualisme atau dikotomi pendidikan, maka ia mengubah Al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Eropa. Ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum Al-Azhar, seperti ilmu matematika, al-jabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi. Harapan yang diinginkan Abduh dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah pemerintahan untuk menghilangkan jurang pemisah antara golongan ulama dengan golongan ahli ilmu modern.

Di antara gagasan Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.

c. Ide Pembaruan Bidang Hukum

Ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang hukum adalah mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam. Hukum menurutnya ada dua macam, yaitu *pertama*, hukum yang bersifat absolut yang teksnya terdapat dalam Alquran dan perinciannya terdapat dalam hadis, yang *kedua*, hukum yang tidak bersifat absolut dan tidak terikat pada konsensus ulama.

d. Ide Pembaruan Bidang Politik

Ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang politik adalah kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi. Ia berusaha membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya. Menurutnya, kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara kepada jalan yang benar. Rakyat akan mengontrol perjalanan pemerintahan. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan kesadaran akan hak-hak rakyat.

Selain ide di atas ia menyatakan pemerintah harus melaksanakan sistem musyawarah dengan alasan untuk mencapai keadilan dan rasa tanggung jawab. Pemerintah juga harus memberikan kebebasan kepada individu untuk berkarya selama karyanya itu baik, dengan maksud memberikan kebebasan kepada warganya untuk mengerjakan segala sesuatu yang bermanfaat. Ia juga menyatakan harus ada hubungan erat antara undang-undang dengan kondisi negara yang ada, maksudnya pembuatan undang-undang harus memperhatikan benar-benar perbedaan kondisi masyarakat sesuai dengan tingkat, kondisi, tempat tinggal, keyakinan dan tradisinya.

Keterlibatan Abduh pada politik praktis dalam rangka mendidik rakyat memasuki kehidupan politik yang didasarkan atas musyawarah. Abduh menekankan pentingnya keterlibatan rakyat di dalam pemerintahan. Dalam melaksanakan ide-ide pembaruan Abduh tidak menggunakan secara revolusioner, melainkan dengan cara mendidik seseorang yang akan melakukan pembaruan. Langkah yang dilakukan melalui pendidikan dengan memerlukan waktu yang panjang dan mempunyai akar yang kuat.

Ide-ide pembaruan Abduh tersebut menyentuh berbagai

bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang politik, pendidikan, hukum dan keagamaan. Di bidang keagamaan, ide yang dilontarkan sangat sejalan dengan maksud ayat Alquran, sebab, menurutnya, Islam adalah agama rasional. Di dalam Islam, agama dan rasio dapat dipersatukan. Oleh karena itu, jika terdapat teks-teks ayat yang secara zahir bertentangan dengan akal, maka akal wajib berkeyakinan bukanlah arti lahir yang dimaksudkan dan akal boleh menakwilkannya.

Jika Abduh mengangkat kedudukan akal, kita harus dapat memahaminya, sebab latar belakangnya ketika ia masih berada di Al-Azhar. Acapkali ia menyerang dan terlihat dalam diskusi dan perbedaan pendapat dengan dosen-dosen Al-Azhar yang masih berpaham tradisional. Dasar Muhammad Abduh menggunakan akal bebas dalam memahami Alquran adalah atas dasar pandangan bahwa akal dan wahyu bersumber dari Allah, karena keduanya menjadi sumber dan alat yang sejalan untuk memperoleh petunjuk.

Beliau mencela setiap penggunaan Alquran untuk mendukung aliran-aliran tertentu. Pendapat inilah yang membedakan antara Muhammad Abduh dengan Mu'tazillah. Muhammad Abduh menggunakan akal untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran, sedangkan kaum Mu'tazillah menggunakan akal untuk mempertahankan ajarannya.

Usaha Abduh untuk memperbarui sistem pendidikan di Al Azhar merupakan langkah yang tepat dan strategis, sebab selain Universitas Al-Azhar sebagai universitas yang sangat dihargai oleh dunia Islam Internasional, banyak mahasiswa dari berbagai penjuru dunia datang belajar ke Al-Azhar, sehingga alumni Al-Azhar tersebar ke Dunia Islam dengan membawa ide-ide pembaruan demi kemajuan dan kepentingan masa depan Islam.

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan telah memberikan kedudukan penting bagi ilmu pengetahuan modern terhadap umat Islam. Ia juga telah meninggikan ilmu agama dengan membebaskan pemikiran dari taklid dengan membuka pintu ijtihad untuk kembali kepada Alquran dan Hadis. Maksudnya ia ingin mendidik generasi muda Islam supaya berorientasi ke masa sekarang dan masa akan datang yang akan membawa generasi muda Islam untuk kemajuan Islam. Terdapat suatu slogan yang menyatakan *"Bangsa yang luas pikirannya dan menguasai ilmu pengetahuan akan kuat dan berkuasa serta menguasai bangsa-bangsa lainnya"*

Mengenai tidak terikat pada pendapat ulama-ulama masa lampau atau tidak terikat pada salah satu mazhab, hal itu merupakan pendapat yang cemerlang. Sebab menjadikan pendapat para imam sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan ajaran Islam, karena syariat harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan modern mengingat syariat masuk kategori *dzanniy* (tidak pasti dan bisa berubah-ubah) yang memang harus senantiasa diperbarui terus menerus sesuai tuntutan ruang dan waktu. Atau, ia mengikuti perkembangan zaman agar Islam dapat menjawab tantangan zaman sehingga umat Islam tidak tertinggal dalam kemajuan zaman.

Sementara itu dalam bidang politik menurutnya, kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi. Membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-haknya merupakan suatu pendapat yang sesuai dengan prinsip-prinsip kekuasaan politik yang digariskan Alquran di antaranya dalam QS An-Nisa' [4]: 58-59 sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Ide-ide pembaruan Muhammad Abduh tersebut mempunyai

pengaruh yang luas di kalangan masyarakat Islam. Ide pembaruan yang dilontarkan melalui pendidikan telah membuahkan hasil. Di Mesir setelah Muhammad Abduh, lahir tokoh-tokoh terkemuka, seperti Mustafa Al-Maraghi, Mustafa Abd. Raziq, Tahtawi Jauhari dan Rasyid Ridha sebagai ulama pembaru dan Muhammad Husein Haikal, Farid Wajdi, Qasim Amin, Ahmad Amin sebagai pengarang yang berpikiran modern. Saad dan Sagul, Luthfi al-Sayid, sebagai Bapak Kemerdekaan dan Nasionalisme Mesir. Thaha Husein dan Ahmad Taimur sebagai sastrawan sekaligus pembaru.

E. Muhammad Rasyid Ridha

1. Riwayat Hidupnya

Rasyid Ridha merupakan nama populernya, adapun nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syama Al bin Al-Kalamuny. Rasyid Ridha lahir di Kalamun, suatu desa yang letaknya tidak jauh dari kota di Poli Lebanon, Suriah pada tanggal 27 Jumadil Ula 1282 H atau Oktober 1865 M. ia hidup dalam keluarga dan lingkungan yang mengutamakan ilmu pengetahuan. Selain belajar dengan orang tuanya sendiri, Ia belajar dengan beberapa orang guru.

Rasyid Ridha menjadikan Al-Afghani dan Abduh sebagai idolanya. ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide kedua tokoh tersebut. Meski tidak bertemu dengan Al-Afghani ia merasa puas dapat berdialog dengan Abduh.

2. Ide Pemikiran

Ia sebagai tokoh pembaruan yang masih condong pada ajaran-ajaran Ibnu Taimiyah dan sebagai penyokong aliran Wahabi.

Ajarannya berpaham syalaf yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada Alquran dan Al-Hadis. Ide pembaruan Rasyid Ridha meliputi bidang agama, pendidikan dan politik.

a. Bidang Agama

Rasyid Ridha berpendapat bahwa faktor utama yang menyebabkan umat Islam lemah, karena tidak lagi mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Islam telah banyak diselimuti oleh faktor bid'ah yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat, di antaranya ajaran syaikh-syaikh thariqat tentang tidak pentingnya hidup di dunia, tawakal dan pengkultusan pada syaikh dan wali.

ia berpendapat bahwa salah satu penyebab mundurnya umat Islam adalah paham fatalisme, karena paham tersebut menyebabkan manusia tidak memiliki etos kerja dan cenderung tidak mau berpacu dengan keadaan atau pasrah dengan keadaan. Menurutnya salah satu penyebab kemajuan Eropa adalah paham dinamika. Menurutnya, sifat dinamis dimiliki oleh Islam, karena itu Islam harus bersikap aktif dan memberikan penghargaan terhadap akal.

Umat Islam harus menggali kembali teks Alquran tanpa harus terikat pada pendapat para ulama terdahulu, sebab akal dapat memberikan interpretasi ulang terhadap teks-teks Alquran dan Hadis yang tidak mengandung arti tegas, atau bersifat *zhanniy* apalagi persoalan-persoalan yang tidak terkandung dalam Alquran dan Hadis.

Untuk mengatasi sikap fanatik terhadap pendapat ulama terdahulu, Rasyid Ridha menganjurkan adanya toleransi bermazhab, yaitu hanya ajaran dasar yang mempunyai kesamaan

paham umat, sedangkan yang bukan ajaran dasar diberikan kebebasan untuk menjalankan mana yang disetujuinya.

b. Bidang Pendidikan

Menurut Ridha membangun sarana pendidikan lebih baik daripada membangun masjid, menurutnya masjid tidak besar nilainya apabila mereka yang shalat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh. Akan tetapi, dengan membangun sarana prasarana pendidikan dapat menghapuskan kebodohan. Dengan begitu, pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Untuk merealisasikan pemikirannya tersebut ia mendirikan atau membangun sekolah "Misi Islam" dengan nama *al-Da'wat wa-al Irsyad di Raudat Kairo*.

c. Bidang Politik

Ia berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, untuk memperbaikinya, umat perlu dihimpun dalam kesatuan bangsa, agama, hukum, persaudaraan, kewarganegaraan, peradilan dan bahasa. Kesatuan yang dimaksudkan Rihda adalah kesatuan atas dasar keyakinan yang sama, bukan atas dasar kesatuan bahasa atau bangsa semata. Kedaulatan umat berada di tangan umat dan berdasarkan prinsip musyawarah, karena itu bentuk negara yang dianjurkannya adalah negara dalam bentuk kekhalifahan. Ide pembaruannya dalam bidang politik adalah mengenai bentuk negara.

Ide pembaruan Ridha meliputi tiga objek, yaitu agama, pendidikan dan politik. Dalam hal agama Ridha mendorong atau menggugah umat Islam agar bersikap aktif dan dinamis, serta diarahkan untuk membersihkan noda-noda yang telah mengotori agama, seperti bid'ah dan paham fatalisme. Ia menganjurkan agar umat Islam menanamkan sifat aktif dan dinamis guna mencapai kemajuan umat berdasarkan prinsip Islam. Ridha dikenal sebagai modernis yang produktif karena ia telah banyak menghasilkan karya tulisnya.

Mengenai bidang pendidikan, ia mengadakan perubahan kurikulum dengan melakukan penambahan materi-materi pengetahuan teknologi modern agar umat Islam mampu menggunakan teknologi. Bahkan Ridha menyatakan pembangunan sarana pendidikan lebih baik daripada membangun masjid, dengan alasan di zaman rasul masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat semata, tetapi di masjid itu pulalah beliau mengajarkan ajaran Islam, menyampaikan nasihat-nasihat, pidato-pidato dan pusat pemerintahan. Ringkasnya, masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah shalat, tetapi juga untuk melakukan proses pendidikan, seperti yang pernah dialami oleh Abduh menerima pendidikan di dalam masjid. Salah satu fungsi masjid adalah untuk proses pendidikan sehingga para jama'ah menjadi pandai. Pendapat Ridha tersebut sebenarnya telah salah mengartikan fungsi masjid yang sebenarnya dan itu juga yang terjadi pada sebagian besar umat Islam sekarang ini, yang datang ke masjid hanya untuk shalat semata bukan untuk menggali ilmu pengetahuan atau mengkaji kandungan ayat Alquran.

Mengenai bidang politik yang perlu diwujudkan adalah kesatuan atas dasar kesamaan keyakinan di kalangan umat, dengan alasan agar umat Islam tidak mudah diadu domba dan tidak tersingkir, baik dari sisi peradaban maupun dari sisi politik. Mengenai bentuk negara, ia menghendaki negara dipimpin oleh seorang Khalifah Mujtahid, dengan alasan dalam Islam tidak

mengatur secara jelas dan tegas mengenai bentuk negara. Bentuk negara dipimpin oleh seseorang dengan menggunakan apa pun namanya (khalifah, raja, presiden dan lain sebagainya) pada prinsipnya harus membumikan ajaran-ajaran Islam.

F. Sayyid Ahmad Khan

1. Riwayat Hidup

Sayyid Ahmad Khan dilahirkan di Delhi tanggal 17 Oktober 1817 dan menurut keterangan ia berasal dari keturunan Husein, cucu Nabi Muhammad melalui Fatimah bin Ali. Neneknya Sayyid Hadi, adalah pembesar Istana di zaman Alamghir II (1754-1759). ia mendapat pendidikan tradisional dalam pengetahuan agama. Selain bahasa Arab, ia juga belajar bahasa Persia dan sejarah. ia orang yang rajin membaca dan selalu memperluas pengetahuan dengan menelaah berbagai bidang ilmu pengetahun. Sewaktu berusia delapan belas tahun, ia memasuki lapangan pekerjaan pada Serikat India Timur. Kemudian bekerja sebagai hakim. Di Tahun 1846, ia pulang kembali ke Delhi untuk meneruskan studi. Selain pekerjaan itu, ia juga amat cakap dalam menulis dan mengarang. Salah satu karyanya yang mengantarkan namanya menjadi terkenal adalah *Ahtar Al-Sanadid.*

Di masa pemberontakan 1857, ia banyak berusaha untuk mencegah terjadinya kekerasan, sehingga ia dikatakan telah banyak menolong orang Inggris dan dianggap telah banyak berjasa bagi mereka. Atas jasanya tersebut, ia dianugerahi gelar Sir di depan namanya, sedangkan hadiah yang diberikan dalam bentuk lain ia tolak. Hubungan dengan pihak Inggris menjadi baik dan ini di pergunakan untuk kepentingan umat Islam India.

2. Ide Pemikiran

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa meningkatkan kedudukan umat Islam India, hanya dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan Inggris. Sebab saat itu, Inggris merupakan penguasa yang menjajah India dan masih mempunyai kekuasaan yang kuat. Menentang kekuasaannya tidak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India, bahkan akan membuat mereka tetap mundur dan akhirnya akan jauh ketinggalan dari masyarakat Hindu India.

Selain dasar ketinggian dan kekuasaan Barat, termasuk yang dimiliki Inggris adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern. Bagi umat Islam, untuk dapat maju, juga harus dapat menguasai IPTEK seperti mereka. Jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk memperoleh IPTEK yang diperlukan itu bukan bekerja sama dengan Hindu dalam menentang Inggris, tapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan mereka.

Ia berusaha meyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu, ia mengeluarkan pamflet yang mengandung penjelasan tentang hal-hal yang membawa pada pecahnya Pemberontakan 1857. Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah sebagai berikut.

a. Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti yang diasuh oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah missi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari perguruan-perguruan tinggi.

b. Tidak turut sertanya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam lembaga-lembaga perwakilan rakyat. Hal ini

Bab VI

Kaum Modernis Kontemporer

Menurut beberapa pakar, kaum modernis tahun 70-an sering disebut dengan istilah kaum modernis kontemporer. Mereka selain lebih kreatif mengkaji pendalaman nilai ke-Islaman, juga dituntut mampu meracik terobosan bermutu dalam kiprah ke arah pembangunan peradaban Islam sehingga peta perubahan kemajuan zaman lambat laun, tapi pasti berpihak pada umat Islam. Secara politis maupun ilmiah umat Islam diharapkan dapat memberi warna yang diperhitungkan bagi peradaban Barat modern.

Pembaru kontemporer yang diungkap dalam buku ini hanya beberapa tokoh, di antaranya Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Amien Rais, Abdurrahman Wahid, Munawir Sjadzali, Fazlur Rahman, Isma'il Raji Al-Faruqi, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi dan Sayyed Hosein Nasr. Mereka berupaya menggiring umat Islam memiliki nuansa wawasan yang maha luas, sehingga mereka secara dewasa punya alternatif pasti dalam mengkaji kontekstualisasi nilai keislaman. Mereka juga menggali kandungan nilai Islam dan memberi muatan positif bagi akar kepentingan kemanusiaan dan umat Islam.

Pemikiran mereka mengangkat penyegaran iman, ikhsan dan ilmu. Dengan kualitas nilai tersebut diharapkan lahirnya pembangunan peradaban Islam. Abad ke-21, menurut beberapa pakar merupakan fase pencerahan secara besar-besaran bagi konstruksi peradaban Islam. Realitas pembuktian ke arah tersebut makin kentara, sehingga pada gilirannya ajaran Islam yang tadinya marjinal sudah tidak ada lagi. Di sinilah letak kelebihan Islam sebagai agama yang memompakan rasionalitas sekaligus spiritualitas dan kelenturannya untuk menyelaraskan diri dengan kemajuan zaman.

Sungguh mencengangkan, tidak sampai satu abad, sejak ide-ide pembaruan merambah hampir seluruh dunia Islam telah membuat sebagian para pemikir Barat mengubah persepsinya tentang Islam. Image Islam sebagai satu kekuatan besar kian tampak ke permukaan.

Gagasan untuk mengkaji Islam sebagai nilai alternatif, baik dalam perspektif interpretasi tekstual maupun kajian kontekstual, mengenai kemampuan Islam memberikan solusi baru kepada temuan-temuan di semua dimensi kehidupan akhir-akhir ini semakin merebak luas.

Penguasaan lebih mendalam mengenai wawasan pemikiran secara filosofis, terutama penjelajahan intelektual terhadap gagasan-gagasan Barat, seakan tak terbendung lagi. Bagi kaum Muslimin hal ini sudah dimulai sejak abad ke-19 sampai abad ke-21 ini. Mereka sedang bergelut untuk menemukan jati diri pemikirannya agar bisa memanfaatkan ide-ide yang lahir sebagai akibat modernisasi Barat.

Pengungkapan para pembaru kontemporer dalam buku ini dimulai dari Indonesia dengan alasan mungkin lebih bersifat subjektif. Alasannya adalah sebagai berikut.

1. Pemikir-pemikir kontemporer di Indonesia yang mempunyai kapasitas intelektual, lebih mencurahkan secara praktis bagi penerapan ide-idenya, seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Amien Rais, Abdurrahman Wahid, dan Munawir Sjadzali daripada para pemikir kontemporer lainnya di Dunia Islam.
2. Indonesia saat ini mempunyai prospek yang bisa diperhitungkan sebagai penggagas bagi kebangkitan Dunia Islam secara kontinu dan militan. Alasan itu dapat dilihat dari segi kuantitatif dalam gerakan kebangkitan Islam yang dimulai dari tingkat terendah, seperti lahirnya sejumlah pengajian Alquran, bertebaran TK Alquran sejak pemula sampai kanak-kanak, bahkan sampai usia dewasa dan orang tua. Selain itu juga tidak terhitung semaraknya gerakan syiar Islam dalam bentuk spontan seperti pagelaran Festival Islam, pagelaran Festival Istiqlal di Jakarta yang menyuguhkan Islam dalam berbagai dimensi nuansa kehidupan bangsa Indonesia, Kampung Ramadhan dalam siaran langsung RCTI yang menyuguhkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Pengkajian terhadap teks-teks klasik saat ini berkembang dengan pesat, bukan hanya dimulai dari akar-akar tradisional pesantren, tapi sudah merambah lebih jauh dan meluas dengan hadirnya ratusan bahkan mungkin ribuan lembaga swadaya masyarakat (LSM) keagamaan di seluruh tanah air yang secara intensif menghasilkan temuan-temuan baru tentang nilai-nilai berharga dari pemikiran Islam tempo dulu (Klasik). Belum lagi nuansa pengkajian Islam secara reguler dari kelompok pengkajian, klub studi Islam di perguruan-perguruan tinggi umum (di luar IAIN). Bahkan, kelompok terkecil yang turut andil dalam pendalaman Islam klasik

juga telah merasuki mereka-mereka dari golongan kelas menengah secara intelektual atau pendidikan, di perumahan-perumahan elit, perumnas, dan sebagainya. Gejala demikian telah memberikan kesemarakan bagi tumbuh-suburnya pemahaman dan penghayatan keberagaman, terutama dalam tingkat wawasan batin yang bisa terpuaskan terhadap isi materi pengkajian yang dilakukan.

4. Munculnya nuansa pengkajian Islam dalam bentuk dialog terbuka, baik dalam forum-forum ilmiah yang mengundang pakar-pakar pemikiran di Dunia Islam, dalam mengkaji tentang Islam. Hal yang baru adalah munculnya isu pemikiran terbuka dalam bentuk dialog kultural terhadap tokoh-tokoh berpengaruh seperti pemikir Kristen di Indonesia yang sering disertakan dalam seminar-seminar keislaman. Begitu juga seringnya tokoh-tokoh Islam tampil dalam porum dialog antaragama. Ini dianggap sebagai trend baru bagi memperluas keterbukaan wawasan pemikiran di Indonesia, yang sebelumnya terasa masih asing dan tabu, bahkan pada awalnya merupakan hal sangat kontroversial.

5. Munculnya sejumlah jurnal-jurnal yang khas berkarakter pengkajian Islam secara mendalam, contohnya *MISSI Islamik*, *Jurnal Ulumul Quran*, dan lain-lain, yang menggambarkan lahirnya gelombang intelektual kedua di abad ini. Fenomena ini dianggap mampu melahirkan prospek ke depan tentang Islam di Indonesia terhadap umat Islam di seluruh dunia.

6. Tampaknya umat Islam di Indonesia baru bangkit dibanding negara Muslim lainnya, seperti Mesir, Pakistan, Iran dan lain-lain, setelah terkubur lama di alam penjajahan. Namun, gelora yang membara itu telah melahirkan satu aktivitas,

sehingga secara berangsur-angsur bukti-bukti riil tentang munculnya gelombang intelektual Islam kedua di Indonesia tidak hanya sekadar obsesi belaka melainkan berwujud dalam umat Islam Indonesia. Walupun hal ini memerlukan waktu yang cukup lama, tapi indikasi-indikasi ke arah itu sudah makin menggejala.

A. Nurcholis Madjid

1. Riwayat Hidupnya

Nurcholis Madjid dikenal luas di kalangan terpelajar sebagai orang yang mengangkat isu modernisme dalam bentuk agak radikal, kalau tidak dikatakan revolusioner. Tokoh kelahiran Mojoanyar, Jombang, sebuah desa di Jawa Timur, 17 Maret 1939 (27 Muharram 1358) dari kalangan keluarga santri. Sebagaimana lazimnya anak-anak santri di Jawa, tradisi penguasaan ilmu pun melalui sekolah-sekolah formal. ia memasuki sekolah rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah, Pesantren Darul Ulum, kemudian melanjutkan ke KMI (Kuliyyatul Mu'allmin) Pondok Modern Gontor. Setelah menamatkan sekolah di Gontor, ia melanjutkan ke IAIN Syarif Hidayatullah pada Fakultas Adab. Setelah berhasil meraih gelar sarjana, ia lalu melanjutkan studi ke Universitas Chicago sampai memperoleh gelar Doktor Kalam di bidang pemikiran Islam dengan disertasi *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah Problem of Reason and Revelation in Islam*.

Pengembaraan intelektualnya telah membuat Cak Nur muda telah dipercaya untuk duduk sebagai aktivis di organisasi ekstra mahasiswa sampai dua periode (Ketua Umum HMI 1966-1969 dan 1969-1972). Bahkan ia pernah menjabat Presiden Persatuan

Mahasiswa Islam Asia Tenggara, dan Asisten Sekretaris Jendral *international Islamic Federation of Students Organization* (IIFSO). Kebanyakan semasa aktivitas mahasiswa itulah ide-ide segarnya lahir, baik dalam forum resmi intern mahasiswa maupun dalam pertemuan umum tidak segan-segan melancarkan gagasan modernismenya.

Nurcholis Madjid yang akrab disebut dengan Cak Nur, dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam Indonesia pada dekade tahun 1970-an. Bahkan, beliaulah yang dinyatakan sebagai pencetus pembaruan pemikiran Islam. Sebab piadato Cak Nur pada tanggal 2 Januari 1970 di Jl. Menteng Raya Nomor 58 Jakarta, dalam acara diskusi yang diselenggarakan empat organisasi Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), dan Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI), yang pada waktu itu Nurcholis membawakan makalah yang berjudul "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" itulah dinyatakan sebagai momentum pembaruan pemikiran Islam Indonesia.

Ketokohannya secara tidak berlebihan dianggap mewakili figur pembaru pemikiran yang mampu menggagas Islam secara lebih brilian. Terbukti dengan munculnya sejumlah studi mendalam tentang tokoh Nurcholis Madjid yaitu dalam studi Doktoral (S3) tentang perannya dalam kebangkitan modernisme di Indonesia. Salah satu kajian doktoral yang lebih awal di tulis oleh Muhammad Kamal Hassan, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia.* Dalam studi doktoralnya ini, Kamal Hasan banyak menyorot tentang keterlibatan internal Cak Nur muda dalam arus gelombang modernisasi kehidupan umat Islam

Indonesia berserta sekian tokoh lainnya. Namun Cak Nurlah menjadi figur yang ditonjolkan dalam buku Kamal Hasan ini.[1]

2. Ide Pemikiran

Pada pidato "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" di atas Nurcholis Madjid[2] mengatakan bahwa kaum Muslimin Indonesia sekarang telah mengalami kejenuhan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan psikologi *striking force* dalam perjuangannya. Oleh karena itu, dilema segera dihadapkan kepada umat Islam, apakah akan menempuh jalan pembaruan dalam dirinya dengan merugikan integrasi yang selama ini didambakan, ataukah akan mempertahankan dilakukannya usaha-usaha ke arah integrasi itu, sekalipun usaha akibat keharusan ditolerirnya kebekuan pemikiran dan hilangnya kekuatan-kekuatan moral yang ampuh.

Nurcholis merumuskan modernisasi sebagai rasionalitas. Pengertian yang mudah tentang modernisasi adalah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalitas. Hal tersebut berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya untuk memperoleh daya guna efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan

---

[1]Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, cet. 1, 1992, hlm. 613.

[2]Lihat Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan Bandung. 1989, hlm. 172 dan 204.

matrial, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah), berarti ia bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu, ia tidak melawan hukum alam, malahan mengikuti hukum alam itu sendiri, maka ia memperoleh daya guna yang tinggi. Oleh karena itu, sesuatu yang disebut modern, kalau ia bersifat rasional dan bersesuaian dengan hukum-hukum alam.

Modernisasi, menurut Nurcholis, berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia. Hal ini adalah perintah Tuhan yang imperatif dan mendasar. Modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau Sunnatullah (Hukum Ilahi) yang hak (sebab, alam adalah hak). Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum dalam alam itu (perintah Tuhan).

Pendekatan Cak Nur dalam usaha memahami umat dan ajaran Islam lebih bersifat kultural-normatif ketimbang formal-legalistik. Sehingga ada kesan, bahwa ia lebih mementingkan komunitas dan integralistik umat daripada substansi sektarian-individual, seperti diperlihatkan oleh tokoh reformis sebelumnya yang banyak mengatasnamakan kesukuan, organisasi, dan citra kepentingan di luar komunitas umat Islam. Dengan kata lain, Cak Nur mau menyelamatkan image dan keutuhan umat Islam tentang peran sosial politik keagamaannya memajukan diri, daripada hanya batas kepentingan sementara dan di permukaan saja.

Peran umat Islam sungguh jauh dari yang diharapkan dalam cita-cita awal proses modernisasi di Indonesia. Kondisi kemajuan kehidupan sebagai proses modernisasi belumlah dirasakan kehadirannya. Paham keagamaan tradisional, sikap fanatisme buta, kemelut berkepanjangan di seputar kaum muda-dengan kaum tua, ditambah kerancuan berpikir rasional dalam aspek sosial politik kenegaraan, membuat sebagian tokoh-tokoh Muslim hilang keseimbangan dalam menata kembali cita-cita dan harapan umat Islam.

Pemikiran Nurcholis yang sempat menggegerkan kalangan umat Islam adalah menganjurkan suatu keharusan sekularisme dalam Islam. Menurutnya, sekularisme berarti pembebasan manusia dari kungkungan kultural, pemikiran keagamaan yang membelenggu dan menghalangi manusia untuk berpikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisme digambarkan sebagai jalan tempat untuk mengembalikan esensi ajaran Islam ke wilayahnya yang hakiki. Paling tidak menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral dan mana wilayah yang dipandang temporal. Sikap ini mengandaikan bahwa umat Islam sudah tidak sanggup lagi membedakan antara nilai-nilai transendental dan temporal. Bahkan hierarki nilai itu sering terbalik "seluruh realitas bersifat transendental," demikian digambarkan Cak Nur, sangat parah. Islam menjadi senilai dengan tradisi, atau Islam historis (hasil Ijtihad) masa lalu seakan diposisikan sebagai Islam itu sendiri.

Selain paham sekularisme, Nurcholis[3] juga membawa paham "Islam Yes, Partai Islam No", Jika partai-partai Islam itu merupakan wadah ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, maka ide-ide itu dalam keadaan tidak menarik. Dengan perkataan lain, ide-ide dan pemikiran Islam itu sedang menjadi absolut memfosil, dan kehilangan dinamika.

---

[3]Nurcholis Madjid, Islam Kemodernan, *ibid*, hlm. 205.

Penolakan terhadap partai Islam atau negara Islam bertolak dari pengertian hakikat Islam itu sendiri. Dalam konteks tersebut Nurcholis menggambarkan bahwa pengertian Islam hakiki bukanlah struktur atau kumpulan hukum, yang bisa melahirkan formalisme agama, tetapi Islam sebagai pengejawantahan tauhid yang bisa melahirkan jiwa yang hanif, terbuka, demokratis atau paling tidak mampu menempatkan dirinya dalam konfigurasi pluralistik.[4]

Hal-hal yang disebutkan secara garis besar itulah yang mendorong Nurcholis memajukan gagasan modernisasi "versi baru" menurut pandangan-pandangannya. Kalau boleh dikatakan, pemahaman keagamaan Cak Nur lebih bersifat global, seperti umat Islam harus menegakkan prinsip-prinsip ijtihad, berpegang pada fiqih rasional dan bebas mazhab, memahami tauhid lebih berorientasi kepada masa depan dan tidak sempit pada satu teologis saja, dan sebagainya. Sebagaimana pemikiran pembaruan keagamaan yang sudah dirintis tokoh-tokoh reformis sebelumnya.

Hal-hal yang menyangkut prinsip-prinsip keimanan tidak mengalami sesuatu yang baru dan radikal, Hanya ada penafsiran yang mungkin pada waktu itu dianggap baru, misalnya tentang persoalan duniawi, cukup diurus oleh ilmu dan kemampuan akal rasional. Agama lebih mementingkan komunikasi psikologi-spiritual. Di sini ada tekanan komitmen teologi sekularitas yang didengung-dengungkannya. Cak Nur dalam memandang penanganan bobot peradaban dan kemajuan umat Islam lebih mengandalkan kemampuan ilmu, akal rasional (beserta semua

[4]M. Deden Ridwan, *Tempo dan Gerakan, op.ci.t,* hlm. 57.

dimensinya) dan kemandirian kemanusiaan daripada mengandalkan agama dan Tuhan. Keyakinan yang teguh tentang "masih ditentukan sendiri" sebagai paham Qadariyah dalam terminologi kalam, lebih membekas pada keyakinannya daripada kearifan memandang nasib bagai "bulu diterbangkan angin" dalam paham Jabariyah (hampir identik dengan Asy'ariyah).

Atas kritikan keras dari berbagai pihak, termasuk Prof. Rasyidi melalui tulisannya dengan judul "Sekitar Usaha Mengembangkan Etos Intelektualisme Islam di Indonesia" dan Abdul Qadir Djaelani dalam tulisannya "Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid". Nurcholis sejak dekade 1980-an, sekembalinya dari Universitas Chicago, mengubah istilah "sekularisasi" dengan istilah "devaluasi radikal" atau "desakralisasi".[5]

Devaluasi radikal secara sah dapat disebut sebagai sekularisasi terhadap semua struktur sosial yang ada di hadapan hubungan Tuhan—manusia. Sebab dalam konsep devaluasi radikal Nurcholis mendesakralisasi pandangan masalah keduniaan, sehingga dalam kerangka itu timbul jargon "Islam Yes, Partai Islam No."

Semua pemikiran modernisasi Nurcholis Madjid di atas, titik tolaknya adalah konsep tauhid, yang menurutnya mempunyai efek pembebasan. Proses pembebasan tidak lain adalah kemurnian kepercayaan kepada Tuhan itu sendiri. *Pertama,* dengan melepaskan diri dari kepercayaan yang palsu, dan *kedua,* dengan memusatkan kepercayaan hanya kepada yang benar. Pemikiran pertama mengikuti istilah Ibnu Taimiyah, yaitu Tauhid *Uluhiyah* dan kedua Tauhid *Rububiyah*. Implikasi dari pembebasan tersebut

[5]Lihat Nurcholis, "Yang Menarik Gerbong," *Tempo* 14 Juni 1987, hlm. 60-62.

adalah seseorang akan menjadi manusia yang terbuka yang secara kritis selalu tanggap kepada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan-kepalsuan yang ada di masyarakat. Efek pembebasan di atas akan mengalir dari sifatnya individual, kepada yang lebih sosial.

Menurut Nurcholis, dalam Alquran prinsip tauhid berkaitan dengan sikap menolak *thaghut* (apa-apa yang melewati batas), sehingga konsekuensi logis tauhid adalah pembebasan sosial yang bersifat egalitarian.[6]

Beberapa karyanya yang muncul berkisar pada pergulatan yang intensif terhadap gejolak modernisme (pembaruan) Islam, seperti *The Issue of Modernization Among Muslims in Indonesia*, (Editor) *What is Modern Indonesia* (1979) *Islam in Indonesia; Challenges Opportunities* (Editor), *Islam in the Contemporary Wold* (1980), *Khazanah Intelektual Islam* (editor, 1984), *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan* seri rangkuman pemikiran Cak Nur fase pertama gagasan pembaruannya 1987-1994 (mengalami 6 kali cetak ulang), *Islam Doktrin dan Peradaban* (1992), dan masih banyak makalah yang bertebaran di sejumlah majalah, jurnal keislaman, koran-koran terkemuka di Indonesia.

Dengan demikian, Nurcholis Madjid merupakan salah satu tokoh pembaruan pemikiran Islam Indonesia pada dekade tahun 1970-an. Dasar pembaruannya adalah tauhid yang dalam khazanah pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pada masa itu justru dianggap radikal. Namun kini pemikiran seperti itu tidak terlalu mengejutkan lagi karena kedewasaan intelektual umat

[6]Budi Munawar Rahman, *Analisis dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, Dalam ulumul Alquran No.3 Vol VI Tahun 1995, hlm. 18.

Islam sudah amat baik dibanding masa lalu atau tahun 70-an. Karenanya Nurcholis telah menambah khazanah pemikiran dalam Islam.

Beberapa pemikiran Nurcholis di atas telah menggugah umat Islam dari tidur yang panjang karena sejak pintu ijtihad ditutup umat Islam telah mengalami degenerasi dan dekadensi akidah serta kehidupan sosial yang bertentangan dengan semangat egalitarian seperti diajarkan Islam. Dengan merajalelanya bid'ah, dan khurafat yang membuat umat Islam buta terhadap ajaran Islam serta umat dalam kondisi statis, sehingga Islam menjadi mundur. Pemikiran Nurcholis sungguh cemerlang untuk membawa umat Islam menjawab tantangan zaman, yaitu penggunaan akal sebagai upaya pembebasan manusia dari kungkungan kultural, pemikiran keagamaan yang membelenggu dan menghalangi manusia untuk berpikir. Penggunaan akal merupakan petunjuk agama yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebagaimana dianjurkan oleh Alquran.

Ide Sekularisasi atau devaluasi radikal yang dianjurkan Nurcholis secara garis besar telah memisahkan masalah urusan dunia dan ukhrawi. Di antaranya, (1) persoalan duniawi, cukup diurus oleh ilmu dan kemampuan akal rasional. (2) Agama lebih mementingkan komunikasi psikologi-spiritual. (3) Pemisahan secara jelas wilayah yang sakral dan wilayah yang temporal. Sedangkan menurut Harun Nasution, ide sekularisasi yang dianjurkan Nurcholis ide dasarnya adalah (a) urusan bumi diserahkan kepada umat manusia. Manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini;(b) akal pikiran adalah alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah-masalah dunia. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisasi; (c) terdapat konsistensi antara sekularisasi dan desakralisasi

(d) membedakan antara hari dunia dan hari agama. Pada hari dunia yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia dan pada hari agama yang berlaku hukum ukhrawi. (e) bismillah artinya atas nama Tuhan bukan atas nama Allah; (f) *Ar-Rahman* sifat kasih Tuhan di dunia dan Ar Rahim kasih Tuhan di akhirat; (g) dimensi kehidupan duniawi adalah ilmu dan kehidupan spiritual adalah ukhrawi; (h) Islam adalah din, din adalah agama dan agama tidak bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosiologis dan sebagainya; (i) apa yang disebut negara Islam tidak ada.[7]

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis konsep sekularisasi yang dilontarkan Nurcholis bertentangan dengan konsep tujuan hidup manusia menurut konsep Islam. Tujuan hidup menurut konsep Islam adalah hidup manusia bukan hanya kehidupan duniawi semata, tetapi berkelanjutan sampai ukhrawi. Hidup di dunia merupakan masa bakti, dan kehidupan di akhirat erat sekali hubungannya dengan kualitas hidup di dunia. Manusia diciptakan oleh Allah semata-mata hanya untuk ibadah kepadanya, pemisahan antara dunia dan akhirat tidak diajarkan dalam Islam, karena kebenaran dalam Islam hanyalah satu asalnya dari Allah, sedangkan gejalanya adalah alam yang nyata, maka realisasi spiritualisme adalah aktivitas keduniaan.

Dasar pendapat di atas adalah Alquran Surat Al-An'aam [6]: 162, *...sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* Menurut ayat ini semua apa yang kita lakukan di dunia ini tidak dapat dipisahkan antara ibadah dan bekerja, bekerja merupakan bagian dari ibadah. Oleh karena itu, antara agama dan aktivitas keduniaan tidak dapat dipisahkan. Bila kita melihat pada Surat Adz Dzaariyaat[51]: 56, *...Aku tidak*

[7]Lihat Harun, *Islam Rasional*, Mizan Bandung, 1994, hlm. 193.

menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Ayat ini mempertegas bahwa kita diciptakan oleh Allah semata-mata hanya untuk Ibadah kepada-Nya. Salah satu sarana ibadah kepada-Nya adalah melalui aktivitas di dunia. Apa yang dipetik di akhirat kelak adalah hasil tanaman di dunia, amal baik akan berbalas baik dan amal buruk akan berbalas buruk pula. Secara tegas dinyatakan Alquran di antaranya QSAz-Zalzalah [90]:7-8 *Barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihatnya (balasan)nya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya* serta secara tegas penulis nyatakan bahwa sekularisasi dalam bentuk apa pun tidak memiliki tempat dalam Islam.

B. Harun Nasution

1. Riwayat Hidupnya

Harun Nasution, lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 23 September 1919. Ia merupakan putra keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, ulama dan pedagang, menjadi Kadi dan penghulu di Pematang Siantar. Ibunya adalah seorang keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan, pernah bermukim di Makkah pada tahun 1943. ia melangsungkan pernikahan di Cairo. Harun Nasution memulai kariernya sebagai diplomat. Pada mulanya ia bekerja di kantor delegasi, yang kemudian menjadi Perwakilan Republik Indonesia di Cairo.

Pada Tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar negeri bagian Timur Tengah. Tugas diplomatnya berlanjut kembali sejak ia bekerja di kedutaan RI di Brusel mulai akhir Desember 1955. Pada tahun 1969 Harun Nasution kembali ke tanah air, dan melibatkan diri di dalam bidang akademis

dengan menjadi Dosen IAIN dan IKIP Jakarta, dan pada Universitas Nasional. Kegiatan akademis dirangkapnya dengan jabatan Rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun dari tahun 1973–1984, menjadi Ketua Lembaga Pendidikan Agama IKIP Jakarta, dan sejak tahun 1982-1997 menjabat sebagai Dekan fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2. Ide Pemikiran

Menurut Harun kalau mau mengadakan pembaruan dalam Islam, kita mesti mengadakan pembebasan pokok antara ajaran Islam yang *Qath'iy* dan *Zhanny*; perlu dibedakan dulu ajaran yang absolut dengan yang relatif.[8] Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan bahwa dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran, *pertama,* yaitu ajaran yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan ini terdapat dalam Alquran dan Hadis; dan *kedua,* ajaran yang tidak absolut, tidak mutlak benar, tidak kekal, tetapi bersifat sementara, boleh berubah dan boleh diubah. Ajaran inilah yang terdapat dalam buku-buku tafsir, hadis teologi fiqih, baik ibadah maupun muamalah, tasawuf, filsafat dan lain-lainnya. Dalam suatu generasi, kita ambil contoh Imam Syafi'i, mempunyai dua *qaul,* yaitu *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Satu imam saja bisa berubah ijtihadnya dalam satu masa.[8]

Iman erat sekali hubungannya dengan akal dan wahyu. Iman yang didasarkan pada wahyu disebut *tasdiq*, yaitu menerima benar apa yang didengar; iman yang benar apa yang diyakini. Sedangkan iman yang bersandar pada pengetahuan disebut *Iman yang hakiki.*

---

[8]Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* I, II, UI, Press, Jakarta, 1985.

Iman ini mendorong manusia untuk berbuat amal. Perealisasian amal merupakan wujud dari pelaksanaan kebebasan manusia (*free will, free act*), yaitu kemauan dan kemampuan manusia Muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapa pun juga dalam mencapai kemajuan.

Kalau melihat isi kandungan Alquran, sebenarnya menurut Harun, Alquran tidaklah mengandung segala-galanya. Kalau dalam Alquran surat Al-Maidah [5]: 3 dikatakan bahwa Allah telah menyempurnakan agama, maka maksudnya bukanlah bahwa Alquran telah lengkap dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kehidupan masyarakat dalam segala segi. Maksud ayat tersebut adalah khusus penyempurnaan dalam hal dasar agama dan tentang hal yang halal dan yang haram.

Kalau dikatakan dalam Alquran tidak kami lupakan sesuatu apa pun, maksudnya adalah tidak ada sesuatu pun mengenai soal agama, juga ayat penjelas bagi segala-galanya, yaitu tentang dasar agama. Kalau dalam Alquran ada 6236 ayat, maka menurutnya hanya 650 ayat yang berisi tentang iman, ibadah; tentang kehidupan masyarakat 500 ayat dan ilmu pengetahuan 150 ayat. Dari 650 ayat tidak semuanya bersifat jelas, artinya harus ditafsirkan lagi. Itulah sebabnya walaupun Alquran secara keseluruhan adalah *Qath'iy al-wurud* (absolut benar dari Allah), tetapi oleh ulama dibedakan ayat-ayat yang jelas, absolut dan satu artinya (*Qath'iy al-dhalalah*) dan ayat yang bisa mengandung berbagai pengertian atau *zhanni al-dhalalah*. Ayat-ayat yang *zhanni al-dhalalah* inilah yang menimbulkan berbagai mazhab aliran dalam Islam, sekaligus yang sebenarnya mengharuskan kita untuk menerima pluralitas pemikiran keagamaan.

Kalau Harun dikatakan oleh Nurcholis sebagai Abduhis,

maka sebenarnya pendapat Harun tentang hubungan akal dan wahyu jauh lebih liberal dari Mu'tazilah. Karena bagi Muhammad Abduh masih ada dua hal yang dipercaya oleh akal manusia untuk mengetahui adanya kehidupan akhirat dan kemampuan akal membuat hukum-hukum.

Dalam membangun dasar Islam rasional, Harun melakukan eksplorasi tema-tema pokok teologi Abduh, yang meliputi pandangannya mengenai fungsi wahyu, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, konsep iman, dan soal kebebasan dan tanggung jawab manusia. Dalam hal fungsi wahyu Harun berpendapat ada dua fungsi pokok, yaitu *pertama,* memberi keyakinan akan adanya hidup sesudah mati. Wahyu akan menjelaskan perincian tentang hidup sesudah mati yang oleh akal manusia tidak akan diketahui detailnya. Misalnya mengenai kesenangan di akhirat, tentang malaikat, dan sebagainya. *Kedua*, wahyu akan menolong akal dalam mengatur masyarakat atas prinsip-prinsip umum yang dibawanya, dan syariatnya yang akan membimbing manusia tentang moral yang benar. Kedua Fungsi tersebut akan melengkapi apa saja yang bisa diketahui manusia lewat penggunaan akal.

Harun menyatakan bahwa antara iman dan akal tidak ada pertentangan. Bahkan sebaliknya, iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan sepenuhnya dan dalam buku *Peta Pemikiran Islam di Indonesia.* Harun menyatakan dalam kalimat yang sederhana tegas, yaitu "pengetahuan dalam bidang keagamaan bukan *melulu* berdasarkan wahyu." Kalimat yang sederhana tersebut bersifat revolusioner, sebab pernyataan tersebut bertentangan dengan pernyataan-pernyataan para pakar. Namun maksud pernyataan Harun tersebut mendobrak supremasi dan otoritas pemikiran keagamaan yang terkonsentrasi hanya pada beberapa figur. Lebih

tegas Harun menyatakan bahwa 95 % dari ajaran Islam adalah produk dari penafsiran manusia dan hanya 5 % yang murni dari Alquran.[9] Harun juga menyatakan bahwa penafsiran menjadi bagian yang sangat penting dalam Islam karena kenyataannya Alquran tidak bicara secara terperinci, maka penerapan doktrin-doktrinnya memerlukan berbagai penafsiran secara menyeluruh. Pada masa awal Islam berbagai penjelasan lebih jauh mengenai keumuman doktrin-doktrin Alquran didapatkan, meski tidak sepenuhnya dari Nabi Muhammad sendiri. Pada masa Islam setelah wafat Nabi Muhammad penafsiran-penafsiran pada umumnya diberikan oleh ulama sesuai dengan tuntutan masa mereka masing-masing.

Dalam konteks pembaruan, Harun Nasution merupakan tokoh pembaruan yang memiliki pemikiran yang cemerlang. Bahkan oleh para pakar ia digelari sebagai "Abduhis." Pemikiran Harun yang menarik adalah Islam Rasional yang ditujukan atas semua yang dimaksud dengan wahyu dan iman manusia. Wahyu adalah tanda keadilan Tuhan, kebaikan dan kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka dari sudut manusia iman adalah tanggapan manusia mengenai wahyu Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dan iman merupakan dua entitas yang saling menanggapi. Wahyu Tuhan baru benar-benar mempunyai arti jika ditanggapi oleh iman manusia.

Pemikiran Harun yang menyatakan ajaran Islam 95 % adalah produk penafsiran manusia dan 5 % murni dari Alquran dan pernyataan bahwa doktrin-doktrin Alquran meski tidak semuanya merupakan hasil penafsiran dari Nabi Muhammad sendiri, menurut penulis, harus dikritisi. Pada masa Islam setelah wafat Nabi

[9]Harun Nasution, *Refleksi Pembaruan Pemikiran Islam,* 70 tahun Ulang Tahun Harun Nasution, SAF, Jakarta, 1989.

Muhammad penafsiran-penafsiran lebih jauh pada umumnya diberikan oleh ulama sesuai dengan tuntutan masa mereka masing-masing. Sebab, Nabi Muhammad bukanlah seorang yang pandai membaca dan menulis. Ia juga tidak hidup dan bermukim di tengah-tengah masyarakat, yang relatif telah mengenal peradaban seperti Mesir, Persia atau Romawi. Beliau dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh beliau sendiri dilukiskan sebagai "kami adalah masyarakat yang tidak pandai menulis dan berhitung". Alquran juga menyatakan bahwa seandainya Muhammad dapat membaca dan menulis pastilah akan ada yang meragukan kenabian beliau, sebagaimana ditegaskan QS Al-Ankabut [29]: 48, *Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu kitabpun dan kami tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu, andaikata (Kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."*

Alquran turun secara spontan, guna menjawab pertanyaan atau mengomentari peristiwa, misalnya pertanyaan orang Yahudi tentang hakikat roh. Pertanyaan tersebut dijawab oleh nabi setelah ayat Alquran rampung diturunkan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Isra' [17] : 85, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.* Contoh lain bahwa di suatu hari datang seseorang kepada Rasul dan bertanya: "Mengapa bulan kelihatan kecil bagaikan benang, kemudian membesar sampai menjadi sempurna purnama." Lalu Nabi Muhammad Saw. mengembalikan jawaban pertanyaan tersebut kepada Allah Swt. yang kemudian berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]: 189, *Mereka bertanya kepadamu perihal bulan, katakanlah bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji.* Dari dua contoh tersebut tidaklah benar bahwa pernyataan bahwa doktrin-

doktrin Alquran meski tidak semuanya merupakan hasil penafsiran dari Nabi Muhammad sendiri.

Ulama besar di bidang fiqih yang bernama Imam Syafi'i menyatakan, "Meskipun aku telah menyatakan pikiranku, tetapi jikalau engkau dapati bahwa Nabi berkata berlainan dengan kataku itu maka yang benar adalah ucapan Nabi dan janganlah engkau bertaklid kepadaku. Apabila sebuah hadis yang menyalahi perkataanku dan hadis itu sah ikutilah hadis itu, ketahuilah itu mazhabku." Ulama yang lain Ahmad bin Hambal menyatakan, "Jangan kamu bertaklid kepadaku, jangan pula kepada Malik, jangan kepada Syafi'i, jangan pula kepada Tsauri, tetapi ambilkan sesuatu dari sumber tempat mereka mengambil pikiran-pikiran itu."

Berdasarkan pendapat dua ulama di atas nyatalah bahwa ajaran Islam itu bersumber pada Alquran dan hadis, sebab ajaran Islam yang bersumber dari hasil penafsiran manusia yang tidak relevan dengan Alquran dan Hadis tidak dapat dijadikan pedoman dan harus kembali kepada sumber aslinya atau dilakukan pengkajian kembali.

Penulis sependapat bila pernyataan Harun tersebut di atas merupakan hasil penafsiran dari ayat-ayat Alquran yang *Zanniy* yaitu ayat-ayat yang memerlukan interprestasi atau penjelasan tentang artinya. Penafsiran ayat-ayat inilah yang dapat diubah selama memenuhi syarat-syarat tertentu (mampu berijtihad) untuk mengikuti perkembangan zaman, sebab Islam bersifat dinamis. Interprestasi dari ayat-ayat *Zanniy* tersebut merupakan ajaran Islam hasil pemikiran manusia yang jumlahnya banyak dengan perincian sebagaimana diungkapkan Harun di atas. Sedangkan ayat-ayat *Qothiy*, yaitu ayat-ayat yang bersifat absolut (mutlak)

tidak boleh diubah dengan hasil pemikiran manusia yang jumlahnya hanya sedikit seperti diungkapkan oleh Harun di atas. Mengenai jumlah ayat masih terdapat silang pendapat, yaitu ada yang menyatakan bahwa jumlah ayat Alquran keseluruhan 6666 ayat sehingga ayat-ayat yang *Zanniy* dan *Qothiy* berdeda jumlahnya.

Berkaitan dengan pendapat Harun di atas para ulama masih terjadi perselisihan pendapat di antaranya, antara Imam Al-Ghazali dengan Al-Imam Al-Syathibi. Al-Ghazali menyatakan pada Bab Khusus bahwa cabang ilmu pengetahuan yang terdahulu dan yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum diketahui semua bersumber dari Alquran. Sedangkan Al-Syathibi tidak sependapat dengan Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwa para sahabat tentu lebih mengetahui Alquran dan apa-apa yang tercantum di dalamnya, tapi tidak seorangpun di antara mereka (shahabat) menyatakan bahwa Alquran mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan. Namun pakar Tafsir Indonesia Quraish Shihab sependapat dengan Harun.

C. Muhammad Amien Rais

1. Riwayat Hidup

Muhammad Amien Rais, tokoh satu ini selain sebagai tokoh pembaruan pemikiran Islam. Tokoh ini juga merupakan tokoh politik yang kini sedang menjadi figur publik, yang menggelindingkan lokomotif reformasi di negara Republik Indonesia. Tokoh ini dilahirkan di Solo Jawa Tengah pada tanggal 26 April 1944, ayahnya bernama Suhud Rais yang merupakan tokoh Muhammadiyah Surakarta dan sebagai Kepala Kantor Pendidikan Agama Departemen Agama Surakarta. Ibunya bernama Sudalmiyah sebagai guru.

Muhammad Amien Rais dibesarkan dan tumbuh di lingkungan Muhammadiyah dan menerima pendidikan formalnya di Muhammadiyah. Ia mengawali pendidikan Dasar Muhammadiyah di Solo tamat tahun 1956, selanjutnya SMP Muhammadiyah di Solo tamat tahun 1959, kemudian SMA Muhammadiyah Solo tamat tahun 1962. Ketika hendak melanjutkan ke Perguruan Tinggi, ayahnya menghendaki Amien Rais melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Agama, tapi Amien Rais memilih ke Fakultas Ilmu Sosial Politik UGM dan tamat tahun 1968. Kemudian ia dikirim ke Amerika Serikat untuk mengikuti pendidikan Pascasarjana di *University of Natre Dame, Indiana* dan selesai pada tahun 1974. Selanjutnya ia mengikuti program doktor di *Political Science, University of Chicago*, dengan mengambil spesialisasi di bidang Politik Timur Tengah dan selesai pada tahun 1984. Disertasinya "The Moeslim Brotherhood in egypt, it Rice, Demise, and Resurgence" (Organisasi Ikhwanul Muslim di Mesir, kelahiran, keruntuhan dan kebangkitan kembali).

Amien Rais mengawali kariernya sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Politik UGM tahun 1969. Tugas sebagai Dosen di tinggalkan sesaat ketika beliau melanjutkan studinya ke luar negeri.

Pemikiran Amien Rais dalam bidang pembaruan pemikiran Islam sangat banyak sekali. Namun dalam buku ini hanya diungkapkan sebagian kecil saja. Selain pemikiran dalam bidang pembaruan pemikiran Islam tokoh satu ini banyak sekali pemikiran-pemikirannya dalam bidang politik dan konsep kenegaraan di Indonesia.

2. Ide Pemikiran

Menurut Amien, kalau kita berbicara masalah pembaruan

dalam Islam atau mungkin lebih tepat pembaruan pemahaman dalam Islam, maka kita akan menanyakan, hal apakah dalam Islam yang sudah mengalami degenerasi sehingga memerlukan pembaruan, atau penyegaran *(reform)*? Menurut Amien sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut, kita perlu ingat masa Nabi Muhammad Saw. yang pada hakikatnya merupakan periode formatif di mana ajaran-ajaran Islam mengalami kristalisasi dan bentuk yang komprehensif dan universal. Masalah pembaruan pemikiran Islam muncul setelah masa formatif di atas. Terutama setelah Islam sebagai agama sekaligus sebagai *Great Tradition* berhadapan dengan budaya lokal, berbagai paham non-Islam, dan aneka bentuk pemerintahan yang ada, baik di dunia Timur maupun dunia Barat.[10]

Dalam kajian keislaman, pemikiran Amien Rais banyak memberikan kontribusi, sehingga memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya di Indonesia. Ia berpendapat, pembaruan pemikiran dalam Islam terjadi akibat timbulnya degenerasi umat Islam dalam segala bidang, khususnya bidang akidah. Degenerasi dalam bidang akidah membawa kepada kerancuan dalam berbagai bidang kehidupan kaum Muslimin yang pada gilirannya melahirkan degenerasi sosio-moral, sosio-politik, dan dekadensi etnik. Oleh karena itu, pembaruan pemikiran Islam itu diperlukan untuk menghentikan degenerasi tersebut dan untuk menutup atau —setidak-tidaknya—mempersempit kesenjangan antara ideal Islam dan *historical Islam*, yaitu antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktik.

[10]Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia Respons Cendekiawan Muslim*, Lingkaran Studi Indonesia Jakarta, Bina Ilmu, Surabaya, 1987.

Selain dilakukan pembaruan pemikiran Islam untuk menghentikan degenerasi umat dalam berbagai bidang dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, maka umat Islam juga harus menepati keyakinan, kebenaran, dan kemurnian akidah Islam, yaitu dengan tidak lagi mencampuradukan akidah dan penyakit syirik.[11]

Konstribusinya dalam bidang pendidikan dapat kita lihat dari karya-karyanya yang cukup banyak. Umumnya karya tulisannya dituangkan dalam bentuk artikel, sebagai editor, dan kata pengantar di berbagai buku. ia menyatakan pembaruan dalam bidang pendidikan suatu masalah yang sangat penting dalam kaitannya dengan masalah pembaruan Islam.

Mengenai sistem politik Islam ia menulis sebuah buku yang berjudul *Pemerintahan Islam* dan *Islam dan Pembaruan*. Menurutnya, Islam tidak pernah membicarakan masalah bentuk negara yang harus dibangun oleh kaum Muslimin. Bagi Islam yang penting substansi atau isi, bisa saja suatu negara berbentuk demokrasi, tetapi bersubstansi otoriter atau totaliter, dan tidak terdapat suatu perintah untuk mendirikan negara Islam. Menurutnya, bahwa Islam dan Pancasila tidak bertentangan.

Tentang Islam dan sekularisme, menurutnya, dalam Islam tidak ada sekularisme, baik sekularisme moderat maupun sekularisme radikal. Pendek kata, dalam Islam tidak ada sekularisme. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Nurcholis Madjid yang menyatakan dalam Islam perlu sekularisme.

Pada umumnya gerakan kebangkitan Islam selalu berorientasi ke depan, sadar terhadap masalah-masalah yang muncul dalam

[11]A.Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Rineka Cipta, 1984.

konteks modernisasi dan memahami sepenuhnya tantangan-tantangan tentang akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Adapun perujukannya pada Alquran dan Hadis disertai dengan interpretasi yang kreatif dan inovatif sehingga tidak pernah bersifat literalis-skripturalis.

Dengan demikian, Amien Rais merupakan figur pemikiran modern, figur publik yang menggelindingkan lokomotif reformasi dan sekaligus merupakan negarawan yang memiliki keberanian yang luar biasa mendobrak kekuatan Orde Baru, padahal menurut anggapan sebagian masyarakat, Orde Baru tidak akan mungkin tumbang dari kekuatan manapun. Namun di tangan Amien Rais dan kawan-kawan kekuatan Orde Baru yang telah berkuasa selama 30 Tahun tersebut pada tahun 1998 tumbang. Karenanya Amien merupakan pemikir politik yang vokal dan kritis, yaitu dengan tidak segan-segan melontarkan kritik yang tajam kepada pejabat tinggi negara.

Pemikiran Amien Rais yang perlu menjadi bahan renungan bagi umat Islam adalah harus menepati keyakinan, kebenaran, dan pemurnian akidah Islam, dengan tidak lagi mencampuradukkan akidah dan penyakit syirik, Dengan memurnikan akidah, maka akan tertanam pada jiwa umat Islam iman yang sebenarnya pada Allah sehingga akan memancarkan aktivitas kehidupan yang dinamis.

Abdurrahman Wahid

Riwayat Hidup

Abdurrahman Wahid, atau populer dan lebih akrabnya dengan sebutan Gus Dur, adalah putra Wachid Hasjim, mantan Menteri Agama RI pertama semasa Bung Karno dan cucu pendiri NU K.H.

Hasyim Asy'ari. Ia dilahirkan pada tahun 1940. Putra Jombang ini merupakan keturunan kiai dalam segala karakteristiknya, yaitu merupakan simbol kekiaian tradisional. Gus Dur dengan ciri khasnya bercelana panjang baju batik, kupiah (songkok nasional) hitam, dan yang khas pakai kacamata tebal. Orang tidak akan mengira kalau dibalik kesederhanaannya itu muncul sesuatu yang mengejutkan, kalau ia berbicara tentang umat Islam Indonesia, yang oleh para Kiai NU disebut suka *nyeleneh*. Kenyelenehan dan kekontraversialan Gus Dur itu masih berlangsung sampai saat beliau menjabat sebagai Presiden hasil pemilihan umum tahun 1999.

Salama masa kepemimpinannya di NU (tiga periode), banyak kronik, dinamika, dan gebrakan sosial-keagamaan yang sebelumnya masih asing, bahkan dianggap "tabu" di kalangan NU. Seperti diketahui, NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang mempunyai karakter tradisional baik dalam pemahaman keagamaan maupun dalam praktiknya. Citra demikian sudah menjadi karakter khas jami'iyah ini. NU di tangan Gus Dur saat itu sudah mengalami transformasi "revolusioner" dalam semua dimensi pemahaman dan sebagian praktik keagamaan tradisional itu.

2. Ide Pemikiran

Ada beberapa pemikiran Gus Dur yang dianggap maju, baru dan orisinil tentang umat dan nilai Islam di Indonesia. Ide-idenya di antaranya sebagai berikut.

b. Umat Islam Indonesia tidak hanya sekadar mampu mengindonesia, tapi juga mendunia. Oleh sebab itu, refleksi wujud toleransi sangat luar biasa, bahkan mengalahkan sikap-

sikap toleransi yang selama ini tidak pernah ada tolok bandingnya bagi seorang Muslim. Begitu juga keteguhan pendirian dan sikap demokrasinya yang amat tinggi terhadap perbedaan paham, keagamaan dan sebagainya.

b. Douglas E. Ramage, melukiskan bahwa sosok Gus Dur merupakan seorang Pancasilais sejati dan amat murni dalam membela dan mempertahankan nilai kepentingan Pancasila.[12]

Dalam konteks agenda-agenda untuk mempertimbangkan situasi lokal dan setempat, Gus Dur menyuarakan gagasan tentang (1) Islam sebagai faktor komplementer dalam kehidupan sosio kultural dan politik Indonesia[13] dan (2) Pribumısasi Islam.[14]

Dimensi *pertama* gagasannya adalah seruan kepada rekan-rekannya sesama Muslim untuk tidak menjadikan Islam sebagai suatu ideologi alternatif terhadap konstruk negara bangsa Indonesia yang ada sekarang. Dalam pandangannya sebagai satu komponen penting dari struktur sosial Indonesia, Islam tidak boleh menempatkan dirinya dalam posisi yang bersaing, *vis a vis* komponen-komponen lainnya. Namun Islam harus ditampilkan sebagai unsur komplementer dalam formasi tatanan sosial, kultural dan politik negara ini terutama karena corak sosial, kultural dan masyarakat politik kepulauan nusantara yang beragama. Oleh sebab itu, upaya menjadilan Islam sebagai suatu ideologi alternatif atau "pemberi

---

[12]Douglas E. Ramage, *Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya*, Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil, (ed. Allyasa K.H. Dharwis), LKIS Yogyakarta, 1994, hlm. 101.

[13]Abdurrahman Wahid, "Masa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," *Prisma*, edisi ekstra, 1984, hlm. 3-9.

[14]Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh Ed., *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta, P3M, 1989, hlm. 81-96.

warna tunggal" hanya akan membawa perpecahan kepada masyarakat secara keseluruhan.[15]

Meskipun demikian, tidak berarti Gus Dur menentang peran Islam dalam negera. Dalam hal ini kepedulian utamanya sebenarnya adalah kesamaan hak dan kewajiban di antara seluruh kelompok sosial politik yang ada di Indonesia. Dalam pandangannya, dengan pancasila sebagai kompromi ideologis masing-masing mengelompokkan sosial keagamaan (yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha) mempunyai hak yang sama untuk memberikan sumbangan nilai-nilai mereka kepada negara bangsa Indonesia. Karenanya, terlepas dari penekanannya bahwa Islam tidak boleh menjadi "pemberi warna tunggal", ia percaya bahwa kaum Muslim memiliki hak yang sama dalam memengaruhi arah perjalanan bangsa ini sesuai dengan ajaran-ajaran agama mereka. Ia menyatakan "Kini (setelah menerima sebagai ideologi nasional kita), harus ada langkah lanjut apa yang harus diperbuat NU dengan negara ini dan bahwa negara harus dilengkapi dengan visi-visi Islam. Ini hak kita, sebagaimana orang lain juga punya hak yang sama untuk mengisi negara dengan visi misi mereka.[16]

Aspek *kedua* di gagasan Gus Dur adalah mengingatkan mengenai perlunya kaum Muslim untuk mempertimbangkan situasi sosial lokal dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan bahwa Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi dan lainnya. Ketika menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan pribumisasi

---

[15]Abdurrahman Wahid, "Massa Islam dan Kehidupan Bernegara dan Berbangsa," hlm. 8.

[16]Abdurrahman Wahid, "Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama," *Aula*, Mei 1985, hlm. 31.

Islam, ia menulis, pribumisasi Islam bukanlah jawanisasi atau sinkritisme, sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal Indonesia di dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan meninggalkan norma-norma keagamaan demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash (Alquran).[17]

Untuk lebih memperjelas apa yang dimaksudkannya dalam konsep itu ia menggambarkan Islam sebagai suatu sungai besar dan kekhasan-kekhasan sosio-kultural Indonesia sebagai anak sungai itu. Keduanya harus bertemu untuk membentuk sungai yang lebih besar lagi. Masuknya anak sungai tersebut mau tidak mau akan membawa air baru yang pada saatnya akan mengubah atau mungkin juga mencemarkan warna air aslinya. Lepas dari itu sungai itu bagaimanapun juga tetaplah sungai yang sama dengan air lama yang juga sama. Dalam kata-kata Gus Dur sendiri: "Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam ... ilustrasi di atas dimaksudkan untuk menyatakan bahwa proses interaksi Islam dengan realitas-realitas historis tidak akan mengubah Islam itu sendiri. Melainkan hanya akan mengubah manifestasi agama Islam dalam kehidupan.[18]

Gus Dur dalam kepemimpinannya di NU mempertegas kembali komitmen perjuangan NU dengan meletakkannya secara proporsional. Wujud tindakan itu, NU dikhittahkan ke 1926, pada waktu Muktamar di Situbondo 1984. Kembalinya NU kepada kerangka landasan semula sebagai ormas keagamaan tidak mudah,

---

[17]Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, *op,cit.*, hlm. 83.
[18]*Ibid.*

karena menurut sebagian pengamat, NU sudah lebih tiga puluh tahun malang melintang di arena politik praktis. Nostalgia NU sebagai kekuatan politik telah dikubur dalam-dalam oleh Gus Dur. ia berharap dengan NU kembali sebagai wadah yang memperjuangkan nilai keagamaan, kualitas SDM umat Islam akan kian membaik sesuai tuntutan zaman.

Saat ini peran NU memang dituntut ke arah itu, sedangkan di masa kekuasaan Soekarno, NU masuk dalam gelanggang politik tidak lebih hanya suatu trik elastisitas keorganisasian. Situasi waktu itu dituntut untuk menghilangkan suatu anggapan bahwa kiai tidak bisa berpolitik praktis, sehingga wajar jika NU terlibat bergumul dengan kekuasaan di pemerintahan.

Gus Dur berharap dengan tidak lagi NU berada di jalur lintas kekuasaan politik, maka proyeksi ke depan tentang peran NU di jalur pemberdayaan umat Islam secara potensial akan lebih efektif. Saat kepedulian terhadap pemberdayaan umat Islam selain terasa mendesak untuk ditangani, NU sebagai ormas terbesar juga mempunyai peluang menantang kemajuan zaman dengan selalu berupaya membawa umat Islam ke arah kemajuan. Pembentukan manusia Muslim modern dengan terangkatnya posisi material-spiritual mereka sudah menjadi obsesi NU.

Secara kelembagaan, setelah NU kembali ke khittah 1926, sebenarnya serba mungkin untuk menciptakan kehidupan masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik. Memapankan kelembagaan NU secara transformatif, yaitu dengan menempuh cara-cara damai, bersahabat dan sebagainya dalam membina kedewasaan umat Islam, terutama yang menyangkut polarisasi sosial-politik yang ada. Untuk itulah, menurutnya, sangat tepat kalau kiai hanya memberikan solusi tingkat tinggi dalam memper-

juangkan kedewasaan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimulai dari arus bawah. Bukan hanya sekadar memperebutkan kursi di pemeritahan.

Tindak lanjut dari obsesinya tersebut, tahun 1990 NU menjalin kerja sama dengan Bank Summa dalam membangun fasilitas perumahan rakyat sebanyak 2000 buah yang tersebar di berbagai daerah. Gus Dur mempunyai keyakinan bahwa ibadah orang-orang NU tidak terbatas pada rutinitas ritual semata, tapi sudah memerlukan terobosan sosial. Menurutnya, Islam tidak menghalangi seseorang bekerja sama dengan orang di luar Islam, dan itu dianggapnya masih bernilai ibadah. Tindakan tersebut barangkali, sebagai pembelokan arah NU selama ini yang banyak mempunyai pola-pola fiqihisme dalam menangani persoalan-persoalan umat. NU berperan langsung mengubah struktur arus bawah secara berkualitas dalam kehidupan sosial, berarti NU akan menjadikan langkah "mengakhlakkan masyarakat" bukan "memfiqihkan masyarakat".

Menurut Gus Dur, naiknya etika sosial kemasyarakatan umat Islam memahami diri dan tuntutan zaman, tentu kualitas material-spiritual akan dijadikan sandaran dalam tujuan menyejahterakan kehidupan masyarakat itu sendiri sehingga Islam sebagai nilai etis benar-benar berfungsi. Selebihnya Islam bisa mengutus melalui sebuah konsensus, misalnya melalui pembukuan Undang-Undang Perkawinan No. 10 Tahun 1974, merupakan refleksi memasyarakatkan wawasan keislaman. Hal tersebut langkah penerapan Islam pada arus bawah lebih akomodatif, dan secara tidak langsung penyadaran nilai kepada umat lebih bermakna.

Pada saat Indonesia masuk dalam era reformasi atau menjelang pemilu 1999 Gus Dur kembali mengubah cakrawala berpikirnya

mengenai keterlibatan NU dengan politik. Tanpa melalui muktamar, NU di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid kembali masuk gelanggang politik, yang menurutnya tidak ada kaitannya dengan NU. Namun di sisi lain, ia menyatakan PKB merupakan anak kandung NU dan setiap terdapat persoalan dalam PKB para kiai langitan NU senantiasa dilibatkan dalam memecahkan persoalan partai. Kenyataan ini membuat NU tidak sesuai lagi dengan khitah 1926 sebagai organisasi sosial kemasyarakatan.Partai Kebangkitan Bangsa mengantarkan Gus Dur ke Kursi Presiden, walaupun hanya berlangsung tidak sampai dua tahun, dan jabatannya sebagai Pimpinan NU digantikan oleh K.H. Hasyim Muzadi. Pada Pemilu 2004 melalui PKB ia berusaha untuk kembali ke istana.

Sejauh ini beberapa catatan umum tentang gagasan pemikiran, gebrakan dan keterlibatan Gus Dur dan NU yang tampil merumuskan gerakan umat Islam dalam isu-isu kontemporer, ia merupakan tokoh yang berani, kritis, berwawasan, dan sangat akomodatif. Hanya sayang, ia tidak konsisten pada apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Sebagai contoh, ia menyatakan NU kembali kepada khitah 1926, tapi kenyataannya tanpa melalui Muktamar ia membawa NU kembali kepada kancah politik.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur sangat brilian dalam usaha mengkaver nilai-nilai Islam dalam semua bentuknya; baik secara normatif, maupun institusional. ia berharap pengaplikasian Islam sebagai sumber nilai menjadi prioritas mutlak dalam semua struktur kekuatan, baik formal maupun nonformal. Gus Dur tampaknya mendepak jauh-jauh perspektif umat Islam untuk berproses dalam modernitas-sekularistik. Menurutnya umat Islam akan sanggup merakit suatu dinamika sosial keagamaan tanpa

memodifikasi sekularisasi Barat yang selama ini dianggapnya sudah jauh terjengkal dari tatanan pemikiran ideologi modern.

Dalam konteks tersebut, Gus Dur lebih memilih Islam sebagai superior alternatif daripada temuan-temuan nilai-nilai sekularistik. Termasuk dalam hal sikap politiknya. Gus Dur tidak mempersoalkan tatanan struktur sosial-politik yang ada secara kenegaraan. Menurutnya, yang terpenting bagaimana format Islamisasi normatif terhadap struktur itu membias ke permukaan dalam mengejawantahkan ke sendi-sendi Islam mentransformulasikan struktur kemapanan yang ada.

Untuk memoles Islam menjadi satu tatanan nilai diperlukan pendekatan alternatif. Pilihan terbaik menjadi perhitungan yang matang dengan menjadikan Islam sebagai sandaran pilihan pendekatan. Gus Dur lebih memilih pendekatan budaya dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam. Model pendekatannya lebih menguji titik pembudayaan dan pencerahan tanpa menghiraukan perbedaan paham sektarian dalam semua bentuknya. ia lebih berharap, pendekatan tersebut akan mengubah wajah Islam ke permukaan sesuai kepentingan melestarikan Islam itu sendiri. Misalnya, seseorang masuk Islam karena pertimbangan bisnis, hal itu bisa ditolelir, karena ada pertimbangan harapan perbaikan menuju keadaan berikutnya. Ada semacam pembudayaan berkelanjutan dari tuntutan formulatif terhadap wujud Islam baru.

Alternatif lain dalam upaya pendekatan terhadap aplikasi nilai-nilai Islam, yaitu pendekatan sosial-budaya. Pendekatan tersebut sedikit radikal, yaitu berusaha mengadakan perombakan terhadap struktur yang ada, walaupun menurutnya, sangat tidak mungkin dilakukan. Pendekatan semacam itu mengalami kemandegan dalam penerapannya. Sosialisasi nilai untuk mengubah struktur yang tidak mungkin hanya dengan pendekatan budaya semata tetapi

diperlukan dialog terbuka dan saling belajar dengan menyelami sejumlah pendekatan-pendekatan dimaksud. Gus Dur kurang senang dengan cara Islamisasi struktur yang diterapkan sebagian tokoh-tokoh Islam di pemerintahan.

Menurutnya, pengintegrasian wawasan Islam bukan kepada pemerintahan, tapi kepada seluruh bangsa dan rakyat Indonesia. Islamisasi birokrasi itu cenderung sering mendompleng kepada kekuasaan. Kekuasaan digunakan untuk menerapkan wawasan nilainya dan menampilkan wajah Islam. Strategi demikian menurut Gus Dur akan mengurangi keabsahan menuju proses demokratis kehidupan kebangsaan untuk jangka panjang. Menurutnya, yang diperlukan saat ini, adalah memperkuat posisi *civil society* dalam mengisi nilai-nilai perjuangan kebangsaan ke-Indonesiaan.

Melalui beberapa pemikiran Gus Dur dan fenomena akhir-akhir ini yang dilakukan oleh generasi muda NU diharapkan dalam menyongsong masa depan, peran NU lebih "mendunia" dan umat Islam Indonesia mempunyai karakter sebagai umat *warasatul kamilah*, sehingga pembangunan peradaban baru dalam potret modern akan bangkit dari bumi Indonesia ini, Insya Allah.

E. Munawir Syadjali

1. Riwayat Hidup

Munawir Syadjali, mantan menteri agama RI pada Kabinet IV dan V, lahir di Klaten Jawa Tengah pada tanggal 7 November 1925. Pendidikan pertama yang ditempuhnya adalah Madrasah. Setelah menamatkan Sekolah Menengah Pertama/Tinggi Islam Mambaul 'Ulum di Solo, ia menjadi guru di Unggaran Semarang. Selama masa perjuangan RI, ia menyumbangkan tenaganya

antara arsitektur suci dengan kehendak alam. Selain itu, hubungan antara arsitektur suci dengan alam harus dicari melalui hubungan dalam hakikat spiritual Muhammad Saw. sebagai manusia sempurna datang ke bumi dengan membawa ibadah yang menyucikan dan terus menyucikan bumi, serta membawanya ke pusat hakikat spiritual substansi dan keadaan primordial yang terletak di dalam diri manusia maupun alam.

Pemikiran Nasr tersebut jelas, bahwa akar-akar peradaban Islam yang ingin dibangunnya tidak sepenuhnya terilhami Barat, ia menitikberatkan segi-segi substansial dari makna Islam, termasuk ketika mengambil ilmu pengetahuan Barat, sangat diperlukan suatu sikap islami.

Istilah "mistik Islam" untuk dunia sufi dan jajarannya, mengacu kepada pemikiran Harun Nasution yang menyebut tasawuf dan sufi sebagai "mistisisme dalam Islam", Nasr mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap dunia "batin", termasuk di antaranya mengarang sujumlah buku tentang dunia sufi (tasawuf)

Dalam konteks ini Nasr lebih mengupayakan suatu pendekatan baru terhadap Islam tanpa meninggalkan dunia batin. Nasr amat berharga, ketika Barat mengabaikan makna spiritual dalam peradaban, mereka kehilangan pegangan dalam memandu hidupnya. Barat memandu kreativitas dalam semua dimensi spiritualitas, sungguh-sungguh amat terabaikan. Islam dan Umatnya tidak ingin seperti bangsa Barat yang saat ini sedang mengalami trauma batin dan kegelisahan spiritual. Umat Islam ingin menjadi seimbang dalam mengupayakan kemajuan-kemajuan seperti Barat dengan melalui salah satunya menggali esensi batin yang dikandung Alquran selaku pemandu umat.

Daftar Pustaka

Alquran dan Terjemahannya. 1984. Deparrtemen Agama RI.

A.Munir dan Sudarsono. 1984. *Aliran Modern dalam Islam*. Rineka Cipta.

Abdul Ghani, Ruslan dkk. 1995. *Cita dan Citra Muhammadiyah. Jakarta:* Pustaka Panji Mas.

Abufar, *Ensiklopedi Islam I*. 1994. Jakarta: PT Ikhtiar Baru, Van Hoeve.

Ahmad, Akbar S. 1993. *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan M. Sirozi, Mizan, Bandung.

A. Halim, Fachrizal. 2002. *Beragama Kapitalisme*, Magelang: Indonesiatera, Magelang.

Al-Faruqi, Ismail Raji. 1994. *Trilogi Tiga Agama Besar*. Surabaya: Pustaka Progresif.

———. 1988. *Tauhid*. terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.

Amal, Taufik Adnan. 1990. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlurrahman*. Bandung: Mizan

Al Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Ali, Mukti, 1993, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan.

Anshari, Fuad, 1984, *Prinsip-prinsip Dasar Konsep Sosial Islami*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Arifin, H.M., 1994, *Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Kependidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah Metro.

Arkoun, Mohammad. 1996. *Rethinking Islam*, terjemahan Yudian W. Aswin dan Lathiful Khuluq, LPMI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Assegaff, Djawar. 1993. *Islam dan Tantangan Abad Informasi*. Jakarta: Media Sejatra.

Ayyub Khan, Mohammad.1967. *Friend Not Masters, A Political Autobiography*. Lahore: Oxford University Press.

Barnadib, Imam. 1988. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*, P2LKPTK. Jakarta: Depdikbud.

Bawani, Imam dan Anshari, Isa.1991. *Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Bruinessen, Martin Van. 1994. *Kunjungtur Sosial Politik di Jagad NU Pasca Khittah 26, "Gus Dur, NU dan Masyarkat Sipil*, Ellyasa (ed.) K.H. Dharwis. Yogyakarta: LKIS.

Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta.

Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *"NU dan Politik", Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali Pers.

Donohue, Jhon J, Jhon L Esposito. 1989. *Islam dan Pembaruan, Ensiklopedi Masalah-masalah*, terj. Machum Husein. Jakarta: Rajawali Pers.

———. 1987. *Dinamika Kebangunan Islam, Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gellner, Ernest. 1992. *Postmodernism, Reason and Religion*. New York: Routledge.

H. Chambert Loir, N.J.G Kaptein. 1993. *Studi Islam di Prancis*, Jakarta: INIS.

Hamid, Enayat. 1955. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: University of Texas Press.

Hamid, A.Shamad. 1984. *Islam dan Pembaharuan Sebuah Kajian Tentang Aliran Modern Dalam Islam dan Permasalahannya*, Surabaya: PT Bima Ilmu.

H.A.R, Gibb and J.H Kramers. 1961. *Shorter Ecyclopedia of Islam*, Leiden E.J Brill.

Hassan, Muhammad Kamal. *1987*. *Modernisasi Indonesia Respons Cendekiawan Muslim*, Lingkaran Studi Indonesia, Jakarta: *Bina Ilmu*, Surabaya

Hodgson, Marshall G.S., 1970, "The Role of Islam in World History", International Journal of Niddle East Studies, I.

Humayun, Kabir, 1955, *Science, Democracy and Islam*.London: Orient Longman.

Jalaludin dan Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep Perkembangan dan Pemikirannya)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jamilah, Maryam. 1997. *Islam dan Orientalisme sebuah Kajian Analitik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jawa Pos, 1991, Tanggal 20 dan 23 Maret.

Jurnal Islamika, 1993, "Missi Masyarakat Indonesia untuk Studi-studi Islam," Jakarta.

*Jurnal Majalah Tarbiyah IAIN. Sunan Ampel.*1993. Nomor 30 Tahun XI, April – Juni Malang.

Jurnal Ulumul Alquran. 1992. Nomor 2 Vol. III tahun, Jakarta.

———. 1994. Nomor 1 Vol V. Jakarta.

Khundmiri, Syed Alam. 1970. *Religion and Application to Modern Life, Islam and the Modern Age,* A Querterly Journal.

Kuntowijoyo.1985. *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia,* Shahuddin Press,

M.E. Yapp, 1980, "Contemporary Islamic Revival," Asian Affairs, XI, bagian II

Maarif, A. Syafii.1993. *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholis. 1989. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan.

———. 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Yayasan Wakaf Jakarta: Paramadina.

Mantiner, Edward.1984. *Islam dan Kekuasaan.* Bandung: Mizan.

Nasr, Sayyed Hossein. 1994. *Menjelajah Dunia Modern.* Bandung: Mizan.

———. 1993. *Spiritualitas dan Seni dalam Islam.* Bandung: Mizan.

Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi.1985. (penyuting), *Islam dalam Dunia Islam Dewasa ini.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

———. 1992. (et.al). *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Syarif Hidayatullah. Jakarta: Djembatan.

———.1982. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang.

———.1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* I, II. Jakarta: UI, Press.

———. 1994. *Islam Rasional.* Bandung: Mizan.

Panji Masyarakat. 1981,.Nomor 313, 1 April.

———. 1989. Nomor 630, 21 November –3 Desember .

———. 1993. Nomor 414, XXVII, 21 November .

R.H. Dekmijian. 1980. "The Anatomy of Islam Revival," The Middle East Journal Winter.

Rachman, Budi Munawar.1995. "Analisis dari tahapan Moral ke Periode Sejarah Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia," dalam *Ulumul Qur'an,* Edisi Nomor 3 Vol VI.

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual,* diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.

———.1979. *Islam, Challenges and Opportunities.*New York: State University.

———. 1987. *Islam Modern, Tantangan Pembaharuan Islam.* Yogyakarta: Salahuddin Press.

Rais, Amien, Muhammad. 1989. *Islam di Indonesia Suatu Ikhtiar Membaca Diri.* Jakarta: CV Rajawali, Jakarta.

Ramage, Douglas E. 1994. "Pemahaman Abdulrrahman Wachid tentang Pancasila dan Penerapannya", *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil,*(ed. Allyasa K.H. Dharwis). Yogyakarta: LKIS.

Ridwan, M. Deden. 1995. "Tempo dan Gerakan Neo-Modernisme Islam Indonesia," Jurnal Ilmu dan kebudayaan, *Ulumul Qur'an,* Edisi Nomor 3 Vol VI.

Rifa'i, Bahtiar. 1986.*Persfektif dari Pembaharuan Ilmu dan Teknologi.* Jakarta: Gramedia.

Rosental, Erwin I.J. 1965. *Islam In Modern National State.*Cambridge:University Press.

Sabiq, Sayid. 1983. *Fiqih As Sunnah, Jilid III*. Beirut: Al Fiqh.

Sardar, Ziauddin. 1996. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjelang Informasi*. Bandung: Mizan.

———. 1989. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan.

Schacht, Josefh.1964. *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendom Press.

Shimoqski, Kazuo,1994, *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi"* Penerbit, LKiS.

Smith, Cantwell W. 1957. *Islam in Modern Histori*. New Jersey: Princenton Universty Press.

Syadjali, Munawir. 1992. *Islam dan Tata negara. Jakarta:* UI Pers.

Syariati, Ali. 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Rajawali Press.

———. 1987. *Intelektual Muslim*. Jakarta: Rajawali Pers.

Taufik, Akhmad. 1996. *Pembaharuan Pemikiran Dalam Islam, (Latar Belakang Timbulnya Pembaharuan Pemikiran dan Modernisasi Dalam Islam)*. Bandar Lampung: Gunung Pesagih.

Thaha, Mahasin, 1994. "Manusia dan Perubahan Sejarah Berteologi bersama Hassan Hanafi, Pemikiran Islam Pasca NU-Muhammadiyah," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bangkit No. 8*, tahun III.

Tim Dosen IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Tofler, Alvin. 1998. *Gelombang Ketiga*. Jakarta: PT Pasca Simpati.

Wachid, Abdurrahman. 1995. *Islam, Ideologi, dan Etos Kerja di Indonesia, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Bandung: Mizan.

———.1993. *Nahdhatul Ulama dan Khiththah 1926: Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (ed). M. Mansyur Amin. Yogyakarta: LKPSM NU DIY.

Wiro Sardjono, Soecipto. 1989. "Cendekiawan Islam Indonesia Masa kini, Pemikiran dan Pesanannya," *Panji Masyarakat*, No 630, 23 Robiul Akhir Jumadil Awal 1410 H, 21-22 Desember.

Wolfe, Berrtram D. 1964. *Three Who Made a Revolution*, Penguin: Harmondsworth.

Yakop, 1988, *Manusia dan Teknologi*, Yogyakarta: PT Tiara Wicana.

Tentang Penulis

Akhmad Taufik, M.Pd., lahir, di Tanjung Karang, 19 Februari 1962. **Pendidikan** SD Negeri Tanggulangin, Tamat Tahun 1977, SMPN Punggur, Tamat Tahun 1980, SMA Negeri Metro, Tamat Tahun 1983, IAIN Raden Intan Lampung, Tamat Tahun 1990, Pascasa jana UNY Jurusan IPS (1998-2001) Mahasiswa Program Doktor UNMER Malang (2004-). **Pengalaman Organisasi**, Ketua Osis SMP Negeri I Punggur (1978-1979), Ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPK) SMA Negeri I Metro, (1981-1982), Ketua Bidang Kader Pelajar Islam Indonesia (PII) Lampung Tengah (1981-1982), Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Metro IAIN Lampung (1986-1987), (IMM) (1987-1989), Ketua Dewan Kerja Cabang (DKC) Gerakan Pramuka Lampung Tengah (1985-1988,) **Pengalaman Jabatan**, Guru Madrasah Ibtidaiyah Tanggulangin Punggur Lampung, (1983-1986), Guru SMP Wirakarya Punggur Lampung (1985-l989), Guru Agama Islam SMA Negeri I Kota Bumi Lampung, (1989-1992), Tenaga Pengajar STKIP Kota Bumi Lampung (1990-1992), Sekretaris Pribadi Rektor IAIN Raden Intan Lampung (1992-1996), Tenaga Pengajar Fakultas Tarbiyah Metro, (1994-1997), Humas dan Protokol Fakultas Tarbiyah Metro (1996-1997), Sekretaris BPKKN Fakultas Tarbiyah Metro (1996-1997),

Tenaga Pengajar Fakultas Tarbiyah Palangkaraya Kalimantan Tengah (1997), Ketua Jurusan Syari'ah STAIN Palangkaraya (1997-1998), Pembantu Ketua I STAIN Palangkaraya, Tahun (1999-2000) **Karya Ilmiah**. Pembaruan Pemikiran Dalam Islam *latar belakang Timbulnya Pembaharuan Pemikiran Modernisme Islam,* (Gunung Pesagih Bandar Lampung), Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Rangka Peningkatan SDM di SMA Al-Kausar (Penelitian Dana IAIN Raden Intan), Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Rangka Peningkatan SDM di MAN Model Palangkaraya (Dana Proyek STAIN Palangkaraya), Intelektual Muslim dan Prespektif Pembaruan Pemikiran Islam (Gunung Pesagih Bandar Lampung), dan menulis di beberapa media masa, Islam dan Tantangan Modernitas (STAIN Palangkaraya), Modernisme Islam (STAIN Palangkaraya).

M.Dimyati Huda, M. Ag., lahir di Blitar Jawa Timur tanggal 23 Maret 1974. Belajar di Madrasah Ibtidaiyah (1986), Madrasah Tsanawiyah Negeri Kunir Blitar, alumni pondok pesantren Al-Kamal (1989) Kunir Srengat, Blitar. Selanjutnya, belajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN Kota Blitar) tahun 1992. Selesai Sarjana (S1) dari Fakultas Ushuluddin Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Kediri, Jurusan Ilmu Perbandingan Agama (1996), kemudian program pasca sarjana Magister Agama Islam (S2) dengan memilih Konsentrasi Sosiologi Masyarakat Islam di Universitas Muhammadiyah Malang tamat tahun 1999. Sekarang sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) di Universitas Merdeka Malang dalam Ilmu-ilmu Sosial.

Tahun 1997– 1999 menjadi Dosen Luar Biasa di STTTM Blitar. Sejak tahun 2000 sebagai Dosen Tetap Metodologi Penelitian Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Mengajar Ilmu Perbandingan Agama, Antropologi Agama,

Agama-agama Besar di Dunia dan Metodologi Studi Islam di Jurusan yang sama. Sebagai Dosen Luar Biasa di Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanudin Pare dalam Sejarah Peradaban Islam dan Filsafat Ilmu (2002 – sekarang).

Beberapa tulisannya, di antaranya: *Sikap Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern* (IAIN Kediri), *Metodologi Sarana dalam Memahami Agama* (STAIN Kediri), *Metodologi Penelitian* (STAIN Kediri), *Penelitian Hasil Tesis 'Tentang Pemikiran dan Perilaku Keagamaan"*, kajian kelompok keagamaan di Kediri Jawa Timur.

Banyak konsentrasi di bidang akademis. Ketua Forum Kajian Ilmu Perbandingan Agama, Studi Agama-agama dan Aliran-aliran, di Jurusan Ushuludin. Tahun 2002 memelopori studi banding ke berbagai perguruan tinggi agama (Islam dan Non-Islam). Ketua Tim Peneliti Independen Perilaku dan Kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten dan Kota Blitar. Tidak pernah aktif dalam bidang politik, bukan karena tidak punya kesempatan melainkan karena memang belum berminat.

Binti Maunah, M.Ag., lahir di Jawa Timur 3 September 1965. Pendidikan yang ditempuh antara lain: SD (1977), MTs (1980), MAN (1983), IAIN (1989), UNISMA (2002), UNMER (S3). Karya-karya Ilmiah yang pernah ditulis: "Madrasah Mandiri yang Akan Datang," "Metode Ijtihad Syari'ah," "Pesantren sebagai Pendidikan Alternatif." Saat ini penulis sebagai dosen STAIN Tulung Agung.

SEJARAH PEMIKIRAN DAN TOKOH MODERNISME ISLAM

Sejak tiga kerajaan Islam besar (Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi, dan Kerajaan Mughal) mengalami kemunduran karena berbagai serangan, kekuatan militer dan politik umat Islam mulai menurun. Kekuatan perdagangan, ekonomi, militer dikuasai dan dimonopoli oleh Barat; ilmu pengetahuan Islam yang sebelumnya mengalami kejayaanmengalami stagnasi. Yang muncul jutru tarekat-tarekat yang penuh *bid'ah* dan *khurafat;* sikap fatalisme semakin merajalela sehingga Dunia Islam semakin mundur dan statis. Sampai akhirnya Dunia Islam mengalami penderitaan berat di bawah penjajahan Barat.

Kondisi demikian telah menyadarkan para pemuka Islam untuk menginstrospeksi "penyakit" umat Islam dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam bidang agama, politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Para pemuka Islam tersebut melancarkan "Gerakan Pembaruan Islam." Mereka menitikberatkan pada pemikiran bahwa kemajuan Islam harus dimulai dengan memurnikan akidahnya. Akidah yang murni adalah pangkal tolak timbulnya etos kerja, keberanian dalam berjuang, dan kemerdekaan individual. Gagasan ini dikemukakan oleh Muhammad bin Abdul Wahab.

Pemikiran lain untuk membawa kemuajuan Islam harus dimulai dengan keberanian berpikir secara rasional melalui apa yang dikenal dengan istilah ijtihad. Tertutupnya pintu ijtihad menyebabkan umat Islam stagnan. Gagasan ini, antara lain dikemukakan oleh Al-Tahtawi, Muhammad Abduh, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Iqbal. Selain itu, gagasan bahwa kunci kemajuan umat Islam itu terletak pada upaya pembaruan pendidikan Islam. Gagasan ini ini dapat dijumpai pada pemikiran Rashid Ridha dan Muhammad Abduh.

Buku ini ditulis untuk memenuhi literatur mata kuliah Pembaruan Pemikiran dalam Islam. Fokus kajiaan buku ini mencakup pembahasan Islam dan tantangan modernisme, Islam dan tradisi kontemporer, landasan teoretis pembaruan Islam, para tokoh pembaruan abad ke 18-20 dan kontemporer, termasuk para tokoh pembaruan Islam dari Indonesia.

RAJAWALI PERS
CITRA NIAGA BUKU PERGURUAN TINGGI
J A K A R T A
979-3654-05-8